Cecilia Raline
Just
Mistress

JUST MISTRESS

[21+]

By

CECILIA RALINE

JUST MISTRESS

Copyright © 2021
By Cecilia Raline

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Cecilia Raline
Wattpad : @raline_bee
Instagram : @raline_bee
Email : ralinececilia@gmail.com

Bersama VL Publisher
Email : teamralinebooks@gmail.com
Instagram : @vlpublisher
Wattpad : @vlpublisher
Whatsapp : 0857-8285-2101

September 2021
270 halaman

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
ALL RIGHT RESERVED

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tuan Pertamaku

Semilir angin menerpa kulit putih bersih seorang wanita yang hanya memakai lingerie merah menyala, yang sedang memandang pepohonan lebat dihalaman depan rumahnya. Rumah mewah yang terletak jauh dari pemukiman warga, yang bisa dibilang rumah satu-satunya yang dikelilingi pepohonan menjulang tinggi dan lebat membuat jalanan dibawahnya terasa sepi dan teduh. Kepulan asap kecil yang berasal dari secangkir coklat panas, mengenai wajah cantiknya tetapi tak membuat wanita itu terganggu.

Prinsip 'Tidak mengganggu jika tidak diusik terlebih dahulu' tertanam kuat di dirinya. Sherin tak pernah mengganggu siapapun jika tak diusik terlebih dahulu. Sherin hidup sebatang kara ditengah kerasnya pergaulan kota yang membuatnya terjerumus dalam lubang gelap yang terlalu dalam baginya. Menghasilkan uang hanya dengan mengangkangkan selangkangannya sudah Sherin lakukan saat ia menginjak umur dua puluh tahun tepat ia kuliah semester enam.

Kerasnya ekonomi kota memaksa Sherin yang tak mempunyai bakat selain bergaya didepan kamera dan mengangkangkan selangkangannya. Sherin memilih putus kuliah karena biaya yang begitu besar walaupun ia mendapat beasiswa karena kecerdasannya, tetapi tetap membuat Sherin harus bekerja keras menghidupi dirinya sendiri serta membeli kebutuhan kampus.

Selama tiga tahun Sherin menggeluti pekerjaan ini, menghasilkan rumah mewah serta berinvestasi dibeberapa perusahaan besar. Jika dulu Sherin sangat ketakutan jika uangnya habis karena kebutuhan hidup, sekarang ia tak perlu takut karena setiap bulannya ratusan juta bahkan miliyaran masuk kedalam rekeningnya.

Suara deru mobil terdengar diatas balkon kamar Sherin membuat sudut bibirnya melengkung keatas. Sherin melihat kebawah rumahnya, mobil hitam mewah terparkir cantik dipekarangan rumahnya. Seorang pria bertubuh tinggi keluar dari mobil dengan setelan mahalnya. Pria yang menjadi Tuan pertamanya Sherin yang berusia kepala empat, tetapi masih terlihat gagah walaupun lipatan kecil terlihat digaris matanya jika tersenyum.

Tommy Wardana seorang pria paruh baya yang mempunyai dua anak perempuan yang sudah masuk sekolah atas itu masih terlihat tampan. Kelembutan di mata Tommy yang membuat orang-orang mengira jika Tommy adalah ayah yang baik bagi anak-anaknya, serta suami yang sangat mencintai istrinya. Itu semua menurut pengakuan orang-orang terdekatnya.

Mereka salah, Tommy adalah lelaki yang mempunyai rasa haus tersendiri akan hasratnya dan tak pernah puas dengan istrinya saja. Tommy bertopeng dengan sangat baik jika didepan orang-orang terdekatnya, tetapi saat bersama Sherin ia bisa merasakan rasa haus yang mendalam Tommy akan hasratnya yang besar. Jika ada yang bilang Sherin jahat itu salah karena Sherin baik bisa menyenangkan lelaki yang butuh akan pelampiasan hasratnya. Pikir Sherin.

Sherin hanya sebagai alat pelampiasan nafsu itu saja tidak lebih dan Sherin tak pernah meminta lebih pada Tuan nya seperti meminta menceraikan istrinya untuk dirinya saja atau yang lainnya. Sherin hanya menjalankan tugasnya saja jika urusan permasalahan rumah tangga Tuannya ia tak pernah ikut campur karena malas dan tak penting juga.

"Kenapa diluar?" Suara berat seseorang terdengar menghampiri pendengarannya.

Sherin menoleh, tersenyum menawan melihat Tommy diambang pintu kamarnya menatap Sherin lapar. Sherin berjalan anggun menghampiri Tommy mengalungkan tangannya manja dileher Tommy.

"Menunggumu." Jawabnya terdengar manja seraya mengecup bibir Tommy.

Tommy menggeram, mendorong Sherin masuk dan menutup pintu dengan kakinya sampai menimbulkan suara keras. Tommy menyandarkan tubuh Sherin ke tembok, mengukungnya dengan tubuh besarnya. Tommy yang bertubuh tinggi sekitar 190cm sedangkan Sherin yang tingginya hanya 173 cm membuat Sherin mendongak menatap Tommy.

"Mas lama." Keluh Sherin kesal menatap Tommy.

"Macet sayang." Balas Tommy menekan bibir sexy Sherin yang bewarna merah alami dipadukan dengan liptint merah.

"Oh ya." Sherin mengalungkan tangannya dileher Tommy menatap Tommy nakal.

Tommy tak bisa menahan hasratnya lebih lama lagi, ia segera mencium bibir Sherin rakus. Mencecapnya penuh nafsu menggigit serta menghisapnya membuat Sherin mengerang.

Sherin membalas ciuman Tommy yang dalam, tangannya bergerak membuka kancing kemeja Tommy satu persatu.

"Aahhhh Tommy!" Sherin meremas rambut Tommy saat Tommy menyusuri lehernya, mencium serta menghisap kecil kulitnya sampai meninggalkan jejak kemerahan.

Tommy menurunkan lingerie Sherin dengan mudah meninggalkan celana dalam merah transparan yang membuatnya merasa panas. Bibir Tommy menyusuri leher dan bahu Sherin meremas payudara Sherin penuh nafsu. Lidahnya memainkan kedua payudara Sherin bergantian, menjilatinya gundukam bulat padat itu dengan rakus. Tangannya melepas tali celana dalam Sherin dengan mudah membuat Sherin sekarang polos tanpa busana.

"Oouuhhh Tommy ahhh." Sherin tersentak saat lidah Tommy menyusuri kewanitaannya dengan bulu halus yang rapih mengelilinginya. Tommy membuka paha Sherin agar lebih leluasa baginya. Tommy memainkan belahan kewanitaan Sherin dengan lidahnya membuat Sherin menjerit kencang. Berakhir dengan lidahnya memasuki lubang rapat milik Sherin menghisap kewanitaan Sherin penuh nafsu.

"Auuhhh oohhhh Tommy." Sherin meremas rambut Tommy menatap kebawah dirinya melihat Tommy yang menjilati kewanitaannya penuh nafsu. Tommy memang boleh dibilang sudah berumur tetapi keahliannya dalam memuaskan diranjang sangat menakjubkan sampai membuat Sherin selalu kewalahan.

"Aaahhh Tommy." Sherin menjerit, mendesah lega saat cairan keluar dari tubuhnya yang langsung dengan sigap dihisap tanpa sisa oleh Tommy.

Nafas Sherin memburu menatap Tommy sayu penuh hasrat. Tommy berdiri kembali membuka gesper celananya menurunkannya dan membuat kejantanan Tommy mencuat keluar menegang meminta dipuaskan. Tommy menatap Sherin dengan mata berkabut menaikkan satu kaki Sherin dan memasukkan penisnya yang besar ke dalam lubang basah Sherin yang nikmat.

"Aaahhh Tommy." Sherin melingkarkan kuat kakinya dipinggang Tommy yang menyandarkan tubuhnya ditembok, menusuk kewanitaannya dalam membuat Sherin mendesah keras.

"Aaaahh Ooohhhh Tommy." Sherin mendesah kencang seraya memejamkan matanya, merasakan pompaan di organ intimnya begitu kuat.

"Oohhh Sherin sial." Tommy mengerang semakin mempercepat hujamannya ke dalam tubuh Sherin sampai membuat Sherin terhentak-hentak keatas.

"Tommy faster aahhhhhhh." Sherin menatap Tommy didepannya yang terlihat sangat menikmati permainannya. Tommy mencium bibir Sherin yang terbuka karena mendesah kenikmatan, sembari mempercepat tusukannya menggedor dinding vagina Sherin liar.

"Ooouhhhh aaahhh Tommy." Sherin bergetar merasakan jika dirinya akan sampai.

"Bersama sayang." Tommy mempercepat gerakkan pinggulnya, menusuk dalam penisnya ke dalam kewanitaan Sherin sampai membuat suara penyatuan kedua alat kelamin yang terdengar jelas menggema diruangan ini.

Tommy menggeram penuh merasakan kedutan di kejantanannya, lalu semakin merapatkan tubuhnya dengan Sherin dan menusukkan kejantanannya sampai menyentuh titik sensitif Sherin menyemburkan spermanya yang banyak.

"Aaaahhh Tommy." Sherin menatap Tommy sayu merasakan semburan hangat didalam dirinya.

"Kau membuatku gila Sherin." Geram Tommy kembali melumat bibir sexy Sherin penuh nafsu. Membawa Sherin ke ranjang yang bersprai merah darah tanpa melepas ciumannya.

"Kenapa kau kuat sekali." Sherin mengeluh manja membuat Tommy tersenyum senang.

"Kenapa kau nikmat sekali hmm." Tommy mengecup mesra bibir Sherin lalu beranjak dari tubuh Sherin melepas seluruh pakaiannya tanpa sisa.

"Lihat dia sudah basah lagi." Kata Sherin nakal seraya mengangkangkan kakinya menunjuk lubang kenikmatannya membuat Tommy menaiki ranjangnya kembali.

"Dia menyukai ku sayang." kekeh Tommy seraya mengelus kewanitaan Sherin membuat sang empunya tertawa senang. Tommy menaruh bantal dipinggang Sherin menjadi lebih tinggi membuka kedua kaki Sherin lebar, memperlihatkan kewanitaannya yang memerah bengkak dan basah meminta dipuaskan.

"Kau membuatku gila Sherin." Tommy menggeram lagi seraya menuntun kejantanannya memasuki lubang kenikmatan Sherin lagi.

"Aaaauhhh ahhhh Tommyhhhh." Sherin meremas sprai dibawahnya merasakan tusukan diarea sensitifnya membuat Sherin menggelinjang nikmat.

"Ooohhhh Sherin ini nikmat." Tommy mengerang sampai mencengkram lutut Sherin agar semakin melebar seraya mempercepat pompaannya ke dalam tubuh indah Sherin.

Sherin terus mendesah kencang karena hujaman Tommy yang kuat menusuk kewanitaannya sampai membuat Sherin terhentak-hentak ke belakang. Sherin menatap Tommy yang terus mendesah memejamkan matanya memuja dirinya tanpa mengurangi intensitas hujamannya.

"Ooohhh nikmat sekali Sherin." Tommy menatap Sherin penuh nafsu yang telentang pasrah dibawahnya, semakin membuat Tommy mempercepat tusukkannya sampai membuat bunyi benturan kelamin yang khas.

Tommy mencengkram pinggang Sherin kuat seraya terus memaju mundurkan bokongnya cepat memasuki tubuh Sherin.

Sampai suara dering ponsel terdengar, mengganggu kegiatan panas mereka.

"Sial." Umpat Tommy kesal mendengar suara dering ponselnya saat ia sedang bernafsu menggenjot Sherin.

"Angkat saja mas." Ucap Sherin lembut membuat Tommy semakin bernafsu.

"Tidak." Balas Tommy menatap Sherin berkabut.

"Itu suara nada dering anakmu." Kata Sherin mengelus lengan Tommy yang mencengkram pinggangnya.

Tommy menghentikan genjotannya sejenak, mengambil ponselnya yang berada didalam celananya yang tergeletak di tepi ranjang.

Theresia calling

Panggilan dari anak bungsunya membuat Tommy mendengus kesal.

"Angkat." Tommy menyerahkan ponselnya pada Sherin kembali menggenjot Sherin yang nikmat.

Sherin menggeser tombol hijau membuat panggilannya tersambung melaudspeaker teleponnya agar Tommy mendengar.

"*Daddy!*"

Suara melengking itu membuat Sherin menjauhkan ponselnya karena terkejut, tetapi mencoba tak bersuara agar anak Tommy tak curiga.

"Ya sayang." Balas Tommy sebisa mungkin tak terdengar kesal.

"*Daddy sudah sampai di Bandung kan? Aku mau cerita Dad.*"

"Cerita apa sayang Daddy akan dengarkan." kata Tommy sembari terus menggenjot Sherin berusaha tak membuat suara terlalu keras.

"*Dengarkan ya Dad.*"

"Iya sayang." Balas Tommy membuat Sherin menekan tombol diam di telepon, agar Theresia tidak mendengar aktivitas Daddynya.

"Ouhhhhhhh Sherin ini nikmat." Tommy ambruk diatas tubuh Sherin menyemburkan spermanya lagi sampai milik Sherin terasa penuh.

"Aaaahhh mas berat." Rengek Sherin terdengar manja membuat Tommy terkekeh.

Sherin memang memanggil mas jika tidak dalam kegiatan bercinta dan memanggil nama jika saat bercinta itu permintaan dari Tommy. Sebenarnya Tommy tak meminta Sherin memanggilnya mas tetapi Sherin saja yang ingin karena merasa sensual jika memanggil itu pada Tuan nya.

"Kau selalu nikmat Sherin." Puji Tommy menggerakkan pinggulnya kembali membuat Sherin terkekeh.

"Dengarkan cerita anakmu mas." Omel Sherin membuat Tomny tertawa pelan mengecup pipi Sherin gemas.

"Hmm jadi kamu yang memimpin." Tawar Tommy membuat Sherin mengangguk.

Tommy menyingkirkan bantal dipinggang Sherin lalu membalik posisi mereka menjadi Sherin yang berada diatas. Tommy tiduran dengan dua bantal sebagai penyangga kepalanya melihat aksi Sherin yang nakal.

Sherin menatap Tommy sensual duduk tepat di atas selangkangan Tommy dengan penisnya yang sudah berada didalam milik Sherin. Mulai menggerakkan tubuhnya, menaik turunkan

pinggulnya membuat kedua payudaranya bergoyang membuat Tommy gemas.

"Ooouhhh Sherin yang nakal." Erang Tommy melihat Sherin yang sangat sexy.

"*Jadi seperti itu Dad. Dad kau tidak capek kan mendengarkan ceritaku? Mau aku teruskan atau lanjut nanti saja?*"

Tommy mengerang merasakan penisnya benar-benar dipuaskan Sherin. Tommy menekan tombol off diam diponselnya.

"Teruskan sayang." Katanya sembari meremas kedua bukit kembar Sherin yang besar. Tommy kembali menekan tombol diam membiarkan anaknya berceloteh ria tentang lelaki yang disukainya.

"Aaauuhhh aahhh Tommy." Sherin menengadahkan kepalanya memejamkan matanya merasakan kenikmatan yang menyerang tubuhnya.

"Lebih cepat sayang." Perintah Tommy membuat Sherin mempercepat gerakkannya. Sherin mendesah kencang merasa penis Tommy berkali-kali menyentuh titik sensitifnya membuat tubuhnya bergetar.

"Aaaauhhhh Tommy." Sherin menjerit tubuhnya bergetar hebat akibat orgasmenya. Sherin ambruk diatas tubuh Tommy yang juga sama mencapai pelepasannya menyemburkan lagi dan lagi spermanya ke dalam tubuh Sherin.

"Hebat Sherin." Puji Tommy mengelus punggung mulus Sherin sayang. Nafas mereka memburu akibat pergumulan panas mereka yang hebat.

"*Daddy aku sangat menyukai Dafa jadi Daddy harus membantu aku ya Dad.*"

"Of course sayang." Balas Tommy mengelus punggung Sherin lembut.

"*Theresia apa itu Daddy mu?*"

Suara istri Tommy terdengar membuat Sherin mendongak, menatap Tommy penasaran apa yang akan dikatakan Tommy pada istrinya.

"*Halo sayang kenapa kamu mendengarkan cerita Theresia. Kamu pasti capek.*"

"Iya capek menyetubuhi Sherin yang nikmat." Bisik Tommy membuat Sherin tersenyum geli.

Dasar bajingan. Batin Sherin.

"Aku hanya sedikit lelah karena perjalanan yang jauh. Jika aku tidak mendengarkan cerita Theresia dia pasti akan marah padaku sayang." Jawab Tommy.

"*Theresia seharusnya kau jangan bercerita pada Daddymu. Kau tau kan jika Daddy mu sedang perjalanan dinas ke luar kota.*"

"*Maaf Mom.*"

"*Sayang sebaiknya kamu istirahat pasti sangat capek kan. Aku akan memarahi Theresia.*"

"Jangan memarahi Theresia sayang dia masih kecil biar saja. Baiklah aku akan istirahat sehat-sehat disana jaga anak-anak aku

akan berusaha cepat kembali. Aku mencintaimu Nara." Ucap Tommy membuat Sherin ingin tertawa.

"*Yasudah bye sayang. Aku juga mencintaimu Tommy.*"

Panggilan tertutup membuat Sherin tertawa kecil.

"Kau berusaha ingin cepat kembali?" Godanya membuat Tommy tertawa.

"Aku ingin cepat mendapatkan alasan agar lebih lama disini." balas Tommy mengecupi bibir Sherin.

Sampai malam berlalu mereka menghabiskan hari dengan bercinta panas diranjang, kamar mandi serta balkon saat malam hari membuat mereka terasa tertantang bercinta didalam dinginnya malam. Tetapi mereka membuat tubuh mereka agar panas akan gairah.

Bersama Tommy

Sherin menatap Tommy yang sedang berenang dikolam berenang rumahnya yang luas. Melihat tubuh atletis Tommy yang walaupun sudah berumur tetapi masih terlihat kuat. Sherin duduk selonjoran dikursi panjang kolam renang memakai bikini yang super sexy, mencetak jelas lekuk tubuhnya lalu segelas wine berada ditangannya.

"Kemari Sherin kita berenang." Ajak Tommy memanggil Sherin dipinggir kolam.

Sherin melepas kacamatanya menatap Tommy seolah kesal "Aku tidak yakin akan berenang jika bersamamu dikolam." Balas Sherin membuat Tommy tertawa.

"Maksudku berenang dalam gairah." Kekeh Tommy menatap Sherin liar.

Sherin beranjak dari duduknya melangkah anggun menghampiri Tommy lalu duduk mengangkang di pinggir kolam berenang membuat Tommy berada tepat didepan perut ratanya.

"Olahraga pagi itu menyehatkan Sherin." Goda Tommy menarik Sherin masuk ke dalam kolam renang.

"Aahh Tommy." Sherin memeluk leher Tommy erat menatapnya berkabut.

"Bajuku basah." Kesal Sherin membuat Tommy tertawa.

"Bukankah ini yang basah?" Tanya Tommy seraya meremas kewanitaan Sherin.

"Maksudku itu." Kekeh Sherin mencium bibir Tommy lembut. Tommy memangku Sherin membalas ciuman Sherin penuh nafsu.

Sherin semakin menekan tubuhnya saat merasa tonjolan keras menekan kewanitaannya membuat Tommy mengerang nikmat. Ciuman mereka masih berlanjut seraya Tommy membawa Sherin ke pinggir kolam, menyandarkan tubuh Sherin ditembok pinggiran kolam.

"Aahhh Tommy!" Sherin meremas lembut rambut Tommy saat merasa benda basah dan hangat menyusuri leher dan bahunya.

"Kau membuatku gila Sherin." Tommy menatap Sherin penuh nafsu. Tangannya menurunkan boxernya menyampirkan kain bikini yang menutupi lubang kenikmatan Sherin. Lalu menuntun kejantanannya yang sudah mengeras memasuki lubang kewanitaan Sherin.

"Aaaahhhh Tommy." Sherin melingkarkan kuat kakinya dipinggang Tommy menekan tubuh Tommy semakin merapat padanya.

"Ooohhhh Sherin sangat nikmat." Tommy mengerang disela-sela genjotannya didalam tubuh Sherin yang membuatnya tergila-gila.

"Aaaahh aahhh ahhh Tommyhhhh!" Sherin mendesah kencang merasa tusukan hangat diarea intimnya membuat Sherin melayang nikmat.

"Sial ini nikmat Sherin." Tommy mengumpat semakin mempercepat tusukannya mengaduk-aduk kuat organ intim Sherin.

"Ooohhhhh Sherin." Tommy merapatkan dahinya dengan Sherin saling menatap penuh nafsu mengejar pelepasan yang sebentar lagi menghampiri mereka.

"Aahhhhh faster aahhh ahhh Tommy." Sherin menatap Tommy sayu menyemangati Tommy agar semakin cepat menggenjotnya.

"Oohhhh siall nikmat." Tommy mendesis menekan kuat penisnya menumpahkan seluruh spermanya ke dalam kewanitaan nikmat Sherin.

"Aaahhhh Tommy." Sherin memeluk erat leher Tommy merasakan hangat dirahimnya.

Nafas Tommy memburu menerpa leher Sherin panas, mereka masih menyatu menikmati sisa-sisa percintaan mereka yang panas dipinggir kolam renang ini.

"Tuan Nyonya saya simpan camilannya disini ya." Kata pembantu di rumah Sherin yang sudah biasa melihat pemandangan seperti itu.

"Mbok mas Tommy nakal dia sudah menegang kembali." Keluh Sherin membuat pembantunya yang sudah renta itu terkekeh lalu pamit meninggalkan mereka.

Tommy tertawa mendengar perkataan Sherin yang terdengar manja "Karena kau sangat nikmat Sherin." puji Tommy mengecup mesra bibir Sherin.

Tommy melepas penyatuannya memasukkan kembali kejantanannya, lalu mendudukkan Sherin dipinggir kolam.

"Ternyata spermaku sangat banyak." Kekeh Tommy melebarkan kaki Sherin membuat lubang kewanitaanya terlihat yang dipenuhi sperma Tommy.

"Baru nyadar sekarang mas." Kesal Sherin memukul bahu Tommy manja.

"Aku akan bertanggung jawab." Balas Tommy menelusupkan kepalanya diantara kedua paha Sherin yang mengangkang.

"Aaahhh!" Sherin meremas rambut Tommy mengerang nikmat saat kewanitaannya disedot kuat oleh Tommy.

Tommy menyedot lubang kenikmatan Sherin membersihkan kewanitaannya. Setelah selesai ia menjauhkan kepalanya dari sana, mendongak menatap Sherin dengan nafsu yang masih membara.

"Giliranku Sherin." Ujar Tommy membuat Sherin segera beranjak dari sana berlari kecil meninggalkan Tommy yang menatapnya kesal.

"Sherin." Kesal Tommy melihat Sherin yang kabur darinya.

Sherin tertawa geli melihat Tommy yang menatapnya kesal. Sherin kembali duduk dikursi kolam renang dengan sengaja mengangkangkan kakinya.

"Dia ingin dimasuki sayang." Goda Sherin menunjuk lubang kenikmatannya yang siap dimasuki.

Tommy menggeram melihat itu lalu keluar dari kolam renang menghampiri Sherin cepat.

"Kau sangat nakal Sherin." Tommy menatap Sherin berkabut yang melepas bikininya mengangkang untuknya dengan pasrah.

Sherin tersenyum nakal membuat Tommy melepas boxernya membuat dirinya polos tanpa busana seperti Sherin. Tommy menaiki tubuh Sherin membawa kedua kaki Sherin melingkar dipinggangnya, memasukkan penisnya yang menegang kedalam lubang milik Sherin.

"Aauuhhh Ahhhh Tommy!" Sherin meraih tubuh Tommy agar mendekat padanya, meremas rambut Tommy lembut merasakan tusukan penis Tommy ke dalam kewanitaannya membuat Sherin mengejang nikmat.

"Oooohhhhh Sherin nikmat." Tommy mempercepat tusukkannya menggigit bahu Sherin pelan, merasakan jepitan hangat dipenisnya membuat Tommy semakin menggila.

Tubuh basah masing-masing menambah sensasi tersendiri membuat mereka semakin bernafsu mengejar kenikmatan.

Sherin menatap wajah Tommy diatasnya yang mendesah nikmat. Sodokan demi sodokan Tommy kedalam tubuhnya membuat Sherin selalu merasakan kenikmatan yang bertubi-tubi. Sherin menekan tubuh Tommy agar semakin dalam menusuknya saat merasa mereka akan sampai.

"Aaaahhhh Tommy." Sherin menjerit merasakan semburan hangat memenuhi dirinya.

"Nikmat. Kau sangat nikmat sayang." Tommy ambruk diatas tubuh Sherin. Nafasnya memburu menghiasi suasana yang panas karena matahari mulai naik ke atas kepala.

Mereka tak perlu takut dan malu karena tubuh bugil mereka yang terpampang jelas. Karena disini hanya ada satu pembantu rumah tangga dan beberapa penjaga Tommy dan rumah Sherin yang berada diluar dan dilarang masuk ke dalam rumah. Ada orang khusus yang akan membersihkan seluruh rumah Sherin mereka datang dua hari sekali.

"Sudah, aku lapar lagi mas." Rengek Sherin membuat Tommy mencium bibirnya gemas.

Tommy melepaskan penyatuan mereka melihat kejantanannya yang sudah menyusut membuat Tommy kembali memakai boxernya.

"Aku bisa membuatnya berdiri lagi." Ucap Sherin nakal.

"Katanya kau lapar." Kesal Tommy membuat Sherin tertawa.

Sherin meraih kimono putih yang tersedia lalu memakainya menggandeng lengan Tommy masuk ke dalam.

**

Sherin menuruni anak tangga rumahnya melihat Tommy yang sedang mengerjakan sesuatu dilaptopnya dengan tangan kanan Tommy yang setia berdiri disebelahnya.

Sherin berjalan menuju dapur menghampiri pembantu sekaligus seperti ibunya itu.

"Duduk. Mbok sudah menyiapkan jamu kuat untukmu." Ucap Mbok Tina membuat Sherin tertawa.

Mbok Tina sudah mengetahui seluk beluk Sherin, tetapi tak pernah memandangnya mencemooh karena Mbok Tina sudah tau

asal usul Sherin seperti ini. Walaupun mbok Tina sering memarahi Sherin yang sakit akibat kelelahan melayani nafsu para Tuannya. Mbok Tina setia merawat Sherin dengan penuh kasih sayang.

"Makasih mbok ku sayang." Goda Sherin membuat dirinya mendapat cubitan kecil dipipinya.

"Kau mau makan lagi?" Tanya Mbok Tina.

Sherin mengangguk "Iya melayani nafsu orang itu membuatku lapar lagi." Gerutunya dibuat terdengar kesal.

"Tapi kau menikmatinya." Dengus Mbok Tina membuat Sherin tertawa bukannya tersinggung.

"Sayang." P molanggil Tommy membuat Sherin menoleh.

"Ada apa?" Tanya Sherin melihat raut kesal tercetak jelas diwajah Tommy.

"Theresia masuk rumah sakit karena mengiris nadinya." Jawab Tommy kesal mengingat perkataan istrinya barusan ditelpon.

"Jadi mas mau pulang?" Tanya Sherin manja memeluk tubuh besar Tommy yang berdiri dihadapannya.

"Dengan terpaksa iya." Jawabnya kesal karena harus meninggalkan Sherin.

Sherin mengelus lembut rahang Tommy yang mengeras "Ya sudah hati-hati dijalan mas." ucapnya.

"Tapi aku masih menginginkan dirimu Sherin." Geram Tommy menelusupkan wajahnya diceruk leher Sherin.

Sherin mengelus bahu lebar Tommy "Hmm satu jam cukup?" Tanya Sherin seakan tau keinginan Tommy.

"Di kamar." bisik Tommy menjilat cuping Sherin menggoda.

"Itu tidak akan cukup satu jam mas." Goda Sherin melingkarkan kakinya dipinggang Tommy.

Tommy mendesah kesal lalu mendudukkan Sherin diatas meja makan, menyingkap gaun mini Sherin dan melepas celana dalamnya cepat. Sherin mengalungkan tangannya dileher Tommy mencium bibir Tommy. Tangannya meremas selangkangan Tommy yang hanya terlapisi boxer hitam membuat milik Tommy seketika menegang keras.

"Ooohhhh Sherin." Tommy mengerang karena kejantanannya diremas oleh tangan lembut Sherin.

Tanpa sabar lagi Tommy menurunkan boxernya mengeluarkan penisnya yang mengeras memasukkannya kedalam lubang kenikmatan Sherin yang telah basah.

"Aaahhh Tommy." Sherin mendesah keras merasakan sodokan penis Tommy menyodok lubang kenikmatannya kuat.

"Ooohhh Sherin nikmat." Tommy mencengkram pinggang Sherin semakin merapat padanya memperdalam tusukan penisnya mengaduk-aduk organ intim Sherin yang sangat nikmat.

"Aaauuhhh Tommy faster." Sherin melihat ke bawah menatap penis Tommy yang keluar masuk lubang kewanitaannya cepat.

"Aaahhh ahhh ahhhh Tommy." Tubuh Sherin bergetar merasakan sodokan kuat Tommy pada tubuhnya.

"Nikmat sayang." Racau Tommy mempercepat sodokannya.

Bunyi benturan alat kelamin itu terdengar keras diiringi erangan kenikmatan mereka. Mbok Tina sedari awal Tommy datang sudah menyingkir dari sana karena tahu jika akan ada percintaan panas disana.

"Ooohhhhh sangat nikmat sayang." Tommy mencecap bibir Sherin penuh nafsu tanpa mengurangi intensitas sodokannya dibawah sana.

"Ooohhhhh Sherinnnn." Tommy mengerang nikmat menyemburkan spermanya kedalam tubuh Sherin yang bergetar karena orgasme.

"Masih ada waktu sayang." Tommy mengecup mesra pipi Sherin kembali menggenjot Sherin penuh nafsu, menghabiskan waktu satu jam mereka kedepan dengan bercinta panas diatas meja makan sampai membuat bau khas percintaan disana tercium jelas.

Tommy seorang pria yang haus akan kenikmatan duniawi dan ia mendapatkan kepuasan itu pada tubuh Sherin yang membuatnya menggila melupakan keluarganya yang menunggunya dirumah. Tommy salah satu lelaki brengsek berhidung belang yang mengkhianati keluarganya demi kepuasan hasratnya sendiri.

**

Sherin menatap mobil Tommy yang meninggalkan pekarangan rumahnya. Rasa lengket diarea intimnya membuat Sherin tak nyaman.

"Dasar lelaki itu." Gerutu Sherin karena Tommy menumpahkan spermanya berkali-kali ke dalam tubuhnya sampai membuat Sherin merasa penuh dikewanitaannya.

Sherin memilih membersihkan tubuhnya terlebih dahulu dikamar utama. Kamar miliknya seorang, karena jika bersama Tuan nya Sherin membawa mereka ke kamar masing masing. Setelah membersihkan diri Sherin kembali ke dapur menghampiri mbok Tina yang sedang memasak.

"Dasar remaja sekarang sudah berani mengiris nadinya sendiri." Heran Sherin duduk dikursi pantry menatap mbok Tina.

"Mereka bermental lemah Sherin." Sahut Mbok Tina seraya menyajikan minuman untuk Sherin.

Sherin mengangguk "Anak orang kaya yang manja seperti itu." Sungut Sherin kesal.

"Kenapa dia masih tidak puas dengan istrinya ya mbok heran." Ucap mbok Tina membuat Sherin mengangguk.

"Ya kasihan sekali istrinya mempunyai suami brengsek seperti itu." Kekeh Sherin.

"Tapi mbok mas Tommy benar-benar kuat walaupun sudah mempunyai dua anak." Ucap Sherin menggebu.

Mbok Tina menggelengkan kepalanya "Awas kau tepar lagi. Mbok cincang kamu." Katanya dengan suara medoknya membuat Sherin tertawa kencang.

Sepertinya di dunia ini hanya mbok Tina yang bisa membuat Sherin tertawa lepas tanpa beban dipundaknya. Sherin benar-benar

menyayangi mbok Tina seperti ibunya sendiri. Sherin juga membantu pengobatan suami mbok Tina yang terkena kanker paru-paru.

Mbok Tina tak mempunyai anak karena suaminya tak bisa mempunyai keturunan. Sherin salut dengan kesetiaan mbok Tina pada suaminya. Suami mbok Tina perokok keras jadi mengakibatkan terkena penyakit itu. Suami mbok Tina dirawat dirumah sakit diurus oleh adik iparnya karena mbok Tina harus mencari uang.

Tuan Keduaku

Sherin terdiam dibalkon kamar khusus Tuan keduanya. Seperti biasa Sherin menunggu kedatangan Tuan keduanya yang akan datang hari ini. Sherin memakai lingerie hitam yang sangat pas ditubuhnya. Duduk dikursi balkon seraya melihat majalah terbaru bulan ini.

Suara deru mobil terdengar membuat Sherin menyimpan majalahnya, melongok kebawah melihat mobil sedan hitam mengkilat berhenti dipekarangan rumahnya. Sherin menyunggingkan bibirnya melihat pria berwajah tampan bergaris rahang tegas dengan setelan jas mahalnya keluar dari mobil. Sudah hampir satu tahun Tuan keduanya itu memilih dirinya menjadi pelampiasan nafsu.

Arya Brawijaya pria berumur tiga puluh lima tahun yang sudah mempunyai tiga anak, dua perempuan dan satu laki-laki yang masih bayi. Arya pemilik Brawijaya Corporation, Arya bertemu dengan Sherin saat mereka menghadiri acara pameran berlian di Beijing tahun lalu. Saat itu Arya tengah bersama istrinya tetapi tatapan nakal Arya tertangkap basah oleh Sherin membuat Sherin beraksi.

Sherin mengunjungi club disana dan ia merasa senang saat Arya mengorek informasi tentang dirinya dan mengikuti dirinya ke club. Entah kenapa Arya berani mengkhianati keluarga kecilnya, tetapi Sherin tak peduli yang ia pedulikan adalah uang Arya harus

mengalir ke rekeningnya dan dalam sekejap Arya meminta Sherin menjadi simpanannya karena Arya merasa candu dengan Sherin.

"Kau tidak menyambutku?" Tanya seorang pria bersuara berat memeluk Sherin dari belakang membuat Sherin tersadar dari lamunannya.

"Aku pasti menyambutmu mas." Sherin berbalik menatap Arya yang lebih tinggi darinya mengedipkan matanya nakal.

"Kau tahu sepanjang perjalanan aku membayangkan memasukimu dengan keras sayang." Suara serak Arya membuat Sherin tersenyum senang.

Sherin memang sudah merasakan tonjolan keras menusuk perutnya.

"Ayo masuki aku dengan keras mas." Bisik Sherin menggoda ditelinga Arya membuat Arya gelap mata, segera memangku Sherin kedalam menurunkan Sherin diatas ranjang berseprai putih bersih.

"Aahhh.." Sherin mengalungkan tangannya dileher Arya membalas ciuman Arya yang selalu memabukkan dirinya tak menghiraukan berat bobot Arya yang menimpa tubuhnya.

"Gila Sherin!" Arya menggeram menyatukan dahi mereka menatap Sherin penuh nafsu.

"Menggila diatas tubuhku mas itu jauh lebih nikmat." Goda Sherin mengelus rahang Arya lembut.

Arya beranjak dari tubuh Sherin membuka pakaiannya seraya memandang Sherin lapar.

Sherin membuka lingerie nya dengan gerakan sensual menggoda Arya, membuka celana dalamnya seraya menatap Arya nakal.

"Aahhh.." Sherin tertawa saat Arya menghambur diatas tubuhnya menempelkan lekuk tubuh mereka rapat.

Sherin mendesah melihat Arya yang mengecup basah kulit tubuhnya mesra. Sherin dengan sengaja meremas kejantanan Arya yang sudah menegang keras dan panas membuat Arya mengerang nikmat.

"Awas kau Sherin." Arya membuka lebar kaki Sherin segera memasukkan kejantanannya kedalam lubang basah Sherin, membuat dia mengerang nikmat karena remasan kewanitaan Sherin yang memanjakan penisnya.

"Oohhhh sial Sherin ini nikmat!" Arya meracau penuh nafsu terus menyodok kewanitaan Sherin keras dan cepat membuat Sherin mendesah keras.

"Aaahhhh Arya faster sayang!" Desahan Sherin membuat Arya semakin menggila diatas tubuhnya. Menyodok kewanitaan Sherin keras dengan penisnya yang panjang dan besar membuat Sherin kewalahan.

Bunyi benturan alat kelamin membuat Arya semakin bernafsu menyetubuhi Sherin yang pasrah menerima sodokan kuat di area intimnya.

"Sial nikmat Sherinnnn!" Arya menggeram menggigit telinga Sherin gemas memperdalam tusukannya menggedor dinding vagina Sherin liar.

Tubuh Sherin bergetar memeluk tubuh Arya kuat yang berada diatasnya, menerima dengan pasrah sodokan Arya yang begitu keras dikemaluannya.

"Aaahhhh Arya ayo faster sayang." Bisik Sherin sensual membuat Arya semakin menggila diatas tubuh Sherin sampai membuat tubuh Sherin terhentak-hentak menerima sodokan kuat Arya.

"Ooohhhhh Sherinnnn!" Arya mengerang keras menusukkan penisnya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh Sherin yang juga bergetar karena orgasme.

"Nikmat sekali Sherin." Bisik Arya memuja dirinya.

Sherin mengelus punggung Arya merasakan deru nafas Arya dibahunya panas. Kejantanan Arya yang masih tertancap ditubuhnya membuat Sherin merasa sesak dibawah sana.

"Aahh Arya." Sherin meremas punggung Arya merasa Arya kembali menggerakkan tubuhnya.

"Kau yang memimpin Sherin." Pinta Arya membalikkan posisi mereka.

Sherin senang jika dia yang memimpin karena bisa menunjukkan keahliannya. Sherin menyusuri dada bidang Arya dengan lidah tajamnya membuat Arya mengerang nikmat. Sherin memasukkan kejantanan Arya pada lubang kenikmatannya dengan gerakan sensual membuat Arya merasa panas.

"Aaaahhh Arya." Sherin mendesah menaik turunkan pinggulnya membuat penis Arya menusuk-nusuk kewanitaannya.

"Ooohhhhh Sherin." Arya mengerang menatap pergerakan Sherin yang sangat sexy menurutnya.

"Cepat Sherin." Perintah Arya tak tertahan karena merasa sebentar lagi akan sampai.

Sherin semakin semangat menggerakkan tubuhnya membuat kedua bukit bulat dan padatnya bergoyang. Arya mengerang merasakan jepitan kuat kewanitaan Sherin mengurut kejantanannya nikmat.

"Aaahhhh Arya." Sherin mendesah keras ambruk diatas tubuh Arya, merasakan semprotan sperma Arya ke dalam tubuhnya.

Arya mengerang menekan tubuh Sherin semakin merapat padanya, memuntahkan semua cairan spermanya memenuhi kewanitaan Sherin.

"Menakjubkan Sherin kau benar-benar nikmat." Puji Arya mengelus punggung Sherin lembut.

Sherin tersenyum senang mendongak menatap Arya nakal mengecup bibir Arya mesra.

"Ayo kita mandi." Ucap Arya memangku Sherin ke kamar mandi tanpa melepas penyatuan mereka.

Arya membawa tubuh Sherin memasuki bathup yang sudang terisi air hangat, lalu mengambil cairan aroma mawar menuangkannya kedalam bathup. Sherin menatap Arya menggoda tangannya masih melingkar dileher Arya, mencium bibir Arya yang dibalas penuh nafsu oleh Arya. Nafas Sherin memburu mengerang merasakan lidah Arya menyusuri leher dan bahunya memainkan kedua payudara Sherin gemas.

"Bayi besar ku." Kekeh Sherin meremas lembut rambut Arya saat putingnya dihisap kuat. Arya meremas payudara Sherin menghisap putingnya bergantian, payudara sintal Sherin menjadikannya daya tarik tersendiri.

Arya mengangkat tubuh Sherin meminta Sherin menungging dihadapannya. Sherin meremas pinggiran bathup sebagai pegangan karena tau pasti Arya menyetubuhinya dengan cepat lagi.

"Aahhh Arya." Sherin mendesah saat merasakan benda keras menyelinap masuk ke dalam lubang kemaluannya.

"Oohhh Sherinnn." Arya memejamkan matanya merasakan nikmat yang luar biasa memompa Sherin dari belakang seraya meremas payudara Sherin yang menggantung.

"Ahhhh Arya ahhh ahhhhssshh ahhh!" Sherin terus menerus mendesah mengiringi sodokan Arya diorgan intimnya dari belakang.

"Ohhhh Sherinn nikmatt!" Arya mengecupi bahu Sherin sembari meremas kedua payudara Sherin yang menggantung dan menggenjot kuat Sherin dari belakang sampai air didalam bathup meluber kemana-mana.

Suara kecipak bunyi benturan alat kelamin didalam air itu terdengar keras, mengiringi desahan Sherin yang kuat serta erangan kenikmatan Arya yang begitu menikmati menyetubuhi Sherin dengan keras.

"Aahhh Aryaaa!" Sherin menjerit merasakan pelepasannya yang begitu hebat.

"Oohhhhh Sherinnn." Arya menancapkan penisnya dalam menyemprotkan spermanya memenuhi kewanitaan Sherin. Arya

kembali membawa Sherin kepangkuannya dengan penyatuan mereka yang belum terlepas.

Sherin menyandarkan tubuhnya didada bidang Arya merasakan sisa cairan sperma Arya yang menyembur didalam dirinya.

"Sangat nikmat Sherin. Aku suka." Puji Arya seraya meremas payudara Sherin dari belakang.

"Hmm mas hebat." Sherin mendongak mengecup leher Arya menggoda.

"Kau tahu aku ingin sekalu menjadikanmu sekretarisku agar aku bisa menyetubuhimu setiap saat." Kekeh Arya mengecupi leher Sherin.

Sherin tertawa pelan "Bukannya sudah cukup kau menyetubuhi sekretarismu yang sekarang." Godanya meremas lengan kekar Arya.

Arye tertawa Sherin memang mengetahui jika Arya selalu menyetubuhi sekretaris sexy nya itu dikantor.

"Tapi dia tak senikmat dirimu Sherin." Ucap Arya memuji Sherin lagi. Yang dikatakan Arya benar sekretarisnya walaupun mempunyai tubuh yang menggiurkan, tetapi tak bisa memuaskan hasrat Arya dan tak senikmat Sherin.

Sherin tertawa "Sepertinya aku masih kalah dengan istrimu." Goda Sherin membuat Arya meremas payudaranya aktif.

"Yoana tak ada apa-apanya dibandingkan denganmu Sherin. Kau jauh lebih nikmat dan panas dibandingkan Yoana." Balas Arya

memuji Sherin lagi dan lagi tanpa sadar menjelekkan istrinya sendiri.

"Uhh apakah aku senikmat itu mas?" Syella menoleh kebelakang mengedipkan matanya membuat Arya kembali mengeras.

"Penis ku kembali bangun Sherin. Kau harus tanggung jawab." Ucap Arya tegas membuat Sherin tertawa senang.

"Di Shower mas." Ajak Sherin berjalan terlebih dahulu berdiri dibawag guyuran shower.

Arya menghampiri Sherin menaikkan kaki Sherin satu, lalu memasukkan kejantanannya yang sudah menegang karena Sherin.

"Aahhhh Arya." Sherin memeluk tubuh besar Arya merasakan tusukan Arya dibawah sana menyodok kewanitaannya keras.

"Nikmat hmm." Arya semakin mempercepat hujamannya dibawah guyuran shower.

"Ooohhhhh Sherinnn." Arya memangku tubuh Sherin saat merasa tubuh Sherin bergetar. Menghujam Sherin penuh nafsu yang membara.

"Aahhh ahhh ahhh Arya!" Sherin terhentak-hentak karena hujaman Arya yang kuat menyodok kewanitaannya dari bawah.

"Bersama sayang." Bisik Arya semakin mempercepat hujamannya sampai membuat bunyi penyatuan yang khas menggema dikamar mandi.

"Oohhhhh Sherinnnn." Arya mengerang menusukkan penisnya dalam menyemburkan spermanya lagi kedalam tubuh indah Sherin.

"Ahhh Arya." Sherin merebahkan kepalanya dibahu Arya lemas, merasakan Arya kembali mengeras didalam miliknya karena kewanitaannya berkedut meremas milik Arya.

Arya mematikan showernya melanjutkan percintaan mereka diatas ranjang tak mempedulikan tubuh mereka yang membasahi ranjang. Arya masih bernafsu menyetubuhi Sherin yang sangat nikmat berkali-kali menyemburkan spermanya kedalam tubuh Sherin dan diakhiri dengan dirinya ambruk diatas tubuh Sherin setelah tiga ronde yang berlanjut disini.

Bersama Arya

Siang hari tepat pukul satu siang, Sherin menemani Arya yang sedang mengerjakan pekerjaan kantornya di ruang tengah. Sherin meluruskan kakinya diatas meja, duduk disebelah Arya seraya memakan buah strawberry kesukaannya. Sherin menonton berita para atlet dunia di televisi dengan acuh, setelah semalaman Arya mengurungnya dikamar pagi ini Sherin bisa keluar dari kamar dengan tubuh yang terasa remuk.

Arya mencoba fokus mengetikkan sesuatu dilaptopnya karena paha mulus Sherin mencuri perhatiannya. Arya mendesah kesal karena pekerjaannya yang menumpuk, sebenarnya Arya ingin sekali menyetubuhi Sherin seharian jika tidak ada pekerjaannya.

"Ini bayimu?" Tanya Sherin penasaran saat melihat lock screen ponsel Arya.

"Hmm." balas Arya membiarkan Sherin mengotak-atik ponselnya.

"Dia sangat imut mas pantas saja kamu menjadikannya wallpaper lock screen." Goda Sherin.

Arya mendengus "Istriku yang memasangnya." Kata Arya membuat Sherin mengangguk paham.

"Mas pasti lelah karena pekerjaannya banyak kan? Mau aku pijat?" Tanya Sherin seraya memijat paha Arya naik dan meremas kejantanan Arya yang mengeras.

"Sherin." Arya menggeram membuat Sherin menghentikan gerakannya.

"Oopss maaf mas aku tidak sengaja." Elak Sherin menatap Arya menggoda.

Arya menyingkirkan laptopnya ke atas meja, merebahkan tubuh Sherin di sofa yang terlihat pasrah telentang dibawahnya.

"Masih siang mas." Rengek Sherin membuat Arya mendengus kesal.

"Kau yang membangunkannya Sherin." Geram Arya membuat Sherin tertawa.

"Baiklah aku menurut mas." Balasnya sembari meremas kejantanan Arya membuat sang empunya mengerang nikmat.

Arya tak tahan lagi karena Sherin yang terlihat menggoda. Arya membuka kaosnya, mengangkat gaun mini Sherin melepaskannya dari tubuh Sherin yang hanya memakai celana dalam. Arya mencium bibir Sherin rakus, tangannya memainkan kedua payudara Sherin yang besar. Ciuman Arya turun ke leher dan bahu Sherin, tangannya merobek celana dalam Sherin dengan mudah.

"Kau membuatku gila Sherin." Geram Arya membuka lebar kaki Sherin. Arya beranjak dari tubuh Sherin yang mengangkang pasrah memperlihatkan kewanitaannya yang basah. Arya melepas boxernya kembali menaiki tubuh Sherin, memposisikan kejantanannya memasuki lubang kenikmatan Sherin.

"Aahhhh Arya." Sherin melingkarkan kakinya dipinggang Arya tangannya memeluk erat tubuh Arya yang berada diatasnya.

"Sial nikmat sayang." Bisik Arya parau semakin cepat menggerakkan pinggulnya, menyodok kuat tubuh Sherin sampai membuat tubuh Sherin bergetar.

"Uuuhhhhhh Arya faster." Bisik Sherin sensual membuat Arya semakin mempercepat genjotannya.

"Ooohhhh nikmat sayanggg." Nafas Arya memburu panas mengenai bahu Sherin, merasakan kenikmatan ditubuhnya yang menempel lekat dengan Sherin dan remasan kewanitaan Sherin membuat Arya candu.

Pergumulan panas mereka diatas sofa ruang tengah terdengar berisik karena suara desahan Sherin dan erangan Arya, diirngi dengan bunyi benturan alat kelamin serta sofa yang ikut berderit karena kuatnya genjotan Arya pada tubuh Sherin.

Dering ponsel Arya terdengar nyaring membuat Arya mendengus kesal.

"Angkat mas." Kata Sherin karena sudah terbiasa setiap kegiatan panas mereka pasti ada yang mengganggu.

Arya mengambil ponselnya diatas meja melihat jika istrinya menelpon. Arya mengangkat panggilan itu seraya melaudspeakernya.

"Ya sayang." Jawab Arya seraya menggenjot Sherin dengan kecepatan normal agar tak membunyikan suara berisik.

"Aku khawatir dengan keadaanmu. Kamu baik-baik saja kan sayang?"

Suara istri Arya terdengar membuat Sherin menggigit bantal disebelahnya, menahan desahannya karena Arya masih menggenjot kewanitaannya penuh nafsu.

"Aku baik-baik saja sayang itu hanya perasaanmu saja." Kata Arya diakhiri mengecupi leher Sherin seraya menggenjot Sherin nikmat.

Perasaan hati seorang istri memang tak salah. Suaminya sedang terperosok dalam kenikmatan duniawi bersama wanita lain yang mampu membuatnya mengkhianati keluarga kecilnya.

"*Ya mungkin hanya perasaanku saja. Kamu sedang apa sayang?*"

"Sedang menggenjot nikmat lubang kewanitaan Sherin." Bisik Arya seketika membuat Sherin ingin tertawa.

"Aku sedang melihat desain proyek perusahaan disini sayang." Jawab Arya tak berdosa.

"Ahh kau sangat nikmat Sherin." Bisik Arya seraya menggenjot nikmat Sherin yang menahan desahannya.

"*Apakah aku mengganggu sayang?*"

"Sangat karena aku ingin mendengar desahan Sherin dan menggenjotnya kuat." Bisik Arya membuat Sherin mengigit leher Arya kesal.

"Tidak Yoana. Bagaimana kabar anak-anak?" Tanya Arya mengecupi leher Sherin gemas.

"*Kedua putrimu baik. Tetapi Rafa sangat rewel sedari kemarin sayang aku tidak tau kenapa.*"

"Karena Rafa merasakan Daddynya sedang menggenjot nikmat wanita lain." Bisik Arya lagi membuat Sherin meremas punggung Arya kesal karena ingin tertawa.

"Kau sudah membawanya ke dokter? Mungkin Rafa merasakan sakit diarea tubuhnya." Balas Arya mencium mesra bibir Sherin.

"*Sudah tetapi katanya Rafa baik-baik saja kata dokter mungkin dia merindukan Daddynya. Makanya kamu cepat pulang mas.*"

"Tapi Rafa, daddymu masih ingin menggenjot kuat lubang kewanitaan wanita ini." Bisik Arya lagi pada Sherin membuat Sherin jengah.

"Aku baru sehari disini Yoana pekerjaanku masih banyak." Balas Arya mengecupi pipi Sherin.

"*Pekerjaan apa? Memantau proyekmu itu hmm.*"

"Pekerjaan menggenjot nikmat Sherin tanpa jeda." Bisik Arya membuat Sherin mencubit pinggangnya.

"Ya Yoana memantau proyek serta mendiskusikannya dengan arsitek disini agar cepat selesai bagaimana." Jawab Arya.

"*Hmm aku mengerti. Aku merindukanmu sayang.*"

"Ya aku juga merindukanmu Yoana." Balas Arya cepat.

"Tapi aku lebih merindukan Sherin yang nikmat ini." Bisik Arya membuat Sherin menahan tawanya.

"Dasar brengsek." Bisik Sherin kesal membuat Arya terkekeh pelan.

"Hah aku semakin ingin bertemu denganmu. Kau pasti kesepian disana."

"Tidak. Karena ada Sherin yang bisa ku genjot nikmat disini." Bisiknya membuat Sherin memukul bahu Arya.

"Sayang?"

"Sebentar sayang aku membereskan pekerjaanku dulu." Balas Arya lalu menekan tombol diam ditelponnya.

"Pekerjaan memuntahkan spermaku sayang." Lanjut Arya mempercepat genjotannya pada tubuh Sherin.

"Aahhh Aryaa ahhh ahhh." Sherin memeluk tubuh besar Arya merasakan adukan kuat dibawah perutnya membuat Sherin menggelinjang nikmat.

"Ooohhhhh sayanggg nikmattt" nafas Arya memburu mengenai bahu Sherin, menusukkan penisnya dalam menyemburkan spermanya yang begitu banyak.

"Ahhh mas banyak sekali." Rengek Sherin merasa kewanitaannya penuh dan sesak.

Arya tertawa "Nikmat sayang kau benar-benar memabukkan." Ucap Arya tanpa mau beranjak dari atas tubuh Sherin, serta tak berniat melepas penisnya yang berada didalam tubuh Sherin.

"Sayang? Pekerjaannya sudah selesai?"

"Belum karena aku masih ingin menggenjot nikmat Sherin." Bisik Arya kesal seraya menggerakkan tubuhnya pelan.

"Ahh sudah mas." Bisik Sherin merengek yang ditanggapi dengan kekehan Arya.

"Tidak Sherin tubuhmu terlalu nikmat untuk berhenti." Ucap Arya menggerakkan kembali tubuhnya membuat Sherin mendesah pasrah dibawahnya.

"*Sayang?*"

Arya hampir lupa pada istrinya karena asik menggenjot nikmat Sherin.

Arya menekan tombol off diam "Sudah tetapi ini masih banyak pekerjaan yang menumpuk".

"*Aku temani ya mas, aku bosan anak-anak sedang tidur siang*"

"Aku juga sedang tidur dengan Sherin yang nikmat Yoana." Bisik Arya kesal.

"Ya temani aku Yoana tetapi aku akan fokus dengan pekerjaan." Balas Arya seraya menggenjot nikmat Sherin santai.

"*Ya sayang aku mengerti.*"

Arya segera menekan tombol diam lagi pada ponselnya menatap Sherin penuh nafsu. Arya memeluk tubuh Sherin erat seraya mempercepat gerakan pinggulnya turun naik menusuk lubang nikmat Sherin kuat.

"Aahh Arya." Sherin semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh besar Arya merasakan tusukan kuat dibawahnya membuat Sherin semakin menekan pinggang Arya merapat padanya.

"Ooohhhhh nikmat sayang." Arya meracau memejamkan matanya, merapatkan dahinya dengan Sherin seraya mempercepat genjotannya dibawah sana membuat sofa ikut berderit kembali karena pergumulan panas diatasnya yang terdengar kuat.

"Ahh ahhh Arya.." Sherin memejamkan matanya merasakan kenikmatan yang luar biasa menghampiri tubuhnya.

"Nikmat sayang sangat nikmat." Arya mengerang mempercepat genjotannya sampai membuat Sherin terhentak-hentak.

Tubuh mereka menempel erat gesekan kulit serta genjotan Arya di area intim Sherin membuat gairah mereka semakin membara di siang hari menjelang sore seperti ini. Sherin yang sangat nikmat membuat Arya merasa mabuk kepayang merasakan kenikmatan yang membuat dirinya berani mengkhianati keluarga kecilnya, mengkhianati istrinya yang setia menunggunya bekerja disebrang sana.

"Ooohhhhh sayanggg." Arya menggeram kembali menumpahkan spermanya ke dalam tubuh Sherin.

"Ahh mas kenapa didalam lagi." Rengek Sherin karena merasa dirinya semakin penuh dibawah sana.

"Didalam lebih nikmat sayang." Arya mengecup bibir Sherin yang bengkak karenanya.

Arya bangun dari tubuh Sherin dan duduk tepat diatas kewanitaan Sherin.

"Mas berat." Keluh Sherin manja membuat Arya tersenyum senang.

"Ini berat nikmat sayang." Kekeh Arya membuat Sherin tertawa kecil.

Arya mencabut kejantanannya pelan membuat mereka mengerang seketika. Sherin mendesah lega merasakan cairan kental keluar dari tubuhnya, membasahi sofa hitam yang terlihat kontras jika ada cairan putih diatasnya. Arya membantu Sherin bangun menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Arya berdiri dihadapan Sherin mengocok penisnya lagi agar kembali ereksi karena masih haus dengan kenikmatan yang diberikan Sherin.

"Mas." Rengek Sherin saat kakinya dipaksa mengangkang dihadapan Arya dan Arya menaiki tubuhnya yang masih duduk disofa. Arya duduk dipangkuan Sherin yang mengangkang masih mengocok penisnya cepat.

Sherin mengambil alih tangan Arya yang mengocok penisnya. Sherin meraih kejantanan Arya yang besar panjang dan licin itu akibat cairan mereka sendiri.

"Ahh terus sayang." Arya mengerang melihat tangan lentik Sherin mengocok penisnya membuat penisnya kembali ereksi.

"Lihat sayang." Perintah Arya agar Sherin melihat bagaimana penisnya memasuki lubang kenikmatan Sherin.

"Aahhh Arya." Sherin menggigit bibirnya mendesah lagi dan lagi menatap Arya diatasnya yang mengerang nikmat.

"Oohhhh nikmat sayang." Racau Arya mempercepat genjotannya membuat Sherin tersenggal.

Sherin memeluk tubuh besar Arya yang berada dipangkuannya agar semakin merapat padanya menusuk area intimnya dalam.

"Oohhhh sial nikmat sayang." Arya mengerang nikmat posisi yang membuatnya semakin leluasa menggenjot Sherin dalam.

Sherin semakin melebarkan kakinya agar Arya dapat menusuknya begitu dalam, tubuhnya terhentak-hentak karena Arya yang memacu kuat diatas tubuhnya.

"Oohhh sayangggg." Arya menancapkan dalam penisnya menyemburkan spermanya yang banyak ke dalam lubang kenikmatan Sherin.

Sherin mendesah pasrah saat tubuh Arya ambruk diatasnya. Arya benar berat nikmat tubuh Arya diatas tubuhnya itu memang membuat Sherin nyaman.

Percintaan mereka masih berlanjut sampai sore hari, walaupun berhenti sejenak karena Sherin merengek lapar. Gairah Arya yang tak terbendung itu membuat Sherin kewalahan.

Bersama Arya [2]

Sudah dua hari Arya menginap dirumahnya menghabiskan waktu mereka dengan bercinta panas disegala tempat. Sherin selalu kewalahan melayani gairah Arya yang besar itu selalu meminta dirinya memuaskan Arya. Arya menelantarkan keluarganya begitu kejam, peran ayah di diri Arya hilang begitu saja saat bersama Sherin.

Sherin membuatkan secangkir kopi untuk Arya yang sedang mengerjakan pekerjaannya di gazebo belakang rumahnya.

"Dia itu tidak rindu apa dengan anak-anaknya." Omel mbok Tina membuat Sherin tertawa.

"Lelaki brengsek macam Arya tidak mungkin merindukan anak-anaknya jika sedang mencari kenikmatan di wanita lain mbok." Balas Sherin membuat mbok Tina mengangguk setuju.

"Masak yang enak ya mbok." Goda Sherin seraya membawa nampan berisi secangkir kopi dan camilan ringan.

"Yowes nyonya." Ketus mbok Tina membuat Sherin tertawa lagi.

Sherin berjalan ke belakang rumahnya menghampiri Arya yang sedang video call dengan seseorang. Gaun mini dengan potongan dada rendah jatuh anggun ditubuh moleknya, membuat Arya menoleh padanya sekilas lalu kembali menatap ponselnya.

"*Daddy jangan lupa belikan aku boneka panda yang besar.*"

Suara melengking bocah perempuan membuat Sherin tahu Arya sedang video call dengan anak keduanya yang masih sekolah dasar.

Sherin naik keatas gazebo membuat gaunnya tersingkap sekilas membuat Arya menelan ludahnya merasa panas ditubuhnya. Sherin menyimpan nampan dimeja kecil tersenyum geli melihat tonjolan diselangkangan Arya yang hanya memakai boxer hitam.

"Daddy pasti belikan asalkan kamu membantu Mommy menjaga Rafa." Balas Arya menatap anaknya disebrang sana yang sedang bermain ditaman rumah.

"*Daddyyyy*"

"Hai Asya do you miss me?" Tanya Arya menatap anak sulungnya yang sudah kelas tiga smp.

"*Yeahh Dad I miss you. You miss me Dad?*"

"Yeahh Daddy mis you sweety." Jawab Arya mengerang tertahan karena remasan Sherin dikejantanannya.

Sherin tersenyum kecil semakin meremas kejantanan Arya membuat Arya menahan erangannya. Sherin menurunkan celana boxer Arya membuat Arya mengangkat tubuhnya sedikit agar Sherin mudah menurunkan celananya.

"*Dad kau sedang apa?*"

"Ah Daddy sedang istirahat bekerja karena lelah." Balas Arya menatap Sherin sekilas yang sedang memainkan kejantanannya.

Sherin meremas penis Arya yang menegang keras, mengulum buah zakarnya bergantian membuat Arya tersentak menahan erangannya.

"*Daddy kapan pulang? Kami merindukanmu.*"

Arya menyangga tubuhnya dengan bantal besar gazebo.

Nanti sayang Daddy masih ingin merasakan kenikmatan Sherin. Batin Arya.

"Secepatnya Daddy akan pulang." Balas Arya dengan sebelah tangannya meremas rambut Sherin yang mengulum batang penisnya.

Sherin mengulum batang penis Arya, mengemutnya seperti permen menjilatinya dengan lidah tajamnya membuat wajah kenikmatan Arya terlihat jelas.

Arya menatap layar ponselnya mendengarkan celotehan anak-anaknya seraya menahan erangannya. Arya frustasi karena menahan erangannya agar anaknya tak mengetahui jika ayahnya sedang bermain dengan wanita.

"*Daddy ngantuk ya? Aku ingin cerita lagi.*"

Arya memejamkan matanya frustasi lalu menatap anaknya dengan senyum "Yeah lanjutkan sayang." Balas Arya seraya meremas rambut Sherin membantu kepalanya naik turun memuaskan penisnya.

Sherin menghisap ujung penis Arya seraya mengocoknya menggunakan tangan lentiknya. Sherin semakin mempercepat kocokannya saat merasa kejantanan Arya berkedut. Sherin kembali

memasukkan penis Arya ke dalam mulut mengulumnya membuat Arya frustasi.

"Oohhh.." Arya menjauhkan ponselnya mengerang tertahan menyemprotkan spermanya kedalam mulut Sherin.

Sherin menjilati sisa sperma dikejantanan Arya menelannya tanpa rasa jijik. Aksi Sherin membuat kejantanan Arya kembali menegang.

"*Daddy kau kenapa?*"

Arya kembali mendekatkan ponselnya menatap anaknya tersenyum "Daddy mengantuk sayang maaf."

"*Yahhh tapi aku masih ingin cerita Dad.*"

Arya menahan dirinya untuk mengumpat "Yasudah panggilan biasa saja ya?"

"*Baik Dad.*"

Arya menatap Sherin dengan mata berkabut ia ingin sekali menggenjot Sherin dengan keras detik ini juga sampai membuat Sherin mendesah kencang.

"Milikku basah sayang." Sherin membuka celana dalamnya dengan gerakan sensual lalu mengangkang tepat di selangkangan Arya.

"Masukkan sayang." Pinta Arya parau membuat Sherin mengangguk patuh.

Sherin memegang kejantanan Arya memasukkannya ke dalam lubang senggama miliknya yang telah basah.

"Oohhhh sayangggg." Arya mengerang frustasi merasakan gerakan Sherin diatas tubuhnya yang sangat menggoda.

Dering ponsel membuat Arya mendengus.

"Ya sayang." Jawab Arya seraya menatp Sherin yang terus bergoyang diatas selangkangannya.

"Aku lanjutkan ya Dad."

"Yeah lanjutkan sayang." Balas Arya menekan tombol diam diponselnya lalu melempar ponselnya kasar.

"Aahhh Arya." Sherin mendongak mendesah kencang merasakan tusukan penis Arya yang sangat dalam menusuk kewanitaannya.

"Nikmat sayang." Arya mengerang mencengkram pinggang Sherin menekan tubuhnya dengan tak sabar Arya membantu menggerakkan dirinya membuat Sherin mendesah keras.

"Aahhh ahhhh ahhh Aryaaa." Sherin menggigit bibirnya tangannya menumpu dibahu lebar Arya menatap Arya sayu.

"Sial kau nikmat sekali sayang." Racau Arya mempercepat gerakkannya menusuk lubang kemaluan Sherin.

"Aahhh Arya aku akan sampai aaaahhh." Sherin menjerit karena gerakan Arya semakin liar didalam tubuhnya.

"Damn! Sherin." Arya mendesis menusukkan penisnya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Aahhh mas." Sherin ambruk diatas tubuh Arya membiarkan penis Arya yang masih menancap didalam tubuhnya.

"Sangat nikmat sayang." Arya menyampirkan rambut Sherin yang menghalangi wajahnya. Mengelus pipi Sherin mesra. Arya begitu memuja Sherin yang sangat nikmat dan mampu membuatnya puas.

Nafas mereka memburu akibat percintaan mereka yang panas disiang hari tepat matahari diatas kepala. Suasana sejuk gazebo membuat mereka nyaman sungguh bercinta diluar seperti ini membuat adrenalin mereka terpacu kuat.

"Mas Arya." Sherin kembali menegakkan tubuhnya dengan tangan Arya yang masih melingkar dipinggangnya.

"Kenapa sayang?" Tanya Arya meremas pinggang Sherin gemas.

"Aku berpikir untuk berinvestasi diperusahaanmu." Jawab Sherin membuat Arya menatap dirinya bertanya.

"Kenapa kamu ingin berinvestasi diperusahaanku hmm?" Arya menatap Sherin heran.

Sherin berpikir sejenak "Hmm perusahaanmu besar jadi aku bisa menghasilkan banyak uang dari sana, bukankah aku bisa mengunjungimu disana dengan topeng seorang inventaris?" Ucap Sherin menggoda Arya dengan menggerakkan tubuhnya pelan.

Arya berpikir sejenak, dia memang berfantasi menyetubuhi Sherin diruangan kantornya tetapi takut karyawan lain curiga jika Arya membawa wanita lain ke dalam kantornya. Jika Sherin berinvestasi diperusahaannya dengan otomatis Arya bisa bertemu dengan Sherin secara tak langsung.

"Bolehkan mas?" Sherin menatap Arya sensual menggerakkan tubuhnya lagi membuat Arya mengerang.

"Baiklah aku akan mengatur semuanya." Jawab Arya membuat Sherin tersenyum senang.

"Makasih mas." Balas Sherin manja.

"Apapun untukmu sayang." Arya menarik tengkuk Sherin menciumnya penuh nafsu.

Sherin membalas ciumannya mengalungkan tangannya dileher Arya seraya menggerakkan pinggulnya pelan menggoda.

"Mas." Sherin mengerang tubuhnya didorong Arya telentang diatas karpet beludru tebal digazebo.

"Kau sangat nikmat sayang." Bisik Arya parau seraya menggerakkan tubuhnya menggenjot nikmat lubang kewanitaan Sherin.

"Aahh ahhh ahhh Arya ahhh." Sherin mendesah merasakan sodokan Arya dibawah sana membuat Sherin mendesah nikmat.

"Oohhhh nikmat sayang." Arya menggeram ditelinga Sherin semakin mempercepat genjotannya dibawah sana.

"*Daddy aku mengantuk kita lanjutkan nanti saja ya.*"

Arya meraih ponselnya menekan tombol off diam "Ya sayang. Bye." Balas Arya senang mematikan panggilannya.

"Nikmat mas ahhh." Sherin mengalungkan tangannya dileher Arya menatap Arya sayu.

"Yeah kau sangat nikmat sayang." Balas Arya mempercepat genjotan nikmatnya membuat mereka mengerang tak tertahan. Sherin mengecupi rahang Arya, meremas rambut Arya gemas merasakan genjotan Arya di area intimnya yang sangat nikmat dan memabukkan.

"Oohhh sayang nikmat." Arya meracau merasakan nikmatnya remasan vagina Sherin pada penisnya.

Dering ponsel membuat Arya mengumpat kesal.

"Angkat saja mas itu istrimu." Sherin menatap wajah Arya dihadapannya yang terlihat sedang menikmati kegiatan mereka.

Arya mendengus meraih ponselnya menjawab panggilan telpon dari istrinya.

"Ya sayang." Jawab Arya malas seraya menggenjot Sherin dengan intensitas normal.

"*Arya perasaanku tak enak tentangmu kau benar baik-baik saja kan?*"

Sherin membekap mulutnya menahan desahannya karena tekanan dipangkal pahanya yang tak berhenti. Sherin tertawa miris dalam hati kasihan sekali istri Arya yang harus mempunyai suami sebejat Arya.

"Yoana aku sedang bekerja disini tentu saja aku baik-baik saja. Sudah ku bilang itu hanya perasaanmu." Kata Arya terdengar dengan nada tinggi membuat Sherin mengelus rahangnya yang mengeras karena marah.

"*Maaf aku mengganggumu ya. Mungkin benar ini hanya perasaanku saja. Maafkan aku ya sayang?*"

Arya mendengus pelan mengecup bibir Sherin sekilas "Ya aku maafkan." Balasnya seraya meremas payudara Sherin pelan.

"*Rafa demam semalam Arya kamu bisa pulang hari ini kan? Mama akan kesini besok menjenguk Rafa.*"

Arya menggeram kesal ditelinga Sherin. Jika ibu mertuanya akan datang sebelum dirinya pulang pasti akan terus menerus menelpon dirinya, mengomelinya karena mementingkan pekerjaan dan Arya pernah dituduh selingkuh oleh ibu mertuanya tetapi dibela oleh istrinya. Sebenarnya ibu mertuanya benar Arya selingkuh, ia jajan kenikmatan diluaran rumah seperti sekarang yang asyik menggenjot nikmat Sherin.

"Pulang saja nanti mertuamu curiga." Bisik Sherin mengelus rahang Arya sensual.

Arya tak ikhlas jika harus meninggalkan Sherin lagi.

"Aku akan pulang sore ini." Jawab Arya membuat istrinya disebrang sana tersenyum senang.

"*Makasih sayang. Aku tutup ya teleponnya takut mengganggu pekerjaanmu. Bye sayang.*"

"Ya Yoana bye." Balas Arya segera mematikan panggilannya.

Arya menatap Sherin tak rela jika harus pulang hari ini "Aku tak mau jika harus meninggalkanmu sekarang." Kata Arya tak rela.

Sherin tersenyum kecil "Anaknu membutuhkanmu Arya. Kita juga pasti akan bertemu dikantormu kan setelah pengurusan inventaris?" Goda Sherin membuat Arya tersenyum.

"Aku tunggu kedatanganmu sayang." Balas Arya mengecup mesra bibir Sherin.

Arya mempercepat genjotannya membuat tubuh Sherin terhentak-hentak karena kuatnya genjotan Arya. Bunyi pertemuan alat kelamin itu terdengar jelas menghiasi suasana panas digazebo mengiringi desahan Sherin dan erangan Arya.

"Oohhhhh sayanggg." Arya mengerang menyemburkan spermanya lagi ke dalam tubuh indah Sherin.

"Sangat nikmat mas." Bisik Sherin sensual merasakan cairan hangat menyembur didalam tubuhnya.

Mereka melanjutkan percintaan panasnya sampai sore mengerang mendesah nikmat dipinggir taman yang luas. Arya menumpahkan semua hasratnya terus menyetubuhi Sherin dengan nikmat yang tiada tara, membuat dirinya semakin tergila-gila dengan seorang Sherin sang simpanan dirinya.

Tuan Ketigaku

Tiga hari setelah Arya pulang Sherin menunggu Tuan ketiganya yang akan datang besok. Malam ini Sherin sengaja tidur dikamar Tuan ketiganya karena berjaga-jaga Tuannya akan datang malam ini.

Sherin mengerang kecil dalam tidurnya, merasakan ada orang yang mengecup basah pahanya meremas payudaranya yang besar dengan tangan kasar seorang pria. Sherin membuka matanya seketika karena merasakan benda basah menjilati kewanitaannya.

"Mas?" Panggil Sherin menatap seorang pria paruh baya didalam pencahayaan yang minim.

"Hmm." Lelaki itu melebarkan kaki Sherin dan dengan nafsu menjilati kewanitaan Sherin dengan lihai membuat Sherin mendesah kencang.

"Mas kapan datang?" Tanya Sherin heran karena Tuannya datang malam ini yang seharusnya datang besok.

"Sepuluh menit yang lalu." Jawabnya disela-sela mengulum kewanitaan Sherin.

"Aahhh mas." Sherin meremas rambut Adrian merasakan lidah Adrian yang menelusup masuk kedalam lubang kewanitaannya.

Adrian Adisutantyo seorang pria yang sudah berumur kepala empat seperti Tommy. Mempunyai tiga anak yang sudah remaja. Adrian sudah lima bulan menjadikan Sherin sebagai simpanannya yang nikmat. Jangan pikir Adrian pria tua bertubuh tambun. Adrian

adalah sosok ayah yang terlihat good father, berperawakan tinggi dengn tubuh berisi karena ototnya walaupun perutnya sudah tak kotak-kotak lagi. Adrian memang tak setampan Arya tetapi Adrian sangat bisa memanjakan kewanitaannya.

Hasrat Adrian sama dengan tuannya yang lain begitu besar tak terbendung. Sosok ayah yang didambakan anaknya ini adalah seorang pria biasa yang mempunyai hasrat tersendiri, mungkin karena istrinya tak bisa memuaskannya Adrian memutuskan melampiaskan hasratnya pada wanita lain seperti Sherin yang telentang pasrah saat ini dibawah tindihan tubuh Adrian.

Sherin membalas ciuman Adrian, tangannya meremas rambut Adrian merasakan nikmatnya penis Adrian yang menggesek kewanitaannya. Sherin yang sudah polos tanpa busana karena Adrian yang membuka seluruh pakaiannya itu dengan pasrah menerima segala jamahan Adrian ditubuhnya. Sama dengan Sherin Adrian pun sudah polos tanpa busana menindih tubuh indah Sherin.

"Aahhh mas." Sherin melingkarkan kakinya dipinggang Adrian merasakan penis Adrian memasuki kewanitaannya.

"Masss ahhh ahhh aaauuhhhh." Sherin terus mendesah merasakan genjotan Adrian pada kemaluannya. Sherin memang memiliki kemauan sendiri untuk memanggil Adrian mas saat bercinta pun dan Adrian tak protes ia malah senang dipanggil Sherin seperti itu.

"Oohhh sayang." Adrian berkali-kali mengecup pipi Sherin seraya mempercepat genjotannya dilubang kenikmatan Sherin.

"Mass auuhhh aahhh aahh masshhh." Sherin menatap Adrian diatasnya yang mengerang nikmat. Sherin sangat suka melihat ekspresi kenikmatan Adrian membuat Sherin semakin menekan tubuh Adrian melekat padanya membuat Adrian semakin mempercepat genjotannya.

"Oohh nikmat sayangg." Adrian mencium bibir Sherin penuh nafsu tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

"Aaaahh ahhh ahhh mashhh." Desahan merdu Sherin semakin membuat Adrian semangat menusuk lubang kenikmatan Sherin penuh nafsu, sampai membuat suara penyatuan alat kelamin yang keras. Ranjang ikut berderit karena pergumulan panas mereka diatasnya.

"Bersama sayang." Bisik Adrian parau merasa kedutan dikewanitaan Sherin.

"Aaahhh mashhhhh." Sherin terhentak-hentak karena genjotan kuat Adrian dalam tubuhnya.

"Ooohhhhhhhh sayangggggggg." Adrian mengerang keras menekan pinggulnya dalam menyemburkan spermanya ke dalam kewanitaan Sherin.

"Aahhh mass." Sherin menatap Adrian sayu merasakan semburan hangat didalam dirinya.

"Nikmat sayang mas suka." Bisik Adrian sembari menjilati leher Sherin.

"Ahh kenapa kewanitaanmu berkedut kembali sayang hmm." Adrian mengecup bibir Sherin gemas.

Sherin tertawa kecil mencengkram bahu Adrian pelan "Karena dia merindukan mas." Balas Sherin menggoda membuat Adrian terkekeh.

Adrian mencabut penisnya pelan yang sudah kembali menegang, memutar tubuh Sherin meminta Sherin menungging dihadapannya.

"Kenapa dia sangat cantik hmm." Adrian membelah belahan kewanitaan Sherin dari belakang, mengusap lubang kewanitaan Sherin yang basah.

"Aahhh mas." Sherin menggigit bibirnya saat kewanitaannya dimainkan Adrian.

Adrian membuka kaki Sherin lebar mengecupi pantat Sherin gemas seraya memainkan kewanitaan Sherin yang basah.

"Aaahhhh mass." Sherin menoleh ke belakang menatap Adrian yang masih asyik memainkan kewanitaannya.

Adrian menatap Sherin berkabut memposisikan dirinya setengah berdiri dibelakang Sherin, menuntun kejantanannya yang tegang memasuki lubang kewanitaan Sherin lagi.

"Aaahhh masshhh." Sherin melolong mendesah keras merasakan genjotan Adrian yang liar dibelakangnya.

Adrian mencengkeram pinggang Sherin, memaju mundurkan pinggulnya dengan cepat memasuki Sherin yang nikmat "Ooohhhhh nikmat sayangg." Adrian terus meracau mendorong kejantanannya dalam memasuki Sherin.

Sherin mencengkeram sprai dibawahnya, semakin membuka kakinya lebar agar Adrian leluasa menggenjot dirinya dari belakang. Sherin mendongak merasakan genjotan Adrian yang membuatnya mendesah nikmat terus menerus. Sherin menahan tubuhnya agar tak jatuh telungkup. Sherin menoleh ke samping menatap kaca meja rias yang memantulkan diri mereka sedang bercinta panas. Posisi yang benar-benar membuat Sherin tersiksa karena takut jatuh dan mengecewakan Adrian.

"Aaahhhh massssh." Sherin semakin erat mencengkram sprai dibawahnya saat payudaranya yang menggantung diremas oleh Adrian dari belakang.

"Nikmat sayang ahhh." Adrian meremas payudara Sherin seraya mempercepat genjotannya membuat Sherin menjerit nikmat.

"Aaahhhh ahhh ahhh mas ahhh..." Sherin menjerit merasakan kenikmatan ditubuhnya yang luar biasa.

"Oohhhh nikmatt sayang." Adrian gelap mata semakin mempercepat genjotannya membuat tubuh Sherin terhentak-hentak kedepan. Adrian menahan tubuh Sherin agar tak jatuh sebelum ia mencapai pelepasannya yang akan sampai.

"Ooohhhhhhhh Sherinnnn." Adrian menekan kejantanannya sedalam-dalamnya kembali menyemburkan spermanya yang banyak ke dalam tubuh Sherin.

"Aahhh mass." Bibir Sherin bergetar mendesah nikmat karena ia juga mencapai orgasmenya.

Sherin ambruk diatas ranjang dengan Adrian diatas tubuhnya yang juga sama sepertinya. Nafas Adrian memburu mengenai

tengkuk Sherin. Sherin memejamkan matanya lelah merasa kenikmatan yang bertubi-tubi menyerang dirinya.

Adrian mencabut penisnya pelan berguling ke samping menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, membawa Sherin ke dalam pelukannya. Adrian berpikir cukup pemanasan malam ini karena ia juga merasa letih akibat perjalanan yang panjang. Mereka bisa melanjutkan percintaannya nanti menghabiskan waktu Adrian yang akan menginap disini beberapa hari.

Sherin memeluk tubuh Adrian, ia tadi melirik sekilas jam sekarang pukul satu pagi pantas saja ia ngantuk sekali ditambah betapa hebatnya Adrian membuat dirinya kewalahan.

**

Sinar matahari pagi menembus jendela kamar bernuansa merah dan hitam yang isinya terdapat dua anak manusia yang bergelung diatas ranjang bersprai merah, dibawah selimut tebal merah yang menutupi tubuh polos mereka. Udara sejuk pagi masuk melewati celah-celah ventilasi jendela diatasnya.

Sherin mengerjapkan matanya menatap dada bidang seorang pria yang semalam bergumul panas dengannya. Sherin mendongak menatap wajah Adrian yang tertidur pulas, garis kasar rahang Adrian menonjolkan kelelakiannya. Sherin mengedarkan pandangannya melihat gorden kamar yang sudah terbuka, mungkin mbok Tina yang membukanya karena perintah Sherin setiap pagi harus seperti itu.

Sherin semakin merapatkan dirinya didalam pelukan Adrian membuat payudaranya menekan dada bidang Adrian. Sherin mengelus rahang Adrian yang tegas, mungkin jika ada orang yang melihat mereka seperti anak dan ayah karena aura kebapakan Adrian sangat melekat. Namun sayang, itu semua tak menjamin kesetiaan Adrian pada keluarganya.

Adrian salah satu lelaki hidung belang yang suka jajan diluar memuaskan hasratnya sendiri. Dompet tebal Adrian membuat para jalang mengantri mengangkangkan kakinya dengan pasrah untuk Adrian. Sherin yakin semasa dia menjadi simpanannya Adrian pasti masih suka jajan diluar sana karena tak mungkin setiap hari datang pada Sherin, karena letaknya yang jauh dari perkotaan serta waktu yang sedikit jika memaksakan diri menemui Sherin ditengah-tengah kesibukannya.

"Pagi sayang." Suara serak dan sexy Adrian membuat Sherin membuyarkan lamunannya menatap Adrian tersenyum.

"Pagi mas." Balas Sherin mengecup bibir Adrian cepat.

Adrian meregangkan tubuhnya lalu menatap Sherin berkabut, penisnya sudah menegang karena bergesekan dengan kulit mulus Sherin.

"Morning sex hmm." Adrian mengecup bibir Sherin lalu menaiki tubuh Sherin menindihnya dengan tubuh besarnya.

"Ayo mas." Balas Sherin melingkarkan tangannya dileher Adrian dan membuka kakinya lebar agar Adrian lebih leluasa.

Adrian mencium bibir Sherin yang dibalas oleh Sherin, mereka berciuman penuh nafsu memanaskan diri mereka untuk

bercinta. Sherin mengerang disela-sela ciumannya seraya meremas lembut rambut Adrian, selain menyandang gelar good father Adrian juga berhak menyandang gelar good kisser karena mampu membuat lawannya melayang nikmat. Adrian terus menggesekkan penisnya ke area kewanitaan Sherin agar Sherin cepat basah.

"Mmphhhh..." Sherin mengerang merasakan penis Adrian yang menusuk-nusuk area kewanitaannya. Sherin mengelus punggung Adrian menikmati ciuman Adrian yang membuatnya terbang.

"Aahhh mas." Seketika Sherin melepas ciumannya, mendesah keras saat Adrian memasukkan kejantanannya ke dalam lubang kewanitaan Sherin menggenjotnya dengan berirama.

"Nikmat sayang." Adrian menatap Sherin penuh nafsu yang terus menerus mendesah dibawah tubuhnya.

Sherin mengangguk memejamkan matanya melingkarkan kakinya erat dipinggang Adrian, merasakan tekanan dipangkal pahanya yang nikmat.

"Aahh ahhh ahhh mas." Ranjang berderit mengikuti pergerakan panas mereka diatasnya.

"Oohhh nikmat sayang." Adrian meracau seraya mempercepat genjotannya ke dalam tubuh indah Sherin. Mengerang nikmat merasakan remasan kuat dipenisnya oleh vagina Sherin. Bercinta di pagi hari benar-benar membangkitkan semangatnya untuk menjalani aktivitasnya hari ini.

"Bersama sayang." Adrian mengerang semakin menusukkan penisnya dalam membuat Sherin menjerit nikmat.

"Aaahhhh mas ahhh ahhh ahhh." Sherin kelonjotan karena kenikmatan yang bertubi-tubi menyerang tubuhnya.

"Ooohhhhh sayangggggg." Adrian menancapkan penisnya sedalam-dalammya, memuntahkan semua spermanya ke dalam tubuh Sherin.

"Aahhh mas." Sherin menatap Adrian sayu nafas mereka memburu akibat pergumulan panas dipagi hari ini.

"Kau sangat nikmat sayang." Adrian mencium pipi Sherin mesra.

Sherin mengelus punggung Adrian dengan tangan lembutnya, tak menghiraukan bobot tubuh Adrian menimpa tubuhnya.

Adrian bangun dari tubuh Sherin memangku Sherin membawanya ke kamar mandi tanpa melepas penyatuan mereka. Sherin memeluk leher Adrian merasakan geli dipahanya karena cairan mereka mengalir keluar menyusuri pahanya.

Mereka melanjutkan percintaannya didalam bathup dengan panas membuat suara penyatuan didalam air yang terdengar jelas, diiringi desahan Sherin dan erangan Adrian yang menikmati tubuh indah Sherin.

Bersama Adrian

Sherin menyandarkan tubuhnya di dada bidang Adrian, membiarkan tangan Adrian meremas payudaranya dari belakang. Mereka duduk di kursi panjang pinggir kolam renang, menikmati suasana siang hari menatap birunya kolam renang yang indah. Adrian sedang menelpon rekan bisnisnya, sebelah tangannya meremas payudara Sherin lembut. Sherin yang hanya memakai bikini putih tipis membuat lekuk tubuhnya semakin menonjol dan memperlihatkan dadanya yang menyembul.

"Ya saya tunggu laporan selanjutnya." Ucap Adrian mengakhiri panggilannya. Menyimpan ponselnya dimeja samping kursi.

"Ingin berenang huh?" Tanya Adrian meremas payudara Sherin lembut seraya mengecupi lehernya.

"Mau tapi panas mas." Keluh Sherin mengelus tangan Adrian yang meremas dadanya.

"Panas siang ditambah panasnya bercinta itu pasti nikmat." Goda Adrian meraba kewanitaan Sherin yang tertutupi celana dalam saja.

Sherin terkekeh "Mas kapan capeknya?" Gerutu Sherin manja membuat Adrian tertawa.

"Tidak ada kata capek jika tentang menggenjot nikmat Sherin sayang." Balas Adrian berbisik serak dengan tangan yang masih meremas payudara dan kewanitaan Sherin.

Sherin terkekeh lalu mengangguk setuju mendongak mencium bibir Adrian singkat "Aku pasrah mas." Sherin mengedipkan sebelah matanya nakal.

Baru saja Adrian akan mencium Sherin tetapi dering ponsel membuatnya terganggu.

"Sebentar sayang." Kata Adrian mengecup bibir Sherin. Sherin mengangguk, tatapannya kembali ke depan melihat birunya air kolam membuatnya tergiur ingin segera berenang.

"Ada apa Jon?" Tanya Adrian kesal menatap lawan bicaranya diponselnya karena Joni melakukan video call.

"Kau sedang selingkuh Adrian?"

Pertanyaan Joni membuat Sherin mendongak menatap Adrian penasaran.

"Kau yang selingkuh sialan." Balas Adrian ketus melihat Joni yang sedang meraba kewanitaan wanita sexy disana.

Suara tawa Joni terdengar "Aku tidak selingkuh Adrian, aku hanya ingin membuang spermaku ke dalam lubang wanita ini." Balas Joni yang mengarahkan kamera ponselnya tepat di area kewanitaan jalangnya.

"Sial." Umpat Adrian membuat Joni tertawa.

Adrian mengalihkan kameranya menjadi kamera belakang menyandarkan kepala Sherin di dada nya.

"Kau kira aku tak punya?" Balas Adrian mengarahkan kameranya pada payudara sintal Sherin yang ia remas dengan tangannya. Sherin hanya terdiam menerima perlakuan Adrian, asal

Adrian tak mengarahkan kamera pada wajahnya Sherin tak akan marah.

"*Wahhh ternyata kau pun jajan diluar Adrian.*"

Suara tawa Joni terdengar lagi. Adrian meraba kewanitaan Sherin mengusapnya lembut membuat Sherin mengerang. Adrian dengan sengaja mengarahkan kameranya dikewanitaan Sherin yang masih terlapisi celana dalam.

"*Sial Adrian sepertinya dia sangat sexy. Bagaimana jika kita seks bersama aku dengan wanitaku, kau dengan wanitamu tetapi harus masih tersambung panggilan video kita.*"

Sherin melihat seorang pria bertubuh tambun yang sedang menikmati oral seks dari jalangnya dilayar ponsel Adrian.

"Dia siapa?" Bisik Sherin penasaran.

"Temanku. Kau mau menerima tawarannya? Jika tidak aku tak masalah." Jawab Adrian menatap Sherin.

"Aku mau mas tapi jangan memperlihatkan wajahku." Syarat Sherin membuat Adrian mengangguk setuju.

"Ya ayo kita lakukan Joni." Balas Adrian membuat Joni disebrang sana menyuruh jalangnya yang memimpin.

Sherin berbalik menghadap Adrian menurunkan celana Adrian dengan mudah karena bantuan Adrian. Sherin tak perlu mengocok penis Adrian agar tegang karena penis itu sudah berdiri dengan tegak. Sherin membuka celana dalamnya lalu mengangkang diatas selangkangan Adrian.

"Mulai sayang." Pinta Adrian mengarahkan kameranya pada penyatuan mereka.

Sherin menggenggam kejantanan Adrian lalu memasukkannya kedalam lubang senggamanya yang basah.

"Aahh ahhh ahhh mas." Sherin mendesah keras menaik turunkan tubuhnya cepat membuat Adrian mengerang nikmat.

"Oohhhh yeahh terus sayang." Adrian meracau seraya memegang ponselnya yang kameranya memperlihatkan penyatuan mereka.

Suara desahan Joni disebrang sana terdengar diiringi desahan jalangnya. Disana Joni terangsang dengan desahan jalang Adrian yang terdengar merdu. Joni akan menanyakan pada Adrian dimana Adrian menyewa jalang itu.

"Aahh ahhh ahhh mashhh." Sherin mendongak terus meracau merasakan tusukan keras di area intimnya.

"Oohhhh nikmat sayang." Adrian menutup panggilannya melempar ponselnya keatas meja karena tak tahan dengan gerakan Sherin yang menggoda.

Adrian membalikkan posisinya membuat Sherin berada dibawah. Adrian memacu Sherin cepat menggenjotnya kuat sampai membuat tubuh Sherin bergetar.

"Aahh ahhh ahhh massshhhh." Sherin menatap Adrian diatasnya yang terus memacu dirinya penuh nafsu.

"Ooohhhhhhh Sherinnnn." Adrian mendorong kejantanannya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh Sherin.

"Ahh mas." Shering mengerang merasakan semburan hangat dibawah sana. Sherin mengusap punggung Adrian yang ambruk diatas tubuhnya. Adrian benar, panas siang hari ditambah panas bercinta benar-benar nikmat ditambah semilir angin menerpa kulit mereka.

"Berat mas." Rengek Sherin manja membuat Adrian mencium pipinya gemas.

"Kamu sangat nikmat sayang." Puji Adrian menatap Sherin berkabut.

"Tentu karena agar mas puas." Balas Sherin mengelus rahang Adrian.

"Mas selalu merasa puas jika bersamamu sayang." Adrian mencium mesra bibir Sherin.

"Makan dulu mas aku lapar." Kata Sherin melepas ciumannya.

"Tapi mas masih ingin memakanmu sayang." Kata Adrian menciumi pipi Sherin.

"Lanjutkan setelah makan mas." Bisik Sherin mengecup telinga Adrian sensual.

Adrian mengangguk lalu mencabut penisnya pelan kembali menaikkan boxernya. Sherin meraih celana dalamnya dan memakainya kembali, mengambil cardigan transparan bewarna putih dan memakainya. Berjalan bersama Adrian ke dalam menuju meja makan yang sudah ada makanan disana.

"Makasih mbok." Ucap Sherin mengedipkan matanya pada mbok Tina yang hanya mengangguk karena ada Adrian disini.

Mereka menyantap makan siangnya dengan keadaan hening.

"Mas aku ingin membeli saham diperusahaan mas." Kata Sherin tiba-tiba membuat Adrian menatapnya.

"Apakah sahamnya mahal?" Tanya Sherin membuat Adrian tertawa.

"Mas kenapa tertawa. Aku serius." Gerutu Sherin menatpa Adrian sebal.

"Iya sayang mas akan urus itu." Kekeh Adrian membuat Sherin tersenyum.

"Makasih mas." Ucap Sherin mencium pipi Adrian cepat.

"Sudah makannya?" Tanya Adrian matanya sudah berkabut menatap Sherin.

Sherin mengangguk "Sudah mas." Jawabnya manja.

Baru saja Adrian akan membawa Sherin ke lantai dua tetapi tangan kanannya menghampiri dirinya.

"Maaf Tuan ada telpon dari Mr.Rayan." ucap tangan kanannya itu.

"Duluan sayang." Adrian mencium pipi Sherin memintanya pergi keatas terlebih dahulu.

Sherin berjalan meninggalkan Adrian dan tangan kanannya. Memasuki kamarnya dengan Adrian. Sherin membuka cardian tipisnya melemparnya asal ke sofa. Sherin duduk diatas meja rias seraya menatap ponselnya melihat notif pesan dari teman seprofesinya.

Selena

Hei bitch! Gue dapet batang pejabat kota disini😄

Tap video

Sherin melihat video yang dikirimkan Selena. Selena lebih tua satu tahun darinya mereka berteman saat bertemu di club dan Selena menjadi wanita penghibur disana, saat itu Sherin masih sebagai mahasiswi yang putus asa. Berkat Selena yang mengenalkannya pada dunia malam serta cara meraup uang dengan modal kecantikan membuat Sherin menjadi seperti ini.

Selena gila dia merekam kegiatan mesumnya dengan pejabat kota yang bertubuh tambun itu. Sherin melihat Selena yang terlihat menikmati dibawah tindihan pria paruh baya itu yang menggerakkan pinggulnya ke dalam tubuh Selena. Sherin mengecilkan volume ponselnya karena geli mendengar desahan Selena dan erangan pria itu.

Sherin tertawa melihat ekspresi Selena yang ingin muntah saat pria itu tak menatapnya. Selena memang gila dia sangat bangga jika berhasil menjerat para pejabat tinggi ke dalam pelukannya.

"Saya harap bulan depan selesai." Suara berat Adrian yang memasuki kamar membuat Sherin mengalihkan perhatiannya. Sherin menyimpan ponselnya kembali menatap Adrian menggoda.

"Ya saya menyetujui desain yang pertama itu." Adrian menjepit ponselnya dibahu dan telinganya. Tangannya meraih kedua kaki Sherin agar naik ke meja rias menekuknya dan membuat Sherin mengangkang padanya.

Sherin pasrah menuruti perintah Adrian untuk mengangkang. Saat Adrian masuk tadi ia segera melepaskan celana dalamnya agar membuat Adrian senang.

"Ya saya harap nanti akan indah." Kata Adrian memainkan belahan kewanitaan Sherin dengan tangan besarnya.

Sherin menggigit bibirnya menahan erangan akibat permainan Adrian di kewanitaannya. Sherin meremas tonjolan diselangkangan Adrian lembut membuat Adrian memejamkan matanya. Sherin menurunkan celana Adrian, mengeluarkan kejantanan Adrian yang menegang keras meminta dipuaskan. Adrian memajukan tubuhnya agar merapat pada Sherin, membiarkan Sherin memasukkan penisnya ke dalam lubang kewanitaan Sherin yang basah.

"Nghhh mas." Sherin mengerang kecil merasakan sodokan di organ intimnya.

Adrian melaudspeaker ponselnya lalu menyimpannya dimeja rias. Merengkuh pinggang Sherin agar semakin merapat padanya memompa penisnya dengan intensitas normal agar tak menimbulkan suara.

"Nikmat Sherin." Bisik Adrian parau seraya memaju mundurkan pinggulnya.

Sherin memeluk tubuh Adrian merasakan kenikmatan yang diberikan Adrian membuat dirinya pening.

"*Baiklah pak Adrian saya akan mengurus yang lainnya.*"

"Ya terimakasih pak." Balas Adrian lalu mematikan panggilannya.

"Aahhh ahh ahhh masshhh." Sherin mengeratkan pelukannya merasakan genjotan Adrian diorgan intimnya.

"Ooohhhhh nikmat sayang." Racau Adrian mempercepat gerakannya sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas.

"Aahhh ahh ahhh massshhh." Desahan Sherin semakin membuat Adrian bersemangat menggenjotnya keras.

"Oohhhh sayangg." Adrian menciumi pipi Sherin mempercepat genjotannya menggedor dinding rahim Sherin kuat.

"Ahhh sial nikmat sayang." Adrian terus meracau memuja Sherin seraya menggenjotnya nikmat.

"Mas ahh ahh mas ahhh ahh." Sherin mendongak menatap Adrian sayu menikmati pecintaan mereka yang panas.

"Ooohhhhhh Sherinnn." Adrian mengerang keras menyemburkan spermanya ke dalam kewanitaan Sherin.

"Ahh mas." Sherin menyandarkan kepalanya di dada bidang Adrian lemas.

"Nikmat sekali sayang mas ingin lagi lagi dan lagi." Bisik Adrian menciumi leher Sherin.

Sherin mengangguk pelan "Terserah mas aku pasrah." Balas Sherin membuat Adrian tersenyum senang.

Adrian mencabut penisnya pelan yang mengkilat karena cairan mereka.

"Ahh mas." Sherin menatap kewanitaannya yang mengeluarkan cairan mereka merembas keluar mengenai meja riasnya.

Adrian merendahkan tubuhnya membuat kepalanya tepat diselangkangan Sherin. Adrian mendekatkan wajahnya menjilati kewanitaan Sherin membersihkan cairan mereka disana.

"Aaaahhh mas ahh ahh sssudahh." Sherin menjerit saat kewanitaanya dihisap kuat oleh Adrian. Lidah Adrian mengaduk-aduk kewanitaan Sherin membuatnya mendesah nikmat.

"Mas ahh ssudahh mas ahhh." Sherin mengusap kepala Adrian diselangkangannya. Sherin frustasi ia benar-benar menginginkan lebih.

"Mas ahhh ahh." Desahan Sherin yang frustasi membuat Adrian menghentikan kegiatannya berdiri kembali menatap Sherin nafsu.

"Kenapa sayang?" Adrian menyusuri rahang Sherin menciumnya mesra.

"Masuki aku lagi mas." Jawab Sherin frustasi membuat Adrian tersenyum senang.

"Oke." Bisik Adrian membawa Sherin ke ranjang merebahkannya disana. Adrian melepaskan celananya melihat kewanitaan Sherin yang terlihat jelas karena Sherin mengangkang pasrah untuknya.

"Aahhh ahhh ahhh massssshhhh." Sherin tersentak ke belakang merasakan genjotan Adrian dilubang kenikmatannya keras.

"Kau selalu nikmat sayang." Geram Adrian menciumi pipi dan bibir Sherin gemas.

Suara benturan alat kelamin yang keras menggema diruangan ini diiringi suara desahan dan erangan mereka yang tak tertahan. Percintaan panas mereka membuat Adrian terus menginginkan Sherin lagi dan lagi yang selalu membuatnya merasa puas dan merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Bertemu Arya

Sherin merebahkan dirinya di sofa, setelah kepulangan Adrian satu hari yang lalu membuat Sherin merasa lega karena bisa mengistirahatkan tubuhnya. Adrian menginap sekitar lima hari dirumahnya dengan alasan pada keluarganya ia ada pekerjaan di luar kota.

Jangan berpikir jika ketiga Tuan Sherin pernah datang bersamaan. Sherin dengan pintar mengatur waktunya dan memberi tahu jika akan datang padanya, jadi Sherin bisa memberitahu Tuan yang lainnya jika ia sibuk. Ketiga Tuan nya mengetahui jika Sherin simpanan orang lain dan itu tak masalah asalkan mereka tak mau melihat tubuh Sherin yang penuh tanda kemerahan bekas orang lain dan mempunyai kamar masing-masing disini.

Lama kelamaan Sherin menikmati pekerjaannya karena ia pun bisa memuaskan hasratnya sendiri. Tubuh proposional kulit kenyal dan putih mulus serta mempunyai wajah yang cantik merupakan idaman para pria hidung belang yang mengantri menginginkan dirinya. Sherin rajin ke dokter untuk merawat kulitnya serta kewanitaannya agar selalu cantik dan rapat, walaupun harus menggelontarkan dana begitu banyak Sherin tak masalah karena uangnya tak akan habis begitu saja. Setiap ratusan juta keluar dari rekeningnya pasti ada laporan jika ada yang mengiriminya uang bahkan lebih dari itu.

"Hei bitch! Lo mati lemas hah?" Teriak seorang wanita dewasa yang memakai pakaian terbuka membuat Sherin mendengus kesal.

"Enak hah kejantanan pria tambun itu." Ejek Sherin bangkit dari tidurnya duduk disofa menatap Selena yang berada dibelakangnya.

"Tentu . Tapi sayang gue ingin lagi dia udah tidur." Kekeh Selena duduk disebelah Sherin.

Sherin menatap Selena jengah "Lo dapet berapa?" Tanya Sherin penasaran.

"Dua ratus juta." Jawab Selena santai membuat Sherin menatapnya tak percaya.

"Lo ngerampok dia?" Tuding Sherin membuat Selena mendecak kesal.

"Dia minta gue ketik sendiri nominalnya. Ya udah gue ketik 200 juta." Selena tertawa mengingat pria itu menatapnya pias karena dua juta nya hilang begitu saja.

Sherin menggelengkan kepalanya menatap Selena takjub.

"Gimana Tuan Adrian lo itu memuaskan huh?" Tanya Selena menatap Sherin penasaran.

Sherin mengangguk mengingat betapa kuatnya Adrian terus menerus menyetubuhi dirinya.

"Ah sial gue jadi pengen ngerasain." Desah Selena menatap Sherin centil.

"Silahkan, agar lo bisa ngerasain betapa kuatnya dia di ranjang." Balas Sherin setuju.

"Lo ngga marah?" Tanya Selena menggoda.

Sherin melotot sebal "Ngga lah, gila aja." Jawab Sherin kesal.

Selena tertawa, ia mengajarkan Sherin untuk tak memakai perasaan saat bekerja dan sepertinya itu berhasil ditanamkan Sherin pada dirinya sendiri.

"Sana ganti baju. Kita pergi ke salon gue pengen spa." Kata Selena membuat Sherin mengangguk.

Sherin berlari ke kamarnya untuk berganti baju. Sherin memilih gaun mini yang bermodel seperti rok bewarna putih, menyatu dengan atasannya bewarna hitam dan silver mencetak payudaranya jelas. Lalu mengambil slingbag keluaran terbaru dari brand channel yang dibelikan Arya waktu datang kesini.

"Ayo berangkat." Ajak Selena saat melihat Sherin yang sudah siap.

Mereka berjalan keluar menaiki mobil sport merah Selena. Disepanjang jalan mereka mengobrol hal yang vulgar tanpa malu, tentu saja didului oleh Selena yang membicarakan kejantanan lawan mainnya semalam yang begitu besar.

Perjalanan yang cukup panjang dari rumah Sherin memang membutuhkan waktu lama. Selena menghentikan mobilnya tepat didepan mall besar dan mewah. Dulu mereka tak berani menginjakkan kaki disini karena rata-rata orang yang datang adalah orang yang berkelas dan berdompet tebal.

Sherin keluar dari mobil Selena membuat hembusan angin disana menerpa kulitnya dan membuat rambutnya diterpa angin. Setelah Selena menyerahkan mobilnya pada valet disana mereka berjalan memasuki mall yang besar ini.

"Lo pintar pilih mall Selena." Ucap Sherin tiba-tiba membuat Selena menoleh padanya.

"Ini mall siapa?" Tanya Selena penasaran seraya menaiki eskalator.

"Mas Arya." Jawab Sherin membuat Selena menyunggingkan senyumnya.

"Gue harap bisa menikmati salon gratis disini." Kekeh Selena membuat Sherin tertawa.

"Kita harus ketemu mas Arya dulu kalo pengen dapet salon gratis." Kata Sherin mengedarkan pandangannya melihat suasana mewah mall ini.

"Sekarang waktu jam makan siang. Kita makan dulu ya." Ajak Selena.

"Ayo gue juga laper." Balas Sherin mengajak Selena ke dalam restaurant perancis disana.

"Wah kita beruntung hari ini Selena." Kekeh Sherin saat tatapannya jatuh pada Arya yang sedang makan dengan rekan bisnisnya. Tatapan mereka bertemu membuat Sherin mengedipkan matanya sebelah.

"Kayanya rekan kerja Arya boleh juga tuh, ayo duduk disana. " Tunjuk Selena ke meja sebelah Arya.

Mereka berjalan ke meja sebelah Arya. Mereka berhasil mencuri perhatian karena kecantikan dan tubuh mereka yang sexy. Sherin duduk dengan anggun di meja sebelah Arya yang VIP,

kakinya ia lipatkan membuat roknya semakin naik memperlihatkan paha mulusnya membuat Arya merasa panas.

Selena sama menyilangkan kakinya mambuat gaun mininya terangkat ke atas meirik nakal sekilas rekan kerja Arya.

"Lo mau pesan apa?" Tanya Selena membuka buku menu disana.

"Hmm terserah." Jawab Sherin seraya mengumpulkan rambutnya dan mencepolnya diatas, gerakan sensual Sherin yang menggoda membuat lelaki yang melihatnya merasa panas sendiri tak terkecuali Arya.

"Gue ke toilet dulu babe." Sherin berdiri dari sana melewati meja Arya menuju toilet. Sherin tersenyum senang mendengar sayup-sayup Arya yang juga akan ke toilet.

Sherin melihat logo toilet perempuan, baru saja ia akan masuk tetapi tangannya ada yang mencekal.

"Hai mas Arya." Sapa Sherin tersenyum menawan.

"Sedang apa disini?" Tanya Arya tak sabaran karena merasa panas ditubuhnya melihat Sherin yang sangat cantik dan sexy.

"Aku ingin perawatan di salon mall ini mas," Jawab Sherin.

"Dan sepertinya kebetulan ini mall milik mas." Lanjut Sherin sembari membenarkan kerah kemeja Arya.

Arya menggeram, merengkuh pinggang Sherin merapat padanya "Kau menggodaku Sherin." Geram Arya menahan hasrat.

"Ah mas nanti ada yang lihat." Sherin menahan Arya yang akan menciumnya.

Arya memejamkan matanya frustasi ingin melampiaskan hasratnya sekarang juga pada Sherin.

"Akan ada yang menjemputmu nanti setelah selesai perawatanmu." Ucap Arya tegas membuat Sherin mengangguk.

"Aku tunggu mas." Bisik Sherin mencium pipi Arya.

"Salon Marry aku akan menelpon atasannya jadi kamu tidak perlu bayar." Kata Arya membuat Sherin mengangguk senang.

"Aku dengan temanku ya mas." Tawar Sherin mengelus bahu lebar Arya.

Arya mengangguk membuat Sherin mencium bibirnya.

"Makasih mas." Bisiknya membuat Arya menggeram kesal, persetan dengan ketahuan Arya mendorong Sherin ke tembok menciumnya penuh nafsu sampai membuat Sherin melenguh.

Setelah beberapa menit berciuman panas mereka yang untungnya tak ada orang yang melihat, Arya melepaskannya karena takut kebablasan.

"Jangan menerima tawaran rekan kerjaku yang ingin menyewamu. Malam ini kau milikku sayang." Perintah Arya tak terbantah.

"Baik mas." Balas Sherin mencium pipi Arya sekilas lalu meninggalkan Arya yang masih merasa panas akibat hasratnya yang belum terpuaskan.

Sherin tertawa pelan saat kembali melihat Selena yang menyerahkan nomor ponselnya pada salah satu rekan kerja Arya.

"Hei Sherin makanannya sudah datang." Kata Selena mengkode Sherin jika dirinya berhasil menggaet rekan kerja Arya.

"Good job babe." Balas Sherin duduk dihadapan Selena membuat Selena mengedipkan sebelah matanya.

"Marry salon." Kata Sherin membuat Selena tersenyum senang dia tak perlu mengeluarkan uang hari ini untuk perawatan.

Sherin tersenyum menatap Arya yang kembali dengan wajah muram karena hasratnya yang belum terselesaikan.

Mereka makan dengan diisi obrolan ringan. Setelah makan mereka beranjak dari sana meninggalkan Arya dan rekan kerjanya yang masih setia menatap mereka.

"Salah satu rekan kerja Arya nanyain nomor lo." Ucap Selena saat mereka keluar dari restaurant.

"Terus?" Tanya Sherin menoleh menatap Selena.

"Gue bilang kalo lo udah ada yang booking." Selena tertawa membuat Sherin menjitak dahinya kesal.

"Sialan lo tapi benar." Ucap Sherin yang membuat Selena tertawa lagi.

Mereka memasuki Marry salon yang terlihat mewah dan berkelas.

"Sherin Anastesha." Ucap Sherin kepada pegawai disana membuat pegawai itu mengetikkan sesuatu dikomputernya.

"Sherin Anastesha mengambil paket komplit perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki, mba Sherin bisa memilih apa saja yang diinginkan. Disini juga tertulis mba dengan salah satu temannya." Ucap pegawai itu pada mereka membuat mereka tersenyum senang.

"Mari saya antar." Ucap salah satu karyawan disana.

Mereka melakukan spa terlebih dahulu lalu melanjutkan dengan perawatan yang lainnya. Waktu begitu cepat berlalu tak terasa sekarang sudah pukul enam sore saat mereka keluar dari salon.

"Gilaaaaa seger banget badan gue." Selena senang karena merasa segar ditubuhnya yang seperti telah dilahirkan kembali.

"Harga perawatan tadi ngga sebanding sama uang yang diberikan pria tambun lo itu." Kekeh Sherin mengejek Selena membuat dirinya mendapat jitakan didahinya.

"Lihat aja nanti gue akan menguras dompet yang lebih tebal." Sungut Selena membuat Sherin tertawa.

"Gue duluan ya bitch Tuanku sudah menungguku untuk mendesah dibawahnya." Bisik Selena membuat Sherin mendengus sebal.

"Rekan kerjanya mas Arya?" Tanya Sherin.

Selena mengangguk mengambil kunci dari valet yang memberikannya "Iya lihat aja ntar gue buat dia bertekuk lutut." Kekeh Selena.

Sherin memutar bola matanya jengah "Ya ya terserah lo. Jangan lupa untuk menguras rekeningnya." Kata Sherin membuat Selena mengangguk setuju.

"Yaudah bye Sherin." Pamit Selena berjalan menuju mobilnya melambaikan tangannya pada Sherin.

Bunyi klakson mobil membuat Sherin mengalihkan perhatiannya.

"Nona Sherin Anastesha?" Tanya seorang pria paruh baya yang keluar dari mobil sedan hitam.

Sherin mengangguk lalu mengikuti pria itu masuk ke dalam mobil yang dibukakan pintunya.

"Kita kemana?" Tanya Sherin penasaran.

"Vetilica Hotels nona." Jawab supir itu membuat Sherin mengangguk.

Sherin mengambil ponselnya di dalam slingbag, mengetikkan pesan untuk Selena meberitahu nama hotel yang akan ditempatinya.

Selena

Draco's Hotels

Sherin kira mereka menggunakan hotel yang sama. Tetapi jarak hotel dirinya dengan Selena tak terlalu jauh membuat Sherin merasa aman.

Mobil berhenti tepat di lobby Vetilica hotels. Pintu mobilnya terbuka membuat Sherin keluar dari mobil, menatap sekitar hotel yang mewah bernuansa klasik.

Sherin mengikuti langkah orang suruhan Arya untuk mengantarnya ke kamar yang ditempati Arya. Sherin berhasil mencuri perhatian disini. Sherin mendengus kecil melihat perempuan yang terlihat masih remaja bergandengan dengan pria paruh baya. Sherin rasa hotel ini menjadi tempat melampiaskan hasrat para pria berhidung belang.

Sherin menatap angka lantai diatas pintu lift. Lantai 56 membuat Sherin tahu jika ini adalah kawasan president suite.

"Silahkan nona." Ucap pria itu lalu meninggalkan Sherin disana. Sherin mengedikkan bahunya melihat dua penjaga didepan pintu kamar.

Sherin mendorong pintu yang sudah dibuka oleh pria tadi menggunakan kartu akses. Sherin mengedarkan pandangannya pencahayaan yang tak terlalu terang serta interior klasik memanjakan matanya. Sherin melihat Arya yang berdiri membelakanginya, menatap keluar jendela besar disana serta segelas wine ditangannya. Sherin membuka heelsnya, menyimpan slingbagnya diatas sofa mendekati Arya.

Sherin memeluk Arya dari belakang menempelkan pipinya pada punggung shirtless Arya. Mengelus dada bidang Arya dengan tangan lentiknya.

"Kau membuatku gila Sherin." Arya menggeram merasakan tangan halus Sherin mengelus dadanya.

Sherin mengeratkan pelukannya pada Arya mengecup punggung Arya menggoda "Aku milikmu malam ini mas." Balas Sherin manja.

Arya menyimpan gelas wine diatas nakas membalikkan tubuhnya menatap Sherin berkabut. Arya meraih tengkuk Sherin menciumnya rakus mencecap bibir Sherin yang manis.

Sherin mengalungkan tangannya dileher Arya membalas ciuman Arya panas. Arya menuntun Sherin berjalan mendekati sofa tanpa melepas ciumannya. Arya mendorong tubuh Sherin telentang diatas sofa dan menindihnya melanjutkan ciuman panas mereka yang menggebu.

"Nghhh.." Sherin mengerang membalas ciuman Arya. Sherin rasa Arya begitu bernafsu malam ini membuatnya yakin Arya tak akan melepaskannya sebelum Arya lelah.

Ciuman Arya turun ke leher lidahnya merayap disana sampai ke bahu. Arya menaikkan baju Sherin melepasnya dengan mudah lalu membuka bra Sherin melemparnya asal. Arya mendaratkan bibirnya diatas payudara Sherin, mengulum, menggigit dan menghisap putingnya membuat Sherin melenguh nikmat.

"Aahhh Arya." Sherin memejamkan matanya meremas rambut Arya, menekan kepala Arya agar semakin dalam menghisap putingnya. Arya mengecupi perut rata Sherin lalu menyingkapkan rok Sherin sampai perut, menurunkan celana dalam putihnya dengan mudah, melebarkan kaki Sherin membuat Arya melihat jelas kewanitaan Sherin yang basah.

"Aahhh Arya ahh ahh." Sherin meremas bantal sofa disebelahnya merasakan lidah Arya memainkan belahan kewanitaannya, menghisap klitorisnya membuat Sherin menggelinjang nikmat.

"Ahh Arya." Sherin mendesah kecewa karena Arya menghentikan permainannya saat Sherin akan sampai pelepasannya. Sherin melihat Arya yang membuka gespernya menurunkan celana kerjanya mengeluarkan kejantanannya yang menegang sempurna meminta dipuaskan.

Sherin melebarkan kakinya seolah meminta Arya agar segera memasuki dirinya. Arya menuntun kejantanannya memasuki lubang kenikmatan Sherin menopang tubuhnya agar tak menindih Sherin.

"Ahhh ahhh ahhh Arya ahhh." Sherin menjerit merasakan sodokan Arya di lubang kewanitaannya.

Arya menggeram merasakan jepitan hangat kewanitaan Sherin yang menjepit penisnya "Ooohhh nikmat sayang." Racau Arya meraup bibir Sherin menciumnya lagi.

Sherin melingkarkan kakinya dipinggang Arya, membalas ciuman Arya seraya memejamkan matanya merasakan nikmatnya tusukan Arya di organ intimnya.

"Oohhhh sayang nikmat." Arya melepas ciumannya terus mengerang mempercepat genjotannya yang nikmat pada Sherin.

Sherin mendesah kuat menatap ekspresi nikmat Arya yang berada diatas tubuhnya. Sherin meremas rambut Arya lembut merasakan kedutan di kewanitaan dan kejantanan Arya membuat Arya semakin mempercepat genjotannya.

"Ooohhhhhhh Sherinnnn." Arya mengerang kuat ambruk diatas tubuh Sherin memuntahkan spermanya yang banyak ke dalam tubuh indah Sherin.

"Ahh mas." Nafas Sherin memburu merasakan semburan hangat didalam tubuhnya. Sherin mengelus punggung Arya yang berkeringat.

"Sangat sangat nikmat sayang." Bisik Arya parau menciumi pipi Sherin mesra.

Bau percintaan mereka menyeruak diruangan ini. Arya bangun dari tubuh Sherin memangku Sherin menuju kamar mereka. Pencahayaan yang minim serta ranjang bermodel klasik yang mempunyai empat tiang disetiap sisinya serta tirai kecil disana membuat kesan menarik.

Sherin telentang diatas ranjang, mendesah kecil saat Arya mencabut penisnya pelan membuat cairan mereka merembas keluar membasahi sprai putih ini. Sherin pasrah saat Arya melepas sisa pakaiannya membuat Sherin polos tanpa sehelai benangpun ditubuhnya.

Arya beranjak dari ranjang melepas sisa pakaiannya menatap Sherin yang mengangkang pasrah untuknya. Sherin membuat Arya candu dan tergila-gila pada tubuhnya. Arya kembali menaiki ranjang menyimpan bantal dipinggang Sherin membawa kaki Sherin melingkar dipinggangnya. Arya kembali menuntun kejantanannya memasuki lubang kewanitaan Sherin yang basah.

"Aahhh Ahhh ahhh Arya ahhh." Sherin mencengkram sprai dibawahnya merasakan tusukan Arya di organ intimnya begitu cepat.

"Nikmat sayang nikmat." Arya meracau mencengkram pinggang Sherin semakin menggenjotnya liar.

"Ahh ahh ahh Aryaaa ahh ahh ahhhhss." Sherin memejamkan matanya merasakan adukan kuat dibawahnya membuatnya pening merasa nikmat luar biasa.

"Oohhhhh sangat nikmat sayang ahhh." Arya menggenjot Sherin cepat sampai membuat tubuh Sherin bergetar karen kuatnya genjotan Arya.

Bunyi penyatuan alat kelamin terdengar jelas mengiringi erangan kenikmatan mereka membuat suasana semakin panas, ditambah pencahayaan yang minim membuat adrenalin mereka terpacu. Arya dengan penuh nafsu menggenjot Sherin semalaman dengan berbagai gaya bercinta, menuntaskan hasratnya yang tertunda tadi siang dan karena Arya juga sudah merindukan Sherin.

Apartemen Baru Selena

Sinar matahari menyorot wajah wanita yang sedang terlelap itu membuatnya menggeliat tak nyaman. Sherin mengerjapkan matanya pelan, menutup wajahnya dengan tangan. Sherin meregangkan tubuhnya, mengedarkan pandangannya menatap ke sekeliling kamar yang terlihat sangat amat berantakan. Sherin rasa Arya sudah pergi dari sini.

Sherin bangun dari tidurnya menatap memo kecil yang tertempel dibotol wine diatas nakas. Sherin membaca tulisan itu yang membuatnya tersenyum.

Morning Sherin, aku tak menyesal memilih mu untuk memuaskan hasratku. Kau seperti wine sayang memabukkan dan membuat candu membuatku menginginkan lagi dan lagi berada didalam dirimu sayang. Kau benar-benar sangat nikmat sayang.

Sherin tertawa kecil membaca tulisan tangan Arya. Lalu tatapannya jatuh pada setangkai mawar diatas nakas yang terdapat memo juga disana.

Untukmu yang semenawan mawar. Lusa kau bisa ke kantor ku untuk bercinta dengan ku. Ah ralat tetapi menjelaskan keuntungan apa saja keuntungan kau berinvestasi disana tapi sayang jangan lupa untuk bercinta seraya rapat.

Sherin kembali tertawa membaca memo dari Arya. Arya memang si pria berhidung belang yang maniak seks. Pikir Sherin.

Sherin beranjak dari ranjang ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Setelah itu Sherin mengambil papper bag besar diatas meja rias yang berisi pakaian serta dalaman untuknya yang disiapkan Arya. Sherin memakai rok mini bewarna maroon dipadukan dengan crop top tanpa lengan bewarna hitam. Sherin keluar dari kamar hotel seraya memakai kacamata hitamnya.

Kaki jenjang Sherin melangkah anggun menyusuri koridor hotel lalu naik lift yang isinya beberapa pria matang serta pasangan sejoli pria tambun dan gadis remaja. Sherin berhasil mencuri perhatian disana karena tubuh moleknya yang indah.

Sherin melangkah keluar lift berjalan keluar lobby dengan langkah anggunnya.

"Nona Sherin Anastesha." Supir yang kemarin menyambut Sherin saat keluar dari lobby.

Sherin segera masuk kedalam mobil. Sherin membuka kacamatanya mendesah lega saat tadi tak sengaja melihat istri Arya yang sedang berdiri di meja resepsionist.

Sherin rasa istri Arya curiga suaminya menginap di hotel semalam. Sherin mengedikan bahunya acuh mengambil ponselnya didalam slingbag miliknya.

Sherin terkejut melihat laporan dari bank ada yang mengirimnya uang semalam sekitar tiga ratus lima puluh juta ke dalam rekeningnya. Sherin berpikir sejenak siapa yang mengirimnya?

"Nona ini dari tuan Arya." Kata supir itu menyerahkan kotak kecil pada Sherin.

Sherin mengambil kotak itu lalu membukanya, ia terpana melihat kalung emas putih yang bermodel sederhana tetapi elegan dengan bandul huruf A yang ditaburi berlian di sisinya.

Kalung serta uang yang aku kirim itu sebagai bonus untukmu sayang.

Sherin membaca tulisan di kertas kecil disana. Arya memang sangat royal padanya tetapi bulan ini sudah dua kali Arya memberinya bonus.

Suara notif ponsel membuat Sherin mengalihkan perhatiannya. Menatap layar ponselnya yang berisi pesan dari Selena.

Selena

Gue terima jadi simpanan rekan kerja Arya. Ngga rugi lah, dia berdompet tebal bitch!

Sherin

Bukannya lo ngga mau jadi simpanan bitch?

Selena

Gue coba dulu, terlalu capek jadi wanita panggilan harus berangkat keluar kota. Gue rasa jadi wanita simpanan cukup mudah, cuma ngangkang kalo tuan dateng😀

Sherin

Semoga dia memuaskan vagina mu nak!😚

Selena

Sialan lo bitch! Tapi dia emang punya penis yang besar buat gue sangat puas😄

Sherin tak membalasnya lagi karena malas menanggapi Selena yang selalu membicarakan penis lawan mainnya.

"Sudah sampai nona." Ucap supir itu menghentikan mobilnya tepat di pintu gerbang rumah Sherin.

"Terimakasih pak." Ucap Sherin lalu keluar dari mobil memasuki rumahnya yang disambut sopan oleh para bodyguard disana.

"Mbok." Teriak Sherin berlari kecil menuju dapur membuat mbok Tina terkejut karena kedatangannya.

"Kau kemana saja?" Omel mbok Tina membuat Sherin tertawa merasa senang ada orang yang mencemaskan dirinya.

"Kemarin aku ke salon dengan Selena tak sengaja ketemu mas Arya ya jadi akhirnya aku mendesah dibawah tubuhnya mbok." Jawab Sherin santai membuatnya mendapatkan cubitan kecil dilengannya.

"Mbok khawatir kamu nyasar." Ucapnya seketika membuat Sherin tertawa kembali.

"Ya nyasar ke hotel." Balas Sherin terkekeh memeluk mbok Tina.

"Mau makan? Mbok masakkan untukmu." Tanya mbok Tina.

Sherin mengangguk "Iya aku lapar tenagaku habis dikuras mas Arya." Kekeh Sherin berlari dari sana karena takut mendapat cubitan lagi dari mbok Tina.

Sherin masuk ke kamarnya melemparkan slingbagnya ke atas ranjang lalu membuka pakaiannya. Sherin mendesah kesal melihat bercak merah di dekat payudaranya yang dibuat Arya. Sherin mengambil krim khusus yang dapat menghilangkan bercak merah itu dalam lima jam. Satu kotak kecil krim khusus ini bernilai sangat mahal membuatnya mau tak mau merogoh kocek banyak hanya untuk membeli krim khusus ini. Sherin berganti baju menggunakan gaun mini rumahannya karena terbiasa berpakaian terbuka, merebahkan dirinya di ranjang mengingat betapa hebatnya para Tuan nya berpacu diatas tubuhnya.

Sherin mengingat jelas raut gusar diwajah istri Arya. Sherin tak merasa bersalah karena ia hanya menuruti perintah Arya memuaskannya. Yang bersalah disini adalah Arya yang brengsek tak bisa menjaga komitmen rumah tangganya.

Sherin beranjak dari ranjang, kembali ke lantai satu menghampiri mbok Tina yang sedang memasak. Sherin duduk dipantry seraya memperhatikan tangan cekatan mbok Tina mengolah masakan dengan lihai.

"Mbok tadi aku melihat istrinya mas Arya di meja resepsionist waktu aku mau keluar dari lobby." Ucap Sherin membuat mbok Tina menoleh.

"Lalu? Dia melihatmu nak?" Tanya mbok Tina cemas.

Sherin menggelng "Ngga, lagian kalo lihat juga gak akan kenal ya kan. Itu loh mbok raut wajahnya gusar banget curiga kali ya suaminya bermalam dihotel." Jelas Sherin.

Mbok Tina menghela nafas pelan "Tuan Arya yang baru mempunyai bayi itu kan?" Tanyanya.

"Iya mbok itu." Jawab Sherin.

"Biasanya bayinya akan rewel seakan tau kalo kelakuan ayahnya gak benar di luar rumah." Kata mbok Tina seraya memotong bawang bombay.

Sherin mengangguk setuju "Iya mbok waktu itu aja istrinya nelpon melulu katanya bayinya rewel." Kata Sherin.

"Memang dasarnya seperti itu." Balas mbok Tina.

Sherin memang seperti ini selalu bercerita kepada mbok Tina tentang pekerjaannya serta para Tuan nya. Sherin terbuka dengan mbok Tina karena merasa nyaman seperti menemukan ibu baru di dunia ini menggantikan ibunya yang menelantarkan Sherin saat Sherin masih duduk dibangku kelas satu smp.

Setelah makan siang bersama mbok Tina yang diisi dengan obrolan ringan tentang keluarga mbok Tina atau tentang Sherin. Sherin kembali ke kamarnya melihat ponselnya yang dicharge.

Selena

BITCH MAIN KE APARTEMEN BARU GUE SINI! APARTEMEN BARU YANG DIBELIIN TUAN GUE😀

Shiren mendengus dasar tukang pamer namun sayang Sherin tak iri karena ia mempunyai beberapa rumah yang ia sewakan agar menambah pemasukan setiap bulannya.

Sherin

Alamatnya?

Selena

Jl. Vertigo II Apartemen XX nomor 471

Setelah membaca itu Sherin segera berganti baju untuk pergi dan menyiapkan bajunya untuk besok karena mungkin Sherin akan menginap. Setelah memakai rok mini putih dipadukan dengan crop top tanpa lengan bewarna peach. Sherin memang sangat menyukai crop top, karena membuat payudaranya semakin menonjol besar dan membuatnya juga leluasa bergerak. Sherin membawa ransel hitamnya lalu memakai sepatu kets putih membuatnya seperti gadis remaja lagi.

"Mbok aku berangkat ya." Sherin berteriak seraya menuruni anak tangga rumahnya.

"Kemana lagi toh bocah ini." Omel mbok Tina menghampiri Sherin.

"Nginap di apartemen barunya Selena." Jawab Sherin mencium pipi mbok Tina.

"Bye mbok." Katanya melambaikan tangannya membuat mbok Tina mendecak kesal karena ditinggalkan lagi oleh Sherin.

"Joo siapkan mobil pemberian mas Arya." Teriak Sherin memanggil salah satu bodyguardnya.

Sherin bersandar ditiang rumahnya seraya menunggu Joo sedang menyiapkan mobil untuknya.

Sherin menatap mobil pemberian Arya yang keluar dari garasi rumahnya. Mobil sport bewarna putih pemberian Arya sebagai hadiah ulang tahunnya waktu lalu.

"Nona ingin memakai sopir?" Tanya salah satu bodyguardnya menghampiri Sherin.

Sherin menggelengkan kepalanya "Tidak." Jawab Sherin menghampiri mobilnya. Sherin menghentikan langkahnya saat akan masuk ke mobil, menoleh ke belakang menatap para bodyguardnya tajam.

"Jaga rumah jangan membiarkan orang lain masuk kecuali yang sering kesini. Oke?" Perintah Sherin tegas membuat bodyguardnya mengangguk serempak.

"Ku penggal kepala kalian jika melalaikan pekerjaan." Ancam Sherin dengan senyum menawannya lalu masuk ke dalam mobil meninggalkan bodyguardnya yang mengulum senyum mendengar perkataannya.

Sherin tak suka jika melihat wajah mereka yang selalu serius kali-kali ia membuat lelucon dan see berhasil.

Sherin mengemudikan mobilnya dengan cepat karena merasa takut kiri kanannya dipenuhi pepohonan tinggi dan lebat. Setelah keluar dari jalan itu membuat Sherin mendesah lega mengemudikan mobilnya dengan kecepatan normal.

Sherin memarkirkan mobilnya di basemant apartemen Selena lalu keluar membawa ransel kecil menyampirkannya dibahu.

Sherin naik lift menekan angka lantai 28. Sherin menyandarkan tubuhnya di dinding lift karena ia sendiri berada di lift. Kaki jenjangnya ia silangkan membuat Sherin terlihat seperti sedang berpose.

Pintu lift terbuka di lantai satu, beberapa pria masuk dengan setelan jas mahalnya. Salah satunya membuat Sherin tersenyum kecil melihat Tommy yang menatapnya terkejut. Tommy masuk ke dalam lift berdiri disebelah Sherin, ingin sekali menjamah Sherin disini jika tak ada orang.

"Tuan Tommy mungkin ingin mendesain ulang ruang terbuka di rooftop ini?" Kata pria berkepala botak menatap Tommy sekilas melirik Sherin nakal.

"Tidak. Aku suka desainnya." Jawab Tommy membuat pria berkepala botak itu kembali mengalihkan pandangannya ke depan.

Sherin menyadari jika ini mungkin salah satu properti milik Tommy. Tuhan kenapa dunia sesempit ini? Sherin tak habis pikir. Beberapa orang kembali memasuki lift membuat lift terisi penuh. Tommy dengan sengaja merapatkan tubuhnya pada Sherin.

Sherin menahan dirinya agar tak mendesah karena tangan nakal Tommy meremas pantatnya. Aksi Tommy tak ada yang melihat karena orang-orang disana sibuk dengan dunianya masing-masing.

Tangan Tommy menyusp ke balik rok mininya, meremas pantatnya lagi dan mengusap kewanitaannya dari belakang.

Lift berhenti sebagian orang turun dari lift menyisakan Tommy dan Sherin didalammya.

"Saya akan duluan ke rooftop." Ujar Tommy pada rekan kerjanya yang menatap dirinya bingung karena tidak turun.

Pintu lift kembali tertutup membuat Sherin mendesah lega.

"Mas." Rengek Sherin karena Tommy kembali meremas pantatnya.

Tommy terkekeh "Mau kemana sayang?" Tanyanya mencium bibir Sherin cepat.

"Apartemen baru Selena temanku." Jawab Sherin mengerang karena Tommy mengelus kewanitaannya.

"Razery club malam ini mas tunggu." Pinta Tommy meremas payudara Sherin sekilas.

Sherin mengangguk "Janji ya mas harus datang." Kata Sherin manja melingkarkan tangannya dileher Tommy.

"Mas janji sayang." Tommy mencium bibir Sherin cepat dan segera melepaskannya karena lift berhenti.

"Bye mas." Sherin mengedipkan matanya sebelah meninggalkan Tommy yang masih didalam lift menatapnya bergairah.

Sherin menekan bel apartemen Selena.

"Helo bitch." Sapa Selena senang akan kedatangan Sherin.

Sherin mendengus menubruk Selena memasuki apartemennya. Apartemen yang lumayan besar serta interior mewah menjadi ciri khas disini.

"Apartemen lobagus juga." Puji Sherin mendudukkan tubuhnya di sofa panjang bewarna putih.

"Tentu gue yang pilih." Kekeh Selena duduk dikursi single menatap Sherin sombong.

"Lo emang seniat itu nyambut gue pake lingerie?" Sherin menatap Selena heran.

"Tentu tidak bitch. Mas Rayan sebentar lagi pulang kerja." Jawab Selena tak berdosa membuat Sherin melotot tak percaya.

"Lo ngundang gue buat nonton kalian bercinta?" Sungut Sherin tak terima.

Selena tertawa "Lo berdiam diri di kamar aja Sherin dengerin suara desahan gue nanti." Jawabnya membuat Sherin melemparkan bantal sofa padanya kesal.

"Sial lo bitch." Kesal Sherin semakin membuat Selena tertawa.

"Nanti malam gue maj pergi ke Razery Club, mau ikut?" Tanya Sherin menselonjorkan kakinya diatas meja.

Selena berpikir sejenak "Kayanya goyang diatas tubuh mas Rayan di kamar club bagus juga." Balas Selena membuat Sherin mendecak sebal.

"Jadi mau ikut atau ngga?" Sherin menatap Selena sebal.

Selena mengangguk "Ikut babe." Jawabnya.

Suara pintu apartemen terbuka menampilkan tuan Selena menatap mereka bingung.

"Sayang, Sherin tak akan menggangu kok." Kata Selena menghampiri Rayan.

Sherin tersenyum canggung, melotot kesal pada Selena lalu pamit masuk ke kamarnya yang ditunjuk Selena. Sherin pikir Rayan seumuran dengan Adrian. Tuan Selena itu memang bertubuh tinggi tetapi tak se kekar Adrian mungkin perutnya sedikit buncit. Lipatan kecil juga sudah menghiasi wajahnya.

"Sial Selena." Sherin lebih memilih keluar balkon kamarnya karena tak mau mendengar desahan Selena yang terdengar nyaring.

Club Malam

Ingar bingar menyapa Sherin yang memasuki club ternama ini. Bau alkohol dan asap rokok menyeruak ke dalam hidungnya. Para pasangan dari yang muda sampai tua berada ditempat masing-masing bercumbu ria tak menghiraukan sekitarnya.

"Sherin gue sama mas Rayan mau ketemu temannya dulu. Lo ke bar duluan aja." Kata Selena membuat Sherin mengangguk.

Gaun ketat bewarna hitam yang bertali spagethi Sherin membuat payudaranya mengintip keluar. Sherin berjalan ke arah bar tak mempedulikan tatapan para pria yang menatapnya nakal.

"Wine." Pesan Sherin saat duduk dikursi bar. Gaun Sherin semakin terangkat keatas saat Sherin duduk, membuat paha mulusnya menyapa ria para mata pria hidung belang.

"Wine untuk nona cantik." Bartender itu menyerahkan segelas wine pada Sherin.

"Thanks dude." Balas Sherin tersenyum menawan.

Sherin menyesap pelan minuman bewarna gelap itu merasakan manis ditenggorokkannya. Sherin memutar kursinya, mengedarkan pandangannya ke sepenjuru club menyilangkan kakinya membuat pantat Sherin hampir terlihat. Sherin mendesah kesal karena tak menemukan Tommy disini.

"Hai manis kau sendiri disini?" Tanya seorang pria paruh baya menatap Sherin lapar.

Sherin menoeleh ke samping menyunggingkan senyumnya menggoda "Tidak aku bersamamu." Jawab Sherin membuat pria berperut buncit itu tersenyum senang.

"Ikut denganku manis? Kau pasti suka kamar VVIP disini." Tawar pria itu terlihat tak sabaran. Baru saja Sherin akan menjawab tetapi suara lain menyelanya.

"Sayang." Suara berat yang Sherin kenal membuatnya tersenyum merasakan pelukan dari belakangnya.

"Oh maaf Roni wanitaku ini memang nakal. Aku akan menghukumnya pasti." Mata Tommy menatap teman bisnisnya yang menatap Sherin tak terima jika bersama Tommy.

Pria itu mengangguk meninggalkan Sherin tak rela.

"Nakal." Geram Tommy membuat Sherin tertawa.

"Mas lama." Gerutunya mengalungkan tangannya di leher Tommy manja.

"Tadi ada halangan sayang." Tommy mencium bibir Sherin sebentar.

"Minggir mas aku ingin ngelantai." Rengek Sherin membuat Tommy menurutinya.

Mereka menuju dance floor menggoyangkan tubuhnya mengikuti irama musik dj yang keras. Tommy menepis tangan-tangan pria yang ingin menyentuh Sherin. Sherin menggoyangkan tubuhnya, menggesekkan tubuhnya pada Tommy membuat Tommy mengerang tertahan.

"Lanjutkan goyanganmu diatas tubuhku saja sayang." Bisik Tommy memeluk tubuh Sherin dari belakang membuat Sherin mengangguk setuju.

Tommy membawa Sherin ke kamar VVIP club ini, nuansa merah menjadi daya tarik kamar ini. Tommy memesan sebotol wine menuangkannya ke dalam dua gelas untuknya dan Sherin. Sherin duduk bersandar di atas ranjang bersprai merah menatap Tommy yang sedang menuangkan minumannya. Tommy membuka pakaiannya membuat dirinya shirtless, membawa dua gelas ditangannya.

"For you." Tommy menyerahkan segelas wine pada Sherin yang diterimanya dengan baik. Duduk diranjang sebelah Sherin menselonjorkan kakinya.

Sherin naik ke pangkuan Tommy duduk manis diatas tubuh Tommy, seraya menyesap minumannya menggoda Tommy yang menatapnya lapar.

"You so sexy sayang." Tommy menyusuri bibir Sherin dengan jarinya.

Sherin menyimpan gelas mereka diatas nakas menatap Tommy menggoda. Mendekatkan wajahnya mencium bibir Tommy. Tommy membalas ciuman Sherin penuh nafsu menekan tengkuk Sherin semakin dalam. Sherin melenguh melingkarkan tangannya dileher Tommy menggesekkan area intimnya pada selangkangan Tommy yang menonjol. Tommy mendorong Sherin agar telentang dibawahnya tanpa melepas ciuman panas mereka tangannya menarik turun gaun mini Sherin dengan mudah meremas payudara Sherin yang tak memakai bra.

"Aauuhhh Tommy." Sherin melenguh saat ciuman Tommy turun ke leher dan bahunya, mengecup basah kulitnya memainkan bukit kembarnya yang padat dan bulat dengan puting yang menegang meminta dipuaskan.

"Aaahhh Tommy." Sherin meremas lembut rambut Tommy menakan kepalanya agar lebih dalam menghisap payudaranya.

Tommy mengecupi setiap jengkal kulit tubuh Sherin, mengecup basah perut rata Sherin. Tommy menegakkan tubuhnya melepas seluruh pakaian Sherin, membuka lebar kaki Sherin melihat kewanitaan Sherin yang menggiurkan.

"Aauuhhhh Tommy." Sherin tersentak kewanitaannya dimainkan oleh lidah Tommy membuatnya menggelinjang nikmat.

Tommy beranjak dari ranjang membuka sisa pakaiannya seraya melihat Sherin yang terbaring pasrah diatas ranjang. Tommy kembali menaiki ranjang menindih tubuh indah Sherin menuntun kejantanannya memasuki lubang kenikmatan Sherin.

"Oohhhhh sayang nikmat." Tommy mengerang menggenjot kewanitaan Sherin kuat.

"Aahhh ahhh ahhh Tommyyhhh ahhh." Sherin menjerit terus menerus merasakan tekanan dipangkal pahanya yang begitu kuat.

"Ooohhhh nikmat sayang." Tommy meracau semakin mempercepat gerakannya menggedor dinding rahim Sherin.

"Ahhh ahh ahhh Tommy." Jari kaki Sherin mengkerut merasakan tusukan Tommy menusuk dalam kewanitaannya.

"Oohhhh bersama sayang." Tommy mendesis mempercepat genjotannya membuat tubuh Sherin terhentak-hentak karena genjotan Tommy yang kuat.

"Ahh Tommy ahh ahh." Sherin menatap Tommy yang terus mengerang diatas tubuhnya.

"Oohhhhh sayangggg." Tommy menusukkan kejantanannya dalam memuntahkan spermanya ke dalam tubuh Sherin.

"Ahh Tommy." Sherin mengeratkan pelukannya ditubuh Tommy merasakan semburan hangat dibawah sana.

Nafas mereka memburu menghiasi suasana menikmati sisa-sia percintaan mereka yang nikmat.

"Mas jangan gerak dulu." Rengek Sherin karena ia masih merasa ngilu di area intimnya tetapi Tommy kembali menggerakkan tubuhnya yang kembali mengeras.

"Kamu sangat nikmat sayang jadi mas ingin terus menggenjot nikmat dirimu." Balas Tommy mencium mesra bibir Sherin.

Dering ponsel Tommy terdengar nyaring membuat Tommy terpaksa menghentikan gerakannya, meraih ponselnya dibawah ranjang tanpa melepas penyatuan mereka. Resiko kegiatan panas dengan suami orang memang seperti ini ada saja gangguan dari pihak keluargnya.

"Mas." Bisik Sherin melenguh karena Tommy masih menggerakkan tubuhnya.

"Ya sayang?" Jawab Tommy mengangkat telpon dari istrinya. Melaudspeaker panggilannya menyimpan ponselnya disamping mereka.

"*Mas kamu kapan pulang? Theresia tak bisa tidur menanyakan Daddynya terus.*"

Suara istri Tommy membuat Sherin membekap mulutnya menahan desahannnya karena Tommy masih menggenjotnya nikmat.

"Mas sepertinya akan pulang pagi. Jika pulang malam ini mas capek ingin istirahat." Balas Tommy menciumi pipi Sherin gemas seraya menggenjot nikmat Sherin pelan karena takut membunyikan suara.

"*Tapi Theresia menanyakan Daddynya terus entah kenapa malam ini dia sangat manja.*"

"Maaf Theresia Daddymu masih ingin menggenjot nikmat Sherin." Bisik Tommy membuat Sherin memukul bahunya pelan.

"Bilang pada Theresia jika nanti pulang aku akan membelikannya ponsel baru jika Theresia tak manja dan tidur dengan tenang malam ini." Ucap Tommy tegas membuat istrinya menghela nafas pasrah.

"*Baik mas sudah aku sampaikan. Mas baik-baik saja kan? Aku khawatir*"

"Suamimu nakal mba dia asyik menggenjotku sampai lemas." Bisik Sherin gemas membuat Tommy menahan tawanya menciumi bibir Sherin.

"Aku baik-baik saja sayang. Ini sudah malam kenapa kau belum tidur?" Tanya Tommy basa-basi yang masih setia memompa tubuh Sherin.

"*Aku tak bisa tidur mas karena merasa khawatir padamu.*"

"Mba bawa pulang ini suaminya nakal ingin terus menyemburkan spermanya pada tubuhku." Bisik Sherin menggigit telinga Tommy gemas.

"Suamimu ini masih betah menggenjot Sherin yang nikmat." Bisik Tommy membalas Sherin membuat Sherin meremas rambutnya.

"Aku baik-baik saja sayang. Tidurlah aku juga ingin tidur." Kata Tommy menciumi dada Sherin gemas.

"*Yasudah malam sayang.*"

"Ya sayang malam." Tutup Tommy mengakhiri panggilannya.

"Mas nakal sana pulang." Perintah Sherin sebal membuat Tommy tertawa.

"Tapi kamu terlalu nikmat untuk ku tinggalkan sayang." Balas Tommy mencium bibir Sherin gemas.

Sherin meremas rambut Tommy menatapnya menggoda "Ah yasudah aku mengalah." Ucap Sherin terengah karena gerakan Tommy yang cepat di dalam tubuhnya.

"Anakmu merasakan jika Daddy nya sedang nakal diluar rumah asyik menggenjot nikmat wanita lain." Ejek Sherin membuat Tommy tertawa.

"Mereka mengerti sayang jika Daddynya sangat merindukan Sherin yang nikmat ini." Balas Tommy tau mau kalah.

Sherin berpikir sejenak "Mba lihat suamimu yang masih asyik bergoyang diatas tubuhku, menggenjot lubang kenikmatanku dan menyemburkan spermanya yang banyak itu ke dalam kewanitaanku." Keluh Sherin terengah menerima sodokan Tommy diarea intimnya.

"Ahh istriku mengerti jika suaminya sangat suka menggenjot nikmat lubang kenikmatan dirimu sayang." Balas Tommy terkekeh menatap Sherin menantang.

"Terserah lah aku kalah." Gerutu Sherin membuat Tommy tertawa kemenangan mempercepat genjotannya karena merasakan penisnya berkedut dan kewanitaan Sherin semakin menjepit miliknya.

"Ahhh ahh ahhhssshhh Tommyhhh." Sherin mencengkeram bahu lebar Tommy, tubuhnya terhentak-hentak ke belakang karena genjotan Tommy yang kuat.

"Ooohhhhhh sayanggg." Tommy mendorong penisnya semakin dalam menyemburkan spermanya lagi ke dalam kewanitaan Sherin.

"Ahh mas." Sherin mendesah karena semburan sperma Tommy yang kembali memenuhi vaginanya.

"Sangat nikmat sayang." Puji Tommy ambruk diatas tubuh Sherin.

Bau khas percintaan menyeruak diruangan ini. Tommy dengan tenaganya yang kuat terus menerus menyetubuhi Sherin dengan berbagai gaya, mereka habiskan semalaman melepas rindu Tommy

pada lubang kenikmatan Sherin yang membuat Tommy tak memberikan Sherin jeda.

Calon Inventaris ?

Seorang wanita cantik dengan rok hitam bunga-bunga sepaha dipadukan dengan baju tanpa lengan, dengan potongan rendah di dada bewarna hitam melekat ditubuh indahnya. Kaki jenjangnya melangkah anggun di lantai lobby perusahaan besar ini. Kacamata hitam bertengger manis dihidung mancungnya serta handbag bewarna putih keluaran terbaru dari brand channel membuatnya terlihat berkelas.

Sherin menghampiri meja resepsionist yang menatap dirinya tak berkedip, tak mempedulikan tatapan para pria yang menatapnya nakal.

"Saya sudah ada janji dengan pak Arya Brawijaya." Ucap Sherin dengan lembut membuat resepsionist itu tersentak.

"Ah iya. Maaf nama mbak siapa?" Tanya resepsionist itu menatap Sherin kagum.

"Sherin Anastesha." Balas Sherin seraya mengedarkan pandangannya melihat kantor Arya yang mewah.

"Oh mbak sudah ditunggu oleh pak Arya. Mbak naik lift saja lantai 32." Kata resepsionist itu membuat Sherin mengangguk paham lalu berjalan meninggalkan meja resepsionist.

"*Dia siapa?*"

"*Calon inventaris besar disini.*"

"*Aku kira selingkuhannya pak Arya.*"

"Hushh kau tidak boleh begitu."

Sherin tersenyum kecil mendengar sayup-sayup percakapan resepsionist itu. Sherin bukan selingkuhannya tetapi lebih tepatnya adalah wanita simpanan Arya. Sherin menaiki lift yang sudah ada beberapa karyawan perusahaan disana. Sherin menekan angka lantai 32. Menunggu beberapa menit untuk sampai ke atas. Lift berhenti tepat di lantai 32 Sherin keluar dari lift menyusuri koridor kantor disana seraya membuka kacamata hitamnya.

Sherin melihat seorang wanita dewasa dan sexy sedang mengetikkan sesuatu dilaptopnya. Suara ketukan heels Sherin mengalihkan perhatian wanita itu.

"Nona Sherin Anastesha?" Tanya sekretaris itu berdiri menyambut Sherin.

Sherin mengangguk mengikuti langkah sekretaris Arya menuju ruangan atasannya. Jadi ini sekretaris yang selalu disetubuhi Arya dikantor? Boleh juga. Sherin merasakan sisi jalang di diri sekretaris Arya, pantas saja ia mau mengangkangkan kakinya untuk Arya.

Sherin masuk ke dalam ruangan Arya, melihat interior berkelas memanjakan matanya. Matanya tertuju pada Arya yang menatapnya senang.

"Pak Arya mbak Sherin sudah datang." Ucap sekretaris Arya dengan nada yang rendah membuat Sherin ingin tertawa.

Arya beranjak dari duduknya mendekati mereka "Selamat datang Sherin Anastesha." Arya mengulurkan tangannya menjabat tangan Sherin.

"Terimakasih pak Arya." Sherin membalas jabat tangan Arya merasakan tangannya diremas oleh Arya.

Arya mengkode sekretarisnya untuk keluar membuat sekretaris Arya berjalan keluar seraya mengedipkan matanya pada Arya. Suara pintu tertutup seketika membuat Arya merengkuh pinggang Sherin.

"Mas kita akan rapat dulu." Omel Sherin kesal merasakan pantatnya diremas Arya.

Arya tertawa "Rapat diatas tubuhmu jauh lebih menyenangkan." Balasnya membuat Sherin memukul bahu Arya pelan.

"Hah yasudah aku kalah. Yang penting aku mendapatkan keuntungan besar jika berinvestasi disini." Kata Sherin melingkarkan tangannya dileher Arya manja.

"Tentu sayang kau akan mendapatkan keuntungan besar dan bonus jika mendesah dibawah tubuhku." Balas Arya merapatkan tubuh Sherin padanya mencium bibir Sherin rakus.

Sherin membalas ciuman Arya menekan kepala Arya agar semakin memperdalam ciumannya. Arya menuntun Sherin ke meja kerjanya tanpa melepas ciuman mereka yang terdengar jelas mencecap satu sama lain.

"Aahh pintunya mas." Sherin mengerang saat ciuman Arya turun ke leher dan bahunya.

Arya menekan remote kecil membuat pintunya terkunci otomatis. Menurunkan crop top Sherin serta menurunkan branya

tanpa melepasnya. Menciumi kedua payudara Sherin dan menghisap putingnya penuh nafsu.

"Aaahhhh Arya." Sherin meremas rambut Arya lembut, mendongak merasakan nikmatnya lidah Arya bermain dipayudaranya.

Sherin membuka kancing kemeja Arya sampai dada, mengelus dada bidang Arya membuat sang empunya mengerang. Arya menyingkap rok mini Sherin sampai perut, menurunkan celana dalamnya membuka lebar kaki Sherin membuat Arya bisa melihat kewanitaan Sherin yang sangat ia rindukan.

"Aahh Arya." Sherin mendesah keras menekan kepala Arya di area intimnya merasakan lidah Arya yang bermain disana. Arya berdiri kembali menatap Sherin berkabut, membuka gesper celananya dengan tak sabaran menurunkan celana kerjanya serta dalamannya, membuat penisnya mencuat keluar menegak keras meminta dipuaskan.

Sherin semakin mengangkangkan kakinya dihadapan Arya. Kewanitaannya terasa semakin basah melihat kejantanan Arya yang tegak berurat itu. Arya merengkuh pinggang Sherin memasukkan kejantanannya ke dalam lubang kenikmatan Sherin yang basah.

"Aaahhh ahhh ahhh Arya." Sherin memeluk erat tubuh Arya kakinya ia lingkarkan dipinggang Arya menekannya membuat Arya menusuknya dalam.

"Oohhhhh nikmat sayang." Arya memeluk tubuh Sherin erat membuat dada bidangnya menggesek kulit payudara Sherin. Arya

menggenjot nikmat Sherin sampai membuat suara penyatuan yang terdengar jelas.

"Aahhh ahhh ahhh Aryaahhh." Desahan merdu Sherin membuat Arya semakin bernafsu menyetubuhinya.

"Oohhhh sayangg." Bisik Arya meracau memejamkan matanya merasakan jepitan kewanitaan Sherin yang nikmat.

Percintaan panas di atas meja kerja Arya dengan suasana diluar yang panas karena terik matahari pukul dua siang tak membuat mereka terganggu. Suara desahan serta erangan mereka terdengar jelas diiringi suara penyatuan yang menggema disepenjuru ruangan.

"Oohhhh sayanggg." Arya mengerang penuh menekan kejantanannya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Aahh Arya." Sherin menyandarkan kepalanya di dada bidang Arya merasakan semburan hangat dibawah tubuhnya.

"Kau sangat nikmat sayang." Bisik Arya menciumi pipi Sherin mesra.

Suara telepon kantor terdengar saat Arya menciumi leher Sherin. Arya menekan tombol di telepon itu.

"*Tuan Arya ibu Yoana sedang dalam perjalanan menuju kantor.*"

Suara itu membuat Arya seketika menegakkan tubuhnya lalu menutup telepon dari tangan kanannya.

"Wah apakah istrimu akan memarahi suaminya yang nakal ini." Goda Sherin menatap Arya.

Arya mendengus "Yoana akan mengerti jika suaminya sangat merindukan kewanitaanmu sayang." Bisik Arya parau membuat Sherin tertawa pelan.

"Awas mas nanti istrimu keburu datang." Sherin mendorong tubuh Arya pelan.

Arya dengan terpaksa mencabut penisnya pelan kembali memakai celana.

"Ih banyak banget mas." Keluh Sherin menatap lubang kewanitaannya yang mengeluarkan cairan mereka.

"Aku akan membersihkannya sayang." Arya merendahkan tubuhnya menatap cairan putih yang keluar dari lubang kenikmatan Sherin.

"Ahh cepet mas." Sherin mendesah merasakan Arya menghisap lubang kewanitaannya membersihkan cairan mereka dari sana.

"Jika istriku tidak datang. Aku pasti akan mengurungmu dibawah tubuhku Sherin." Kata Arya kembali menegakkan dirinya menatap Sherin bergairah.

Sherin terkekeh lalu menaikkan kembali celana dalamnya. Merapihkan pakaiannya yang berantakan karena Arya, setelah selesai Sherin mengancingkan kemeja Arya sensual.

"Aku tunggu di rumah mas." Sherin mencium bibir Arya singkat setelah mengancingkan seluruh kemeja Arya.

Arya membantu Sherin turun dari meja, meminta untuk Sherin duduk di sofa tamu. Lalu mengeluarkan beberapa berkas inventaris dan kembali membuka kunci pintu ruangannya.

Tepat setelah Arya berjalan dengan berkas ditangannya menghampiri Sherin, pintu ruangannya terbuka menampilkan istrinya yang menatap mereka bingung.

"Yoana." Panggil Arya membuat Yoana berjalan mendekatinya menatap Sherin rendah.

"Dia siapa mas?" Tanya Yoana menggandeng lengan Arya.

"Jangan seperti itu Yoana. Dia salah satu calon investor besar disini." Jawab Arya tegas tak suka Yoana menatap Sherin mencela.

Yoana terkejut menatap Sherin "Ah maaf mbak. Aku kira mas Arya sedang selingkuh." Katanya merasa bersalah.

Sherin tertawa pelan menatap Yoana "Pak Arya sepertinya tipe lelaki yang setia dia tidak mungkin berselingkuh." Kata Sherin membuat Yoana mengangguk setuju.

Arya tersenyum kecil mendengar perkataan Sherin lalu mengajak istrinya untuk duduk dihadapan Sherin. Arya menjelaskan tentang keuntungan Sherin berinvestasi disini. Sherin ingin bertepuk tangan karena akting Arya yang sangat bagus membuat istrinya percaya padanya. Sherin rasa Yoana berasal dari keluarga kalangan atas lihat saja tatapan matanya yang selalu memandang rendah sekitarnya. Sherin tak suka dengan Yoana karena Yoana terlalu bodoh tak menyadari jika suaminya bermain api dengan wanita lain di luar rumah.

"Baik pak Arya terimakasih, semoga saya tidak menyesal berinvestasi disini." Sherin berdiri mengulurkan tangannya menjabat tangan Arya.

"Saya menjamin anda tidak akan menyesal." Arya membalas jabat tangan Sherin.

Sherin segera melepas jabat tangannya pada Arya karena Arya meremas tangannya.

"Permisi mbak saya pamit." Sherin tersenyum menawan menatap Yoana.

Yoana mengangguk "Ya hati-hati di jalan." katanya.

Sherin berjalan meninggalkan ruangan itu mendengar sayup-sayup percakapan Yoana dan Arya.

"*Dia sangat cantik.*"

"*Kau lebih cantik sayang.*"

"*Aku takut kau tergoda.*"

"*Tidak mungkin Yoana aku mencintaimu.*"

Sherin tersenyum kecil mendengar itu. Sherin berjalan melewati meja sekretaris Arya yang menatapnya tak ramah.

"Mbak Sherin." Panggil sekretaris Arya.

Sherin menghentikan langkahnya menatap sekretaris Arya bertanya. Lili Andrea nama sekretaris Arya yang Sherin baca di tanda pengenalnya.

"Ya?" Tanya Sherin.

"Tidak jadi mbak maaf." Kata Lili karena merasa tak enak jika menanyakan apa saja yang dilakukan Sherin didalam sana.

Sherin mengedikan bahunya acuh lalu berjalan meninggalkan Lili yang menatapnya iri.

**

"Lo harus bersyukur dianugerahi kewanitaan yang cantik dan rapat ini Sherin." Kata dokter wanita dewasa memperhatikan kewanitaan Sherin dan membersihkan sisa cairan sperma yang tertinggal disana.

Sherin tertawa pelan "Ya gue bersyukur Diana." Balasnya membuat Diana mendengus.

"Sudah. Jadwal suntik lo minggu depan." Kata Diana seraya membereskan peralatan medisnya.

Sherin mengangguk lalu kembali memakai celana dalamnya turun dari ranjang medis duduk dikursi sebrang meja Diana.

Hari ini memang jadwal Sherin memeriksa kewanitaannya untuk merawatnya agar tetap sehat dan cantik seraya membersihkan sperma Arya yang masih tertinggal dikewanitaannya.

"Gue sampai iri karena udah banyak penis besar yang masuk kesitu, tapi lo masih tetap rapat." Dengus Diana duduk dikursi kerjanya menatap Sherin kesal.

Sherin mengedikan bahuny acuh "Langit sedang memihak gue Diana." Kekehnya.

"Gimana dengan istri Arya, dia cantik?" Tanya Diana penasaran.

Sherin memang mengenal baik Diana dia membantu Diana menuntaskan kuliahnya karena Sherin ingin membalas budi pada Diana yang waktu lalu menolongnya dan sekarang Diana sudah bekerja sebagai dokter spesialis kulit dan kelamin di rumah sakit miliknya Sherin's Hospitals yang dibangun dengan dana yang begitu banyak, tentu dengan bantuan dari para Tuan nya serta Sherin mencari uang tambahan dengan mendesah dibawah para pejabat yang mampu membayarnya tinggi.

"Dia terlalu angkuh dan bodoh gue tak suka." Jawab Sherin mengingat raut wajah Yoana.

Diana terkekeh "Udah gue duga kenapa wanita angkuh itu ngga sadar sama kelakuan suaminya yang sangat tergila-gila sama lo." Katanya.

"Lo berhasil dapetin Beni?" Tanya Sherin penasaran dengan kisah cinta Diana.

Diana menganggukkan kepalanya senang "Tentu aja, lo tahu? istri Beni memergoki gue sama Beni yang lagi bercinta panas di villa nya." Kekeh Diana.

Sherin menatap Diana tak percaya "Terus? Lo berantem sama istrinya?" Tanyanya.

Diana menggeleng "Ngga. Beni ngelindungin gue dari amukan istrinya." Jawab Diana senang.

Sherin mendengus tak habis pikir dengan Diana yang terobsesi ingin mendapatkan Beni yang sudah mempunyai istri serta

tiga anak. Beni adalah kepala rumah sakit disini yang artinya adalah bawahan Sherin.

"Awas aja kalo Beni menelantarkan pekerjaannya karena bercinta sama lo disini." Ketus Sherin membuat Diana tertawa.

"Santai Sherin kita ngelakuinnya kalo ada waktu senggang saja." Balas Diana mengingat percintaan panas mereka dengan Beni diruangan Beni.

"Gue pengen ngajak lo ke Bandung, nginap di Villa Beni. Mau?" Ajak Diana.

Sherin mendecak sebal "Lo ingin gue nonton percintaan panas kalian hah?" Sungutnya tak terima.

"Ngga lah. Bukannya mas Adrian lo itu tinggal di Bandung?" Tanya Diana menaik turunkan alisnya.

Sherin berpikir sejenak. Memang benar jika Adrian tinggal di Bandung tetapi apakah Adrian mau menemuinya. Sherin berharap mereka tak sengaja bertemu disana dan berakhir di ranjang.

"Oke gue ikut." Jawab Sherin membuat Diana mengangguk senang.

Bandung

Sherin menjatuhkan pandangannya keluar kaca mobil, melihat suasana kota Bandung sembari menikmati lagu yang ia dengar melalui headphone ditelinganya. Sherin menambah volume musiknya karena tak nyaman mendengar desahan Diana dikursi belakang yang sedang disetubuhi Beni.

Sherin heran kenapa mereka tak bercinta nanti saja di villa, daripada di mobil tidak kasihan apa pada supir mereka yang sedari tadi terdiam seperti menikmati desahan Diana. Sherin menoleh ke sebelahnya, melirik sekilas supir Beni yang fokus menatap ke depan.

Memang ada sekat otomatis yang membuat mereka tak bisa melihat kegiatan panas dibelakang, tetapi tetap saja suara penyatuan dan desahan itu terdengar. Sherin menjadi tiba-tiba berharap ada polisi yang merazia mereka ditengah jalan.

"Masih lama pak?" Tanya Sherin penasaran karena ia sudah kebas terlalu lama duduk.

"Masih non sekitar satu jam lagi kita sampai di villa tuan Beni." Jawab supir itu tanpa mengalihkan pandangannya dari depan.

Sherin mendengus kesal, jadi ia harus mendengar desahan Diana satu jam ke depan? Sial ia jadi menyesal ikut. Sherin menatap ponselnya yang bergetar karena ada notifikasi masuk.

Diana

Aku takut kau penasaran😃

Tap a video

Sherin menyandarkan tubuhnya diujung jok agar supir Beni tak melihat layar ponselnya. Diana gila dia masih sempat mengirimkan video pada Sherin saat dia sedang disetubuhi Beni. Sherin mengklik video itu melihat Diana yang sedang bergulat panas dengan Beni didalam mobil ini.

"*Aaahhh ahhh ahhh ahhh mas ahhh..*"

"*Ahhh Diana.*"

"*Ahhh ahhh mas faster ahhh ahh aaahhh..*"

"*Uuhhhh masss aaahhh ahhh shhhh..*"

"*Massss uhhhh ahhh ahhh ahhsshh..*"

"*Aaahhhhh mass ahh ahh ahhh ahhh..*"

Untung saja Sherin memakai headphone jadi supir Beni tak mendengar desahan Diana didalam ponselnya. Sherin menatap serius Diana yang mengangkang pada Beni yang setengah berdiri dihadapan Diana menggerakkan pinggulnya maju mundur pada tubuh Diana. Sial Diana, milik Sherin jadi basah melihat video itu.

Sherin segera menghapus video Diana yang mesum itu. Lalu melihat nomor tak dikenal mengirim pesan padanya.

08xxxxxxxx17

Mau kemana sayang?

-Adrian

Sherin tersenyum kecil sepertinya Adrian melihat instastorynya di dalam mobil ini. Adrian memang menghubunginya dengan nomor sekali pakai.

Sherin

Ke Bandung mas

08xxxxxxxx17

Waktu yang tepat sayang, mas tak terlalu padat jadwalnya.

Sherin tersenyum senang membaca pesan itu. Langit memang sedang berpihak padanya.

Sherin

Villa Maladewa mas di dekat hutan, aku menginap di Villa pacar temanku. Bersyukur mas tidak mempunyai jadwal padat jadi aku tak kesepian disini.

08xxxxxxxx17

Mas akan secepatnya ke sana. Persiapkan dirimu sayang.

Sherin menyimpan kembali ponselnya dalam tas, senang karena Adrian ada waktu untuknya. Sherin menatap sekitar jalan bebatuan yang terdapat banyak pepohonan di sisi kiri dan kanannya menghiasi sepanjang jalan. Beni benar-benar hebat dalam membeli villa, daerahnya cukup strategis dan jauh dari jangkauan masyarakat. Mobil memasuki gerbang villa yang dibuka oleh penjaga disana. Sherin segera keluar dari mobil menatap villa bernuansa kayu didepannya ini, udara disini sangat sejuk seperti di perumahannya disana.

"Ayo masuk Sherin." Ajak Diana yang baru keluar dari mobil.

Sherin menatap Diana sinis "Puas bercinta dijalan heh." Kesal Sherin membuat Diana tertawa dan Beni hanya tersenyum kecil mendengar perkataan atasannya.

Mereka masuk ke dalam villa. Mungkin jika ada orang yang melihat villa ini sekilas terlihat seram, tetapi saat masuk ke dalamnya interior zaman dulu melekat di villa ini disertai dengan pencahayaan yang minim. Sherin segera naik ke kamarnya yang berada di lantai dua, sedangkan Diana berada di kamar utama lantai satu. Hah Diana memang sudah jadi nyonya disini.

Sherin membuka pintu kamarnya, lantai kayu disini terlihat bersih serta ranjang yang terdapat empat tiang disetiap sisinya dan tirai kecil disana. Sprai putih menjadi sangat kontras di atas ranjang karena ranjangnya yang bewarna coklat kayu. Sherin merebahkan dirinya diatas ranjang, tak buruk juga dengan kasur yang tak empuk dan keras ini. Sepertinya jika malam disini sangat gelap jika hanya menggunakan lampu tidur, tetapi tak apa Sherin suka.

***

Diana terengah menatap Beni yang sedang menjilati kewanitaannya. Diana duduk diatas pantry mengangkang dihadapan Beni yang tergila-gila dengan kewanitaannya.

"Aaahhh mas ssudahh ahh.." Diana meremas rambut Beni menekannya ke area kewanitaannya.

Beni berdiri menurunkan celananya mengeluarkan kejantanannya yang menegang. Beni merapatkan tubuhnya dengan

Diana, lalu memasukkan kejantanannya ke dalam lubang kewanitaan Diana.

"Ooohhhhh Diana ahhhhhh." Beni meracau menggenjot Diana cepat membuat perut buncitnya bertubrukan dengan perut Diana.

"Aahhh ahhh ahhh mas fasterrrr..." Diana melingkarkan kakinya dipinggang besar Beni memeluk tubuh Beni erat. Diana tak peduli pada tubuh Beni yang berisi dengan perut buncit dan tubuhnya yang tambun. Diana hanya ingin uang Beni yang banyak itu dan Diana tak menyesal melakukan ini karena ia juga merasa puas dengan kejantanan Beni yang besar.

"Aahhh ahhh ayo mas ahh ahh ahhh..." Diana berbisik sensual membuat Beni semakin bernafsu menyetubuhinya.

"Uuuhhhhh faster mas ahhh..." Diana merasakan kejantanan Beni yang besar keluar masuk lubang kewanitaannya membuatnya mendesah nikmat.

"Oohhhhhh Dianaaaa.." Beni mengerang keras menusukkan kejantanannya dalam menumpahkan semua benihnya ke dalam tubuh Diana.

"Aaahhh masshhh.." Diana memejamkan matanya merasakan sperma Beni memenuhi kewanitaannya.

Diana seorang wanita simpanan yang berkedok menjadi dokter. Diana berhasil membuat istri Beni menggugat cerai Beni karena ketahuan selingkuh dengannya. Saat itu tepat siang hari dimana Diana sedang ditindih Beni yang menyetubuhinya dikamar utama villa ini. Tepat saat Beni masih menggenjotnya mengerang

nikmat diatas tubuhnya, pintu kamar villa terbuka kasar menampilkan istri Beni yang terlihat marah dan kecewa.

Beni terkejut melihat istrinya, ia segera memanggil anak buahnya agar menyeret istrinya keluar. Dengan kejamnya Beni meneruskan percintaan panas mereka, sampai ia benar-benar puas menulikan suara raungan istrinya diruang tengah villa memanggil dirinya dengan penuh putus asa.

Saat Beni telah selesai menumpahkan spermanya berkali-kali dalam tubuh Diana. Beni mengajak Diana keluar hanya memakai celana boxer, menggandeng Diana yang hanya memakai cardian gaun tidur yang sexy. Beni mengatakan jika ia memilih Diana dibandingkan istrinya, sejak saat itu istri Beni menggugat cerai. Saat akan menghajar Diana, Beni menghalanginya membuat istrinya sungguh merasakan sakit hati yang luar biasa.

**

Sherin mengerjapkan matanya mengedarkan pandangannya pada ruangan yang minim cahaya ini. Sherin menatap jam kecil diatas nakas pukul tujuh malam. Sherin tak menyanyka jika ia tidur selama itu dari pukul tiga sore sampai sekarang. Sherin beranjak dari ranjang memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Sherin keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang terasa segar. Sherin mengambil gaun tidur satin berpotongan rendah di koper mininya. Membuka handuknya, memakai celana dalam serta gaun tidurnya. Sherin bercermin menatap dirinya yang terlihat sexy lalu keluar dari kamar menuruni anak tangga menuju ruang makan karena merasa lapar.

"Non silahkan makan. Tuan Beni sama nyonya Diana sudah makan terlebih dahulu." Kata seorang wanita tua menatap Sherin ramah.

"Kemana mereka?" Tanya Sherim duduk dikuri makan.

"Di kamarnya non." Jawab wanita itu lalu pamit meninggalkan Sherin sendiri.

Sherin mendengus, dasar Diana pandai sekali membuat Beni bertekuk lutut dengannya dengan waktu singkat. Tapi Sherin tak heran juga karena Beni memang termasuk pria berhidung belang, sempat beberapa kali Sherin menangkap tatapan nakal dari mata Beni menatap dadanya.

Sherin makan dengan lahap karena merasa sangat lapar, setelah itu ia meneguk segelas air. Sherin memakan buah strawberry sebagai pencuci mulutnya, lalu saat mendengar suara deru mobil di luar membuat Sherin beranjak dari sana berjalan ke pintu utama.

Sherin mengintip dari jendela, melihat siapa yang datang dan benar saja dugaannya. Adrian keluar dari mobil sedan hitamnya dengan kemeja mahal yang masih melekat ditubuhnya.

Sherin membuka pintu tepat Adrian berdiri didepan pintu "Malam mas." Sapa Sherin dengan senyum menawannya.

"Kau menungguku sayang?" Adrian merengkuh pinggang Sherin mencium bibir Sherin singkat.

"Of course." Jawabnya memeluk tubuh Adrian.

Sherin mengajak Adrian masuk membawakan jas Adrian dilengannya, membiarkan Adrian merengkuh pinggangnya posesif.

Mereka memasuki kamar Sherin yang minim pencahayaan.

"Mas mau mandi dulu, kamu ambil wine di mobil ya sayang mas lupa." Kata Adrian membuat Sherin mengangguk.

Sherin kembali keluar kamar, menuruti perintah Adrian yang memintanya mengambil sebotol Wine yang ia bawa. Sherin mengambil dua gelas di dapur lalu kembali lagi ke atas dengan sebotol wine dipelukannya. Saat Sherin kembali ke kamar sepertinya Adrian masih mandi.

Sherin menyimpan gelasnya diatas meja kayu duduk di sofa hitam disana. Mencoba membuka tutup botol wine nya, tetapi tak berhasil membuat Sherin mendengus kesal.

"Kenapa belum dibuka?" Tanya Adrian yang keluar dari kamar mandi, hanya memakai handuk yang melilit dipinggangnya. Tubuh tinggi dan otot ditangannya terlihat walaupun perutnya tak kotak-kotak.

"Susah." Keluh Sherin manja membuat Adrian terkekeh.

Adrian duduk disebelah Sherin lalu membuka tutup boto wine nya dengan mudah.

"Curang. Tutup botolnya pilih kasih." Gerutu Sherin manja.

"Minum." Adrian menyerahkan segelas wine untuk Sherin.

Sherin menerimanya, lalu menyandarkan kepalanya didada bidang Adrian yang dingin sehabis mandi. Menyesap minumannya setelah bersulang dengan Adrian.

Adrian menyesap minumannya, sebelah tangannya meremas payudara Sherin lembut.

"Siapa nama pacar temanmu itu?" Tanya Adrian menyimpan gelas wine nya.

"Ituloh mas, Beni ketua rumah sakitku." Jawab Sherin mengelus tangan Adrian yang meremas payudaranya.

Adrian terdiam, ia kenal Beni karena mereka satu angkatan saat SMA. Jadi ini alasan istri Beni menggugat cerai Beni.

"Mas kenal?" Tanya Sherin mendongak menatap Adrian yang terdiam.

"Dia satu angkatan dengan mas waktu SMA." Jawab Adrian mencium pipi Sherin mesra.

Sherin mengangguk "Mas tahu istri Beni memergoki mereka yang sedang bercinta panas di villa ini." Kekeh Sherin mengingat cerita kejam Diana.

"Tidak. Sepertinya Beni masih kuat menyetubuhi temanmu itu." Balas Adrian membuat Sherin mengangguk.

"Mas kasih alasan apa kali ini sama istri mas?" Tanya Sherin penasaran.

"Hmm memantau proyek baru di Bekasi." Jawab Adrian, tangannya merayap memasuki gaun tidur Sherin dari bawah.

Sherin tertawa pelan, Adrian memang selalu pandai mencari alasan.

"Mbak suamimu bohong dia sedang bersamaku disini." Kekeh Sherin meledek Adrian.

"Ya disini untuk menggenjot nikmat Sherin." Bisik Adrian parau, tangannya mengusap perut rata Sherin lalu naik meremas payudaranya.

"Aahh mas." Sherin meremas tangan Adrian yang meremas payudaranya dibalik gaun tidurnya.

Satu tangan Adrian masuk ke dalam celana dalam Sherin mengelus kewanitaannya yang basah karena permainan Adrian.

"Aahhh mas." Sherin menggigit bibirnya menikmati permainan Adrian dikewanitaannya.

Dengan tak sabar Adrian meloloskan gaun tidur Sherin dari tubuhnya, melepas tali celana dalam Sherin dan membuangnya ke lantai. Memainkan belahan kewanitaan Sherin membuat Sherin menjerit nikmat.

Adrian membuka lilitan handuk dipinggangnya membuangnya asal. Mengangkat tubuh Sherin ke pangkuannya.

"Ahhh.." Sherin mendesah saat kewanitaannya menggesek kejantanan Adrian yang berdiri tegak keras dan berurat itu.

Adrian menekan tengkuk Sherin, mencium bibir Sherin dengan nafsu yang menggebu. Mengangkat tubuh Sherin sesaat lalu kembali menurunkannya dengan kejantanan yang menerobos masuk ke dalam lubang kenikmatan Sherin.

"Aaahhhh ahhh ahhh mashhhh.." Sherin memeluk leher Adrian, melingkarkan kakinya dipinggang Adrian merasakan sodokan Adrian dari bawah sana yang membuatnya mendesah keras.

"Arrgghh nikmat sayang oohhhh." Adrian mengerang, mengelus punggung telanjang Sherin menciumi leher Sherin nafsu.

"Aahh mas ahhh ahhh." Sherin meremas rambut Adrian, merasakan kejantanan Adrian menggedor dinding vaginanya.

"Oohhhhh sayang nikmat." Adrian menciumi bahu Sherin seraya mempercepat genjotannya dari bawah karena merasa kedutan di penis dan kewanitaan Sherin.

"Bersama sayang." Desis Adrian memejamkan matanya nikmat.

"Aahh iiyaahhh mas ahhh.." Bibir Sherin bergetar merasakan tusukan di organ intimnya yang begitu nikmat.

"Ooohhhhh Sherinnnnn.." Adrian menekan tubuh Sherin padanya, menumpahkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin yang bergetar karena orgasme.

"Nikmat sayang." Bisik Adrian parau dengan nafas memburu panas mengenai kulit Sherin.

Adrian memangku Sherin, berjalan menuju ranjang seraya menggerakan tubuhnya lagi karena kembali menegang akibat kewanitaan Sherin yang berkedut meremas penisnya. Adrian merebahkan tubuh Sherin diatas ranjang, kembali menggenjot nikmat Sherin.

"Arghhhhss nikmat sayang." Adrian mengerang diatas tubuh Sherin seraya menggenjot Sherin nikmat.

"Aahh mashhh.." Sherin menatap ekspresi nikmat Adrian diatasnya meremas bahu kekar Adrian merasakan tusukan di kewanitaannya sangat nikmat.

Suara dering ponsel Adrian diatas meja rias terdengar nyaring.

"Itu istrimu mas," Kata Sherin terengah menatap Adrian diatasnya. Sherin hafal dengan dering khusus para Tuannya untuk istri atau anak mereka.

"Angkat dulu mas dia bisa curiga." Lanjut Sherin meremas bahu Adrian lembut.

Adrian mendengus kesal dengan terpaksa ia menghentikan gerakannya. Mencabut penisnya yang masih mengeras didalam milik Sherin pelan, lalu beranjak dari ranjang mengambil ponselnya yang berada di atas meja rias.

Sherin mendesah lega, merasakan cairan percintaan mereka tadi merembas keluar karena Adrian mencabut penisnya dari sana. Sherin meraba kewanitaannya yang masih basah dan bengkak menginginkan lebih. Sherin menatap Adrian yang berjalan mendekatinya,
seraya mencoba menelpon istrinya balik. Kejantanan Adrian yang mengacung itu membuat Sherin ingin segera dimasuki kembali.

"Tadi aku sedang di toilet. Ada apa sayang?" Tanya Adrian melaudspeaker ponselnya dan menyimpannya diatas ranjang menatap Sherin yang mengangkang untuknya terlihat menggoda.

"*Aku ingin memastikan kau sudah sampai mas?*"

"Iya sudah sayang." Adrian kembali menaiki ranjang menekuk kaki Sherin membukanya lebar, kembali memasukkan penisnya ke dalam lubang kenikmatan Sherin. Menggenjotnya pelan agar tak membunyikan suara.

Sherin menggigit bibirnya menahan desahannya, tangannya meremas sprai merasakan tusukan Adrian yang nikmat dibawah sana.

Adrian menatap Sherin penuh nafsu yang menggigit bibirnya seolah menggoda dirinya membuatnya hampir lepas kendali menggenjot Sherin dengan keras.

"*Syukurlah perasaanku tak enak tentangmu mas, kau baik-baik saja kan?*"

Adrian memejamkan matanya merasakan cengkraman kewanitaan Sherin yang membuatnya pening karena nikmat.

"Ya aku baik-baik saja sayang." Balas Adrian mencengkram pinggang Sherin menusuknya dalam tetapi tak menimbulkan suara.

Mba bawa suamimu pulang! Dia sangat betah menggenjot kewanitaanku. Batin Sherin ingin berteriak.

Adrian benar-benar menyiksanya menggenjotnya dalam sampai titik nikmatnya, membuat Sherin ingin mendesah kencang. Wajah frustasi Sherin membuat Adrian tersenyum senang ia semakin menggenjot Sherin dalam.

"*Mas sedang apa?*"

Sedang olahraga ranjang mba. Batin Sherin ingin memaki Adrian yang menyiksanya.

"Olahraga sayang." Jawab Adrian membuat Sherin melotot tak percaya.

"*Olahraga apa malam-malam. Mas gak macam-macam kan disana?*"

Adrian ingin mengerang merasakan kejantanannya berkedut bersamaan dengan kewanitaan Sherin.

"Tidak sayang. Mas sedang push up untuk meregangkan tubuh mas yang pegal." Balas Adrian menatap Sherin kemenangan.

Iya mba push up diatas tubuhku. Batin Sherin menatap Adrian sebal.

"*Ohiya mas. Yasudah aku tutup ya mas ini sudah larut mas jangan tidur malam-malam.*"

Sherin tak percaya jika istri Adrian percaya dengan perkataan suaminya yang sedang asyik bergoyang diatas tubuhnya ini.

"Yeah sayang. Bye." Tutup Adrian mematikan panggilannya, menggeram mempercepat genjotannya mengejar pelepasannya.

"Aaaahhhhh mas ahh ahh ahhh..." Sherin mencengkram sprai dibawahnya, menatap Adrian sayu yang menatapnya penuh nafsu.

"Ooohhhhh Sherinnn." Adrian mengerang keras, menusukkan penisnya dalam kembali menyemburkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Aahhh mas." Sherin mendesah merasakan semburan hangat lagi didalam tubuhnya. Memeluk tubuh besar Adrian yang ambruk diatas tubuhnya.

Nafas mereka memburu menghiasi suasana bau khas percintaan menyeruak dikamar yang minim cahaya ini. Cahaya remang-remang disini memang membuat Adrian semakin bernafsu pada Sherin. Sherin telentang pasrah dibawah tubuh Adrian yang asyik menggenjotnya sampai pukul satu pagi. Kewanitaannya terasa penuh karena Adrian mengeluarkan spermanya terus didalam tubuhnya.

Camping ?

Sherin menuruni anak tangga villa, meninggalkan Adrian yang sedang menelepon di kamar dengan rekan kerjanya. Sherin menghampiri Diana yang sedang diremas payudaranya oleh Beni dari belakang membuatnya merasa geli.

"Hei Sherin sini." Panggil Diana membuat Sherin mendekati mereka duduk di sofa single menatap Diana bertanya.

"Gue mau ngajak lo kemah di bukit belakang villa, mau?" Ajak Diana.

"Ajak Adrian juga, ya kan mas?" Lanjut Diana mendongak menatap Beni yang mengangguk setuju.

Sherin berpikir sejenak ia tak tahu apakah Adrian bisa atau tidak.

"Gue ngga tahu mas Adrian bisa atau ngga." Jawab Sherin membuat Diana mendesah pasrah.

Suara langkah kaki menuruni tangga mengalihkan perhatian mereka, disana Adrian memakai kaos polo serta celana pendek hitam menghampiri mereka.

"Mas, Diana ngajak kita kemah dibukit belakang." Kata Sherin menatap Adrian yang mendekatinya.

"Kamu mau ikut?" Adrian menarik Sherin berdiri lalu duduk dikursi yang ditempati Sherin, membawa Sherin ke pangkuannya.

Sherin mengedikan bahunya "Aku terserah mas." Jawab Sherin mendongak menatap Adrian dibelakangnya.

"Berangkat jam berapa?" Tanya Adrian menatap Beni dan Diana.

"Sekarang setelah packing kalian selesai." Jawab Diana karena mereka sudah packing.

"Yasudah ayo kita packing." Ajak Adrian memangku Sherin membawanya ke kamar mereka.

Setelah memasukkan baju dan peralatan Adrian dan Sherin dalam satu tas khusus mendaki yang diberikan Diana. Sherin segera ganti baju menggunakan legging hitam dan crop top merah tali spagethi, dilapisi dengan jaket jeans bewarna hijau army dan sepatu sport hitamnya. Sherin tak heran lagi jika Adrian selalu membawa pakaian, persiapan menginap disini yang berada dimobil. Mereka turun ke lantai satu menghampiri Diana dan Beni yang sudah siap.

Adrian membawa anak buahnya untuk membawakan tasnya, seperti Beni yang membawa dua anak buahnya untuk membawa tas serta tas makanan untuk mereka disana.

Mereka berjalan diatas bebatuan menuju bukit yang lumayan jauh dari villa. Sesekali Sherin digendong oleh Adrian karena merasa pegal di kakinya.

"Mas nanti tendanya jangan sampai runtuh karena mas terlalu keras menggenjotku." Bisik Sherin sensual yang digendong dipunggung Adrian.

Adrian tertawa "Baik sayang." Balasnya membuat Sherin tertawa pelan. Sherin memeletkan lidahnya pada Diana yang

menatapnya iri karena digendong Adrian, sedangkan Beni tak mungkin bisa menggendong Diana dia membawa bobot tubuhnya saja sudah susah.

Setelah beberapa menit kemudian, mereka sampai diperbukitan yang luas. Disana sudah ada dua tenda bersebrangan serta kayu bakar yang tersusun ditengah-tengah. Pemandangan disana benar-benar indah membuat Sherin mendecak kagum, turun dari punggung Adrian menatap sekitar.

"Indah hmm." Bisik Adrian memeluk Sherin dari belakang.

Sherin mengangguk senang "Iya mas." Balasnya mengelus lengan Adrian yang melingkar diperutnya.

Para anak buahnya kembali pulang setelah menyimpan barang-barang mereka di tenda masing-masing.

**

Sherin menyandarkan tubuhnya di dada bidang Adrian dengan selimut yang menyelimuti mereka. Duduk menatap api unggun di depan mereka, dibawah langit malam yang bertabur bintang disana.

"Mas kapan aku bisa membeli saham perusahaan mas?" Tanya Sherin mendongak, menatap Adrian penasaran.

Adrian mencium bibir Sherin "Kapanpun kamu mau." Jawabnya dengan tangan yang meremas kedua payudara Sherin dibalik selimut dan kaos Sherin.

"Beneran? Mas yang urus ya nanti aku transfer uangnya." Kata Sherin menikmati remasan Adrian di dadanya lembut.

"Jangan. Cukup dengan kamu mendesah dibawah mas saja bayarannya." Balas Adrian mencium mesra pipi Sherin.

Sherin tertawa pelan menoleh menatap Adrian menggoda "Sekarang aku bayar mas." Kekehnya mencium pipi Adrian.

Adrian tersenyum senang lalu membawa Sherin masuk ke tenda mereka. Mendorong Sherin telentang lalu menindihnya, mencium bibir Sherin penuh nafsu.

Sherin mengalungkan tangannya dileher Adrian, membalas ciuman Adrian yang penuh nafsu itu.

Adrian melepas ciumannya menatap Sherin bergairah, melepas kaos Sherin membuat payudaranya terpampang jelas yang tak memakai bra. Adrian melepas kaosnya sendiri lalu menciumi leher Sherin seraya meremas payudara besar Sherin membuat Sherin mengerang nikmat. Ciuman Adrian turun menyusuri bahu dan payudaranya, melumat basah payudara Sherin yang besar menghisap putingnya membuat Sherin menjerit kuat.

"Aahhh mass.." Sherin menggigit bibirnya, meremas rambut Adrian lembut yang sedang menjilati perut ratanya.

Adrian kembali menegakkan tubuhnya melepas celana sepaha Sherin dengan mudah beserta dalamannya, lalu membuka boxernya sendiri dan dalamannya. Adrian menekuk kaki Sherin, membukanya lebar membuat kewanitaan basah Sherin terlihat jelas membuatnya merasa panas. Adrian menuntun kejantanannya memasuki lubang kenikmatan Sherin.

"Aahhh mas." Sherin mendesah, meremas lengan Adrian yang bertumpu di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Merasakan penis besar Adrian memasuki lubang rapatnya yang basah.

"Oohhhh nikmat sayang." Adrian mengerang menatap Sherin di bawahnya yang terus mendesah karena genjotan nikmatnya di kewanitaan Sherin.

"Aaahhhh mas aahhhh ahhh..." Sherin semakin melebarkan kakinya agar Adrian leluasa menggenjotnya nikmat. Sherin meremas lengan Adrian lembut, menatap Adrian yang mengerang nikmat diatas tubuhnya.

"Oohhhh nikmat sekali Sherin." Adrian mempercepat genjotannya merendahkan tubuhnya melumat basah payudara Sherin bergantian.

"Aahhhh mas ahhh ahhh..." Sherin memejamkan matanya merasakan kenikmatan yang terus menerus menyerang tubuhnya. Sherin semakin meremas lengan Adrian merasakan kewanitaannya berkedut dan kejantanan Adrian semakin membesar didalam miliknya.

"Aaaaaahhhhhh mas ahhh ahhh..." Nafas Sherin memburu, merasakan Adrian yang semakin menggenjotnya cepat dan liar.

"Ooohhhhhhhh Sherinnnn..." Adrian menusukkan penisnya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Aahh mass.." Sherin mengelus punggung telanjang Adrian yang ambruk diatas tubuhnya. Nafas mereka memburu menghiasi suasana yang minim pencahayaan ini.

"Kau selalu nikmat Sherin." Bisik Adrian parau yang merebahkan kepalanya di bahu Sherin.

"Mas sesak cabut dulu." Pinta Sherin merasa kewanitaannya sangat penuh.

Adrian menurutinya mengangkat pinggulnya membuat penisnya terlepas, lalu menurunkannya lagi tanpa memasukkannya.

"Mas ngeluarinnya banyak banget." Keluh Sherin terdengar manja membuat Adrian terkekeh. Lelehan cairan mereka merembas keluar dari kewanitaan Sherin mengenai tendanya.

"Lima persen saham cukup?" Tanya Adrian yang masih berada diatas tubuh Sherin.

Sherin terkejut karena lima persen saham itu sangat banyak menurutnya. Jika membeli mungkin Sherin hanya bisa membelinya sekitar tiga persen saja.

"Cukup mas." Jawab Sherin senang mengelus punggung Adrian.

Lampu kecil didalam tenda tiba-tiba mati karena mungkin kehabisan baterai membuat Sherin mendecak kesal.

"Yah jadi gelap." Kesal Sherin menatap sekitarnya yang gelap gulita.

"Justru bagus." Sahut Adrian di dalam kegelapan menciumi leher Sherin.

"Mengangkang sayang." Bisik Adrian yang sedang memposisikan kejantanannya yang sudah menegang kembali. Sherin menuruti perintah Adrian ia pun mengangkangkan kakinya lalu

merasa kejantanan Adrian yang keras dan hangat itu memasuki dirinya.

"Aahhh mas..." Sherin mendesah merasakan genjotan Adrian yang nikmat dibawah sana.

"Arghhhhssss nikmat sayang." Adrian membawa tangan Sherin ke sisi kepalanya, lalu menumpu tangan besarnya pada Sherin membuat telapak tangan Adrian menindih telapak tangan Sherin, mereka terlihat seperti berpegangan tangan.

"Aahhh mas." Sherin mendesah gaya misionaris ini benar-benar nikmat.

"Nikmat kan sayang." Bisik Adrian yang masih menggenjot nikmat Sherin.

"Aahh iiyaaa mas." Balas Sherin yang terus mendesah dibawah tindihan Adrian.

Adrian mencium bibir Sherin tanpa mengurangi intensitas genjotannya. Sherin membalas ciuman Adrian, memejamkan matanya menikmati kenikmatan ini.Suara ciuman mereka yang saling mencecap satu sama lain terdengar, diiringi dengan suara penyatuan kelamin mereka yang terdengar jelas. Bercinta di alam terbuka tepatnya di tenda yang gelap seperti ini memang sangat nikmat. Ditambah hawa dingin membuat mereka ingin memanaskan diri masing-masing dengan bercinta panas di dalam tenda. Suara jangkrik yang bersahut-sahutan juga menghiasi suasana mereka yang panas. Malam yang indah diisi dengan bercinta panas di dalam tenda yang terdengar jelas desahan dan erangan mereka.

Membalas Yenia

Setelah pulang dari Bandung tiga hari yang lalu, Sherin kembali lagi ke kotanya. Menginap di apartemen Selena karena merasa jenuh jika terus dirumah dan juga para Tuannya tak mempunyai jadwal berkunjung.

"Sherin ayo kita ke restaurant gue lapar." Ajak Selena di ambang pintu kamar Sherin.

Sherin mendecak pelan "Delivery aja gue males." Malas Sherin merebahkan dirinya di atas ranjang membuat Selena mendengus sebal.

"Restaurant Ritilia Sherin lo ngga mau?" Goda Selena membuat Sherin bangun dari tidurnya menatap Selena senang.

"Jam makan siang ini banyak orang berdompet tebal disana. Lo ngga mau menambah uang jajan hah?" Kekeh Selena membuat Sherin terkekeh.

"Ayo dandan yang cantik Selena." Ujar Sherin membuat Selena mengangguk senang.

"Okayyyyyy." Selena menutup pintu kamar Sherin berjalan ke kamarnya untuk ganti baju.

Sherin beranjak dari ranjang, mengambil bajunya didalam lemari. Disana sudah terisi sedikit baju Sherin yang ia beli kemarin.

Sherin memilih memakai rok span berwarna maroon, dipadukan dengan baju berpotongan rendah bewarna hitam. Lalu

membubuhkan sedikit make up diwajahnya, menggerai rambut hitam kecokelatannya dan memakai heels maroon yang tak terlalu tinggi. Sherin bercermin sebentar lalu membawa handbag hitam Hermes miliknya.

Sherin berjalan keluar kamar menghampiri Selena yang sedang memakai heels talinya.

"Wah lo berniat bawa pria gendut lagi?" Ejek Sherin melihat penampilan Selena yang sangat sexy. Selena memakai rok mini sebatas paha,a atasnya dipadukan dengan crop top tanpa lengan.

"Sialan. Kali ini gue mau yang cakep." Balas Selena membawa handbag nya berwarna merah menyala.

"Tapi kalo ngga ada?" Tanya Sherin menaikkan alisnya satu.

"Si tambun yang berdompet tebal pun tak apa." Jawabnya tak berdosa membuat mereka tertawa bersama.

Mereka berangkat menggunakan mobil sport Sherin yang dibelikan Arya, melaju cepat di jalanan membuat mereka tertawa karena berhasil menyalip mobil yang lain. Sherin memang jago menyetir, jadi walaupun mengebut seperti ini tak apa karena ia sudah lihai.

Mobil terparkir cantik diparkiran Restaurant Ritilia, bersampingan dengan mobil mewah lainnya. Mereka berjalan memasuki restaurant yang terkenal untuk kalangan atas ini.

Udara sejuk menerpa kulit mereka saat memasuki restaurant. Mengedarkan pandangannya memilih meja yang tepat. Selena mengajak Sherin untuk duduk ditengah meja yang berjejer rapi dan berkelas itu.

Sherin melangkahkan kaki jenjangnya, terenyum kecil melihat beberapa pria yang menatapnya nakal.

"Wah sepertinya kita beruntung datang hari ini." Kekeh Selena karena restaurant ini penuh oleh pria yang berdompet tebal dan ada juga beberapa wanita sosialita bergosip ria diujung ruangan.

"Siap rekeningmu penuh Selena?" Tanya Sherin membuat Selena tertawa.

Mereka memesan makanan utama disana. Sebenarnya mereka tak mau makan disini karena terlalu boros. Tetapi, nanti pasti mereka mendapatkan lebih jika disini, yaitu mendapat pria berdompet tebal yang berani menggelontarkan uang begitu banyak hanya agar mereka mendesah dibawah pria itu.

"Sherin." Panggil seorang wanita yang tak jauh dari meja mereka membuat Sherin menoleh.

"Wah bukannya dia yang pernah ngerendahin lo waktu di kampus?" Tanya Selena menatap sinis wanita yang melambaikan tangannya pada Sherin.

Sherin mengangguk melihat Yenia melambaikan tangannya agar dirinya kesana.

"Sana pergi. Tunjukin diri lo yang sekarang." Perintah Selena membuat Sherin beranjak dari sana, menghampiri Yenia dan teman-temannya.

Kaki jenjangnya melangkah anggun membuat teman-teman Yenia menatapnya tak suka.

"Hei Sherin bergabunglah disini kita sedang reuni." Kekeh Yenia sinis menatap Sherin.

Sherin duduk dibangku kosong disana, menatap perut buncit Dian yang terlihat.

"Wow lo terlihat berbeda sekali Sherin." Cemooh teman Yenia yang Sherin tau namanya adalah Dian.

Sherin tertawa menatap Yenia dan teman-temannya sinis "Wah apakah sangat terlihat." Kekehnya membuat Yenia menatapnya tak suka.

"Lo terlalu sombong Sherin." Cela Mawar menatap Sherin disebelahnya angkuh.

Sherin mengedikan bahunya acuh "Kalian yang ngajarin gue." Katanya membuat mereka terdiam.

"Perut lo sudah besar ya Dian. Gue rasa lo baru menikah tiga bulan yang lalu." Kekeh Sherin membuat Dian melotot kesal.

"Lo." Tunjuk Dian menatap Sherin marah.

"Sudah Dian." Sahut Mawar menenangkan Dian.

Yenia iri dengan kecantikan alami Sherin, bahkan dari semasa kuliah Yenia membenci Sherin karena iri dan membuat pacarnya dulu berpaling darinya.

"Aku pulang duluan ya rasanya tak nyaman disini." Pamit Mawar membuat Sherin tersenyum sinis.

"Gara-gara lo Mawar jadi pulang." Sinis Dian menatap tak suka Sherin.

Sherin tertawa sinis "Bukannya kalian yang gue kemari." Katanya membuat Dian hampir saja menghajar Sherin.

"Itu suamimu Dian. Kau menyuruhnya kesini?" Tanya Yenia menatap suami Dian yang berjalan ke arah mereka.

"Iya karena dia selalu mengkhawatirkanku jika aku pergi sendiri." Jawab Dian menatap Sherin sinis seolah pamer jika ia mempunyai suami.

"Sini mas." Kata Dian melambaikan tangannya pada suaminya.

Sherin menoleh, menatap suami Dian terkejut begitupun sebaliknya. Rayan tuan Selena segera mengedarkan pandangannya, tatapannya jatuh pada Selena yang tersenyum menawan di sana.

Sherin tersenyum kecil lalu menoleh, menatap Selena mengedipkan sebelah matanya.

"Kau belum menikah Sherin?" Tanya Dian mencemooh bergelayut manja di lengan suaminya.

"Belum aku masih ingin menikmati hidup." Jawab Sherin tersenyum menawan menatap Rayan sekilas.

"Bukannya Yenia juga belum menikah?" Sherin menaikkan alisnya satu menatap Dian sinis.

Yenia yang namanya disebutpun menatap Sherin tajam "Gue mau nikah dua bulan lagi." Ketus Yenia.

"Wah selamat untuk pernikahan lo nanti Yenia." Kekeh Sherin membuat Yenia mendengus kesal.

"Kakak disini." Panggil Yenia melambaikan tangannya melihat kakaknya serta kakak iparnya memasuki restaurant.

Sherin menoleh kembali terkejut menatap Arya yang juga menatapnya terkejut. Tuhan dua kejutan hari ini membuat Sherin ingin tertawa.

"Hei Sherin." Sapa Yoana menatap Sherin tersenyum lalu duduk disebelah Yenia adiknya.

"Kakak mengenal dia?" Tanya Yenia tak percaya.

Yoana mengangguk "Ya dia salah satu investor terbesar diperusahaan suamiku." Jawab Yoana seketika membuat Yenia dan Dian menatap Sherin tak percaya.

"Tak mungkin." Gumam Dian tak percaya dengan perkataan kakak Yenia.

"Kenapa tak mungkin? Itu memang benar ya kan mas." Yoana menatap Arya membuat Arya mengangguk.

Sherin tertawa pelan "Mereka tak akan percaya mbak karena dulu aku sangat miskin." Kekeh Sherin mebuat Yenia dan Dian terdiam.

"Wah benarkah?" Tanya Yoana menatap Sherin tak percaya ada sirat mencemooh dimatanya.

"Lo kerja dimana Sherin?" Tanya Yenia sinis.

Sherin terdiam. Tentu saja mengangkangkan kaki untuk kakak iparmu. Pikir Sherin ingin tertawa.

"Gue ngga kerja." Jawab Sherin membuat Dian melotot mencemooh.

"Terus lo dapat uang dari mana hah?" Tanya Dian sarkastis.

Sherin tertawa sinis "Bukankah rasa ingin tau itu bisa membunuhmu Dian?" Katanya datar membuat Dian terdiam seketika.

"Untuk apa bekerja. Gue punya saham dibeberapa perusahaan dan menyewakan beberapa rumah yang gue punya." Kata Sherin berdiri dari duduknya menatap Dian dan Yenia sinis.

Sherin berjalan menjauh dari sana, lalu menghentikan langkahnya seakan ingat sesuatu membalikkan badannya menatap Dian mencemooh.

"Oh kalo lo mau melahirkan secara gratis, pergi aja ke Sherin's Hospitals. Rumah sakit gue dengan senang hati akan melayanimu Dian." Kekehnya lalu melanjutkan langkahnya pergi dari sana.

Dian menatap Sherin tak percaya. Harga dirinya terasa terinjak-injak oleh Sherin yang dulu sangat miskin itu.

Arya tersenyum kecil merasa bangga dengan jawaban Sherin yang seketika membuat istri serta adik iparnya dan temannya itu terdiam.

Sherin tersenyum penuh kemenangan menatap Selena yang menatapnya bangga.

"Muridku." Kekeh Selena yang membuat Sherin tertawa.

"Ah sial gue jadi pengen kirim video mesum gue sama mas Rayan ke istrinya itu." Sinis Selena membuat Sherin tertawa.

"Jangan bodoh! Nanti dia syok terus keguguran." Kekehnya seraya menyeruput jus mangganya.

"Itu mudah. Bawa aja ke rumah sakit lo." Ejek Selena karena mendengar perkataan Sherin tadi pada Dian.

"Ah ralat rumah sakit gue ngga boleh menampung Dian." Gumamnya membuat Selena tertawa.

"Dia kayanya pacar Yenia." Tunjuk Sherin melihat lelaki dewasa yang sepertinya seumuran dengan Adrian mencium pipi Yenia dan duduk disana.

"Wow dia menyukai pria yang lebih tua." Kekeh Sherin sinis.

"Tapi dia tampan dan tubuhnya aja masih terlihat kekar, kayanya dia berdompet tebal." Kata Selena membuat Sherin menatapnya.

"Kenapa gue jadi pengen uang jajan sekarang." Katanya tersenyum miring membuat Selena mengangguk setuju.

"Tapi ada mas Arya." Keluh Sherin tak mungkin beraksi disini jika ada Tuannya.

"Langit benar-benar berpihak sama lo. Arya pergi." Kata Selena menunjuk ke arah Arya yang berjalan keluar dengan istrinya.

"Huh terimakasih langit." Kekeh Sherin senang.

"Tunjukan aksimu babe." Selena mengedipkan sebelah matanya.

Sherin mengambil ikat rambut di dalam tasnya, lalu dengan gerakan sensual mengumpulkan rambutnya diatas kepala dan

mencepolnya dengan gerakan pelan yang menggoda. Gerakan tangan Sherin membuat bajunya terangkat sampai memperlihatkan perut ratanya.

"Target menatapmu nakal." Gumam Selena melihat cermin di tangannya yang memantulkan target dari sana.

"Hah it's time." Sherin benar-benar terasa lebih sexy jika mencepol rambutnya seperti ini, karena memperlihatkan bagian tubuhnya yang tadi tertutupi rambut.

Sherin beranjak dari sana menuju toilet. Sherin tersenyum sinis merasakan ada orang yang mengikutinya di koridor sepi menuju toilet membuat Sherin senang.

Sherin masuk ke dalam toilet perempuan yang kosong lalu dengan tiba-tiba ada yang merengkuh pinggangnya.

"Ahhhh.." Sherin memekik seolah terkejut karena ada orang yang mendorong tubuhnya ke tembok toilet perempuan.

"Kenapa mas?" Tanya Sherin seolah bingung menatap lelaki di depannya ini yang menatapnya bergairah. Kasihan sekali kau Yenia pacarmu terjebak dalam pesonaku. Pikir Sherin sinis.

"Sebutkan nomor rekeningmu." Kata lelaki itu dengan nafas memburu menatap Sherin.

"Untuk apa mas? Aku kan gak kenal sama mas." Balas Sherin menatap pria itu bingung.

"Untuk mengirimkan uang bayaran mendesahmu." Bisik Lelaki itu menghimpit tubuh Sherin membuat Sherin bisa merasakan tonjolan keras di area selangkangannya.

"Tapi aku gak kenal sama mas." Tolak Sherin membuat pria itu semakin merapatkan selangkangannya pada tubuh Sherin.

"Gerry itu namaku." Bisiknya parau, tangannya meremas pantat Sherin gemas.

"Ahh mas jangan disini." Bisik Sherin sensual.

Gerry membawa Sherin ke salah satu bilik toilet yang paling ujung, membawa Sherin masuk lalu mengunci pintunya. Gerry tak sabar ia langsung menghimpit tubuh Sherin di dinding bilik toilet menciumnya penuh nafsu. Tangannya meraba paha Sherin dan menyingkap rok mini Sherin sampai perut meremas pantat Sherin gemas.

"Aahh aahh masss.." Sherin meremas rambut Gerry lembut, merasakan lidah Gerry bermain di lehernya lalu turun ke bahunya yang terbuka menciuminya basah.

Sial kekasih Yenia ini sangat lihai menjamah tubuh wanita. Sherin yakin lelaki ini sangat begitu berpengalaman.

Gerry menurunkan baju Sherin sampai perutnya, menurunkan bra tanpa talinya mengumpulkannya diperut bersama bajunya.

"Aahh aahh mass.." Sherin mendesah tertahan karena takut ada yang mendengarnya di luar. Gerry melumat basah kedua payudara besarnya, menghisap putingnya yang berdiri sampai membuat Sherin tak bisa menahan desahannya.

"Jangan berisik sayang nanti ada yang dengar." Bisik Gerry seraya melepas gespernya menurunkan celana dan dalamannya sampai paha lalu menurunkan celana dalam Sherin.

"Ah tapi mas harus pelan menggenjot vaginaku nya." Bisik Sherin menggoda membuat Gerry menggeram tak sabar menaikkan sebelah kaki Sherin agar menumpu pada kloset disana.

"Kalo itu tidak bisa pelan sayang." Bisiknya parau semakin menghimpit tubuh Sherin, memasukkan batang penisnya ke dalam lubang kenikmatan Sherin.

"Oohhhh kau sangat rapat sayang." Racau Gerry di telinga Sherin seraya menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan cepat.

"Aahhh masss pelan ahh ahh..." Sherin menggigit bibirnya, penis Gerry benar-benar sangat besar membuatnya merasa sesak sekaligus nikmat.

Suara langkah kaki membuat Gerry memelankan gerakannya karena tadi terdengar keras penyatuan mereka.

"Aahh ada orang mas." Bisik Sherin mendengar langkah kaki itu memasuki toilet ini yang masuk ke salah satu bilik disini.

Gerry menusukkan penisnya dalam menggenjot Sherin nikmat, tetapi mencoba tak membunyikan suara.

Sherin menggigit bibirnya memejamkan matanya berusaha tak mendesah karena Gerry yang menyentuh titik sensitifnya dibawah sana.

Setelah mendengar langkah kaki keluar dari toilet. Gerry segera memangku Sherin menghimpitnya kuat, menggenjot Sherin nikmat dari bawah dengan cepat karena merasa jika penisnya berkedut bersama kewanitaan Sherin.

"Aaaahhh aahh mass ahh..." Sherin mendesah tertahan merasakan tusukan Gerry di organ intimnya sangat cepat menyentuh titik sensitifnya. Sherin rasa Gerry akan segera sampai karena kejantanannya terasa semakin membesar didalam miliknya.

"Oohhhhhhh sayangggggg." Gerry menggeram menekan kejantanannya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Aahhh mass." Sherin merebahkan kepalanya di bahu Gerry merasakan semburan hangat dibawah sana.

Nafas mereka memburu menghiasi suasana. Gerry mengambil ponsel disaku celananya lalu memberikannya pada Sherin yang diterimanya dengan baik.

"Ketik jumlahnya." Bisiknya menurunkan tubuh Sherin.

Sherin tersenyum senang lalu masuk ke aplikasi bank, mengetikkan nomor rekeningnya serta jumlah uang yang akan dikirim menatap Gerry yang sudah rapi kembali.

Sherin berjinjit memeluk leher Gerry "Dua ratus juta mas lanjut diapartemenku." Bisiknya sensual membuat Gerry tergoda.

"Sampai pagi." Bisik Gerry menciumi bahu Sherin.

"Terserah mas." Balasnya manja membuat Gerry senang.

Dibalik Topeng Yenia

Pukul setengah satu siang Sherin berangkat menuju kantor Arya untuk menghadiri rapat para inventaris. Memakai rok hitam sepaha, dipadukan dengan baju berpotongan bahu terbuka transparan yang memperlihatkan dalaman hitamnya, membuat penampilan Sherin semakin sexy ditambah bibirnya yang menggunakan lipstik merah.

Sherin membawa mobil sport hitam mengkilat yang diberikan oleh Tommy satu tahun yang lalu. Mobilnya tepat berhenti di depan kantor Arya, turun dari mobil membuat rambut panjangnya bergoyang diterpa angin.

Sherin menyerahkan kunci mobilnya pada valet disana, lalu melangkah masuk dengan kaki jenjangnya yang mencuri perhatian. Sherin melihat jam besar di lobby, sepertinya ia sedikit telat menghadiri rapat tapi Sherin mengedikan bahunya acuh tak peduli.

Sherin memasuki lift yang kosong, menekan lantai ruang rapat disana yang ia tahu dari resepsionist tadi. Melangkah keluar lift, menyusuri koridor kantor dan berhenti tepat di pintu besar berwarna coklat kayu.

Sherin mengetuk pintu lalu membukanya, membuat seluruh perhatian di dalam ruangan tertuju padanya. Di dalam yang di dominasi oleh para pria menatap Sherin terpesona. Sherin melangkah masuk sedikit membungkukan badannya pada Arya.

"Maaf pak saya telat." Katanya merdu membuat lelaki disana menahan nafasnya sesaat.

Arya menyadarkan lamunannya dari fantasi liarnya menatap Sherin yang sangat cantik dan sexy.

"Tidak apa silahkan duduk nona Sherin." Kata Arya setelah lama terdiam karena terpikat dengan pesona Sherin yang begitu kuat.

Sherin tersenyum mengangguk, lalu duduk di salah satu kursi kosong di sana yang berada ditengah-tengah lelaki seumuran dengan Arya dan satu wanita paruh baya menatapnya sopan.

"Mungkin kalian tak mengenalinya. Dia adalah salah satu investor besar di perusahaan ini." Jelas Arya membuat para investor lainnya mengangguk paham.

Sherin tersenyum menawan membalas tatapan para investor lainnya yang seolah mengucapkan selamat datang.

Arya kembali mengintruksikan pegawainya agar melanjutkan presentasinya mengenai proyek baru yang menjanjikan di masa depan.

Sherin memperhatikan presentasinya dengan baik, tak menghiraukan tatapan nakal beberapa lelaki berhidung belang disini. Dalam hati ia bersorak sepertinya uang jajan nya akan bertambah.

Kalo lo disini Selena mungkin lo akan bersorak senang melihat para pria hidung belang yang kelaparan akan nafsu. Batin Sherin.

Lihat, pria disampingnya ini berani meraba paha Sherin yang terbuka. Pria yang terlihat matang dengan hidung mancung itu tanpa dosa meraba paha Sherin. Sherin terdiam membiarkan pria itu meraba pahanya, sampai merasa tangan lelaki itu semakin dalam membuat Sherin meremas tangan pria itu lembut seolah jangan terlalu jauh takut ketahuan. Pria itu menjauhkan tangannya, mengambil kartu nama dirinya lalu menyimpannya di paha Sherin membuat Sherin segera memasukkannya ke dalam tas miliknya.

Jackpot. Batin Sherin bersorak senang.

Rapat telah selesai membuat semua bersalaman dengan Arya. Sherin masih duduk, ia menunggu yang lainnya selesai setelah melihat yang lainnya keluar Sherin beranjak dari duduknya menghampiri Arya yang menatapnya lapar.

"Terimakasih pak." Sherin mengulurkan tangannya membuat Arya mendengus, meraih lengan Sherin merengkuh pinggangnya agar merapat.

"Kau sangat menggoda Sherin." Bisiknya parau meremas pantat Sherin gemas.

"Ahh mas nanti ada yang masuk." Tolak Sherin saat Arya akan menciumnya.

Arya menghela nafas kasar "Di ruanganku." Kata Arya tegas membuat Sherin menganggukan kepalanya senang.

Sherin mengikuti langkah Arya yang menuju ruangannya dengan Arya yang membiacarakan tentang proyek baru perusahaan ini agar orang yang melihat mereka tak curiga.

"Jangan biarkan ada yang masuk." Perintah Arya menatap sekilas sekretarisnya yang mengangguk patuh.

Sherin tersenyum tipis melihat sekretaris Arya yang menatapnya iri.

Arya mengajak Sherin masuk ke ruangannya dan segera mengunci pintunya. Tanpa sabar lagi Arya mendorong tubuh Sherin menghimpitnya di tembok sana.

"Aahhh mas nanti istrimu datang lagi." Keluh Sherin saat Arya menyingkap roknya.

"Dia sedang arisan dengan temannya di Bali." Balas Arya menurunkan celana dalam Sherin.

Arya mencium bibir Sherin penuh nafsu, meremas payudara Sherin dibalik bajunya membuat Sherin mengerang, meremas rambut Arya lembut dan membalas ciumannya. Ciuman Arya turun ke leher dan bahu Sherin.

"Aahh Arya..." Sherin mendesah menatap Arya yang mencumbu dirinya.

Arya melepaskan gespernya, menurunkan celananya mengeluarkan penisnya yang sudah berdiri tegak. Arya kembali mencium bibir Sherin memasukkan kejantanannya pada lubang basah milik Sherin, memangku Sherin agar lebih mudah menyetubuhinya.

"Aaahhh ahhh Arya..." Sherin memeluk leher Arya merasakan tusukan di lubang kewanitaannya yang begitu nikmat.

"Oohhhh Sherinnn." Bisik Arya parau mengerang keenakan, merasakan nikmatnya jepitan kewanitaan Sherin meremas penisnya.

Suara desahan Sherin semakin keras saat tusukan Arya semakin cepat mengaduk-aduk kewanitaannya membuat bunyi penyatuan yang terdengar jelas. Desahan Sherin begitu menyemangati Arya yang semakin bernafsu menuntaskan hasratnya pada Sherin mencumbu Sherin panas.

"Oohhhhh sayanggg." Arya mengerang, menusukkan penisnya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh indah Sherin yang bergetar karena orgasme.

Nafas mereka memburu menghiasi suasana, Sherin menatap Arya sayu yang menatapnya penuh kepuasan. Sampai suara ribut di luar terdengar.

"*Aku ingin masuk ada urusan penting dengan mas Arya.*"

"*Tapi mbak pak Arya sedang tidak boleh di ganggu.*"

"*Mas Arya pasti mengizinkanku masuk. Minggir kamu.*"

Suara gedoran pintu membuat Arya mendengus kesal.

"Mas lepas." Kata Sherin membuat Arya menurunkan Sherin, mencabut kejantanannya yang mengkilat dari dalam lubang kewanitaan Sherin.

"Itu siapa mas? Yenia?" Tanya Sherin penasaran seraya merapihkan kembali pakaiannya.

"Ya, dia pasti ingin meminta dibelikan barang lagi oleh ku." Jawab Arya merasa kesal pada Yenia lalu kembali merapikan pakaiannya.

"Barang?" Sherin menatap Arya bingung.

"Ya dia rela mengangkangkan selangkangannya untukku demi barang yang dia inginkan." Jelas Arya membuat Sherin menatapnya terkejut.

"Bersembunyi disana Sherin aku akan segera menyelesaikannya." Kata Arya seraya menunjuk sebuah ruangan tempatnya istirahat.

Sherin mengangguk lalu berjalan meninggalkan Arya, masuk ke dalam sebuah kamar disana. Sherin menaikkan alisnya satu saat melihat ranjang besar disini.

"Sepertinya ini tempat Arya menyetubuhi sekretarisnya." Kekeh Sherin sinis.

"Ah sial lengket sekali." Gerutunya meraba kewanitaannya yang lengket karena Arya, sampai suara sayup-sayup percakapan Arya dan Yenia terdengar membuat Sherin mendekatkan telinganya di pintu menguping pembicaraan mereka.

"*Mas Arya sibuk banget ya sampe lama buka pintunya.*"

Suara manja Yenia membuat Sherin tercengang.

"*Ya aku sibuk Yenia. Ada apa?*"

"*Aku ingin tas keluaran terbaru Gucci mas.*"

"*Bukankah bulan lalu kau sudah membelinya?*"

"*Ini yang paling terbaru mas teman-temanku sudah punya semua. Aku yang belum.*"

"*Mas bisa bercinta denganku sekarang disini. Aku mau.*"

Suara menggoda Yenia membuat Sherin tersenyum sinis jalang sekali kau Yenia suami kakak mu kau ambil juga. Sampai suara mencecap terdengar membuat Sherin tahu jika mereka sedang berciuman. Suara desahan manja Yenia terdengar, lalu tak lama suara penyatuan alat kelamin terdengar jelas mengiringi desahan mereka.

"Sial." Umpat Sherin jengah mendengar suara percintaan di luar, sampai sebuah ide membuatnya tersenyum licik.

Sherin membuka pintunya pelan lalu mengeluarkan ponselnya merekam jelas Arya yang sedang menyetubuhi Yenia di atas sofa tamu.

"Jalangnya dirimu." Ejek Sherin menatap layar ponselnya melihat Yenia mengangkang pasrah untuk Arya.

Sherin segera menutup pintunya kembali, lalu mengirimkan video itu pada Selena.

Sherin

Real life kakak ipar menyetubuhi adik ipar😃 tetapi disini adik iparnya yang merayu kakaknya

Tap a video

Selena

Astaga gue jadi pengen kirim ini ke istrinya Arya😃 gimana nanti reaksinya waktu lihat adiknya yang disetubuhi oleh suaminya sendiri😄

Sherin

Sepemikiran sayang😤 Sial gue jadi pendengar desahan mereka disini😑

Selena

Lo threesome aja😃

Sherin

Sial😉

**

Sherin keluar kantor Arya sekitar pukul lima sore saat Arya sudah menyetubuhi Yenia dan kembali bercinta panas dengannya. Di berbagai tempat, dari sofa, meja kerja Arya, berakhir di atas ranjang dengan berbagai gaya tanpa lelah. Karena Arya memang maniak seks, apalagi dengan Sherin. Ia tak akan berhenti sebelum dirinya lelah.

Sherin memasuki mobilnya, menghela nafas kesal karena merasa lengket di kewanitaannya.

"Ah sial." Umpat Sherin melemparkan slingbagnya dikursi samping kemudi, lalu mulai melajukan mobilnya menuju apartemen Selena.

Sherin menatap jengah saat masuk ke dalam apartemen Selena, yang disuguhkan dengan reality seks Selena yang sedang disetubuhi Rayan di atas sofa.

"Hei Sherin ah kau sudah pulang ahh.." Sapa Selena melambaikan tangannya yang sedang ditindih Rayan di atas sofa menyetubuhinya penuh nafsu.

"Hmm." Balas Sherin seraya berjalan ke arah kamarnya.

Sherin segera memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Dasar lelaki brengsek." Ketus Sherin mengingat Arya dan Rayan sama saja brengsek.

Setelah membersihkan tubuhnya, Sherin keluar dari kamar mandi dengan kimono putih melekat ditubuhnya, mendekati slingbagnya yang tergeletak diatas ranjang. Sherin mengambil kartu nama yang pria tadi berikan padanya.

"Dion Tirtawijaya." Gumam Sherin membaca nama yang tertera disana.

Sherin tersenyum kecil, duduk diatas ranjang mencoba menelepon nomor yang tertera disana. Nada tersambung membuat Sherin tersenyum senang.

"*Halo?*"

Suara berat disana terdengar. Sherin suka jika mendengar suara lelaki yang berat seperti ini. Sangat sexy dan begitu jantan.

"Mas." Sapa Sherin menggoda seraya menatap pantulan cermin di meja riasnya.

"*Siapa?*"

Sherin menggigit bibirnya suara berat itu begitu menggodanya.

"Tangan mas nakal raba paha ku padahal sedang rapat." Jawab Sherin mencoba menahan tawanya.

"*Ah aku menunggumu begitu lama sayang. Hotel Vetilica president suite lima.*"

Suara berat disana seperti menahan sesuatu membuat Sherin senang.

"Aku berangkat sekarang mas." Balas Sherin beranjak dari ranjangnya, duduk di kursi meja rias menatap wajahnya yang mampu memikat para pria berhidung belang.

"*Mas tunggu sayang.*"

Suara geraman menahan hasrat disana terdengar. Sherin harap akan dibayar begitu besar.

Setelah menutup teleponnya, Sherin segera berganti baju yang berpotongan sexy, mencetak lekuk tubuhnya jelas serta membuat payudaranya menyembul.

Sherin melangkah masuk ke lobby hotel dengan kaki jenjangnya. Kacamata hitam besar bertengger manis dihidungnya. Tak mempedulikan tatapan nakal para pria menatap lekuk tubuhnya lapar. Sherin tersenyum sinis tak sedikit wanita yang menatapnya iri.

Sherin bersandar di dinding lift, menyilangkan kakinya seolah tengah berpose menatap sinis anak remaja yang berpakaian sexy menggandeng seorang pria dewasa yang menatapnya nakal.

Sherin melangkah keluar, menyusuri koridor hotel yang mewah lalu berdiri di depan pintu kamar hotel yang diberitahu pria itu. Sherin menekan tombol bell disana tak lama kemudian pintu terbuka, menampilkan seorang pria bertubuh tinggi dengan tubuh atletisnya tak lupa perutnya yang terlihat kotak-kotak karena pria itu shirtless hanya memakai celana jeans.

Rahang yang tegas serta mata tajam pria itu menjadi daya tariknya, Sherin pikir pria ini jauh lebih tampan di banding Arya atau tuannya yang lain.

Sherin membuka kacamatanya tersenyum menawan menatap tuan nya malam ini. Dion menarik Sherin masuk menutup pintunya yang terkunci otomatis.

Dion merengkuh pinggang Sherin, membawanya ke dalam kamar mereka yang terlihat sangat mewah.

"Kamu begitu cantik sayang." Pujinya mendorong Sherin ke atas ranjang menaiki tubuhnya.

"Aahh.." Sherin meremas lembut rambut Dion saat merasakan lidah Dion menyusuri lehernya menghisapnya seraya meremas payudara Sherin lembut.

Dion menatap Sherin berkabut, mendekatkan wajahnya mencium bibir Sherin penuh nafsu seraya menurunkan tali gaun mini Sherin membuat payudara Sherin tumpah diremas lembut oleh Dion.

Dion melepas seluruh pakaian Sherin dengan mudah membuat Sherin polos tanpa busana menatapnya sayu. Dion beranjak dari ranjang melepas sisa pakaiannya membuat kejantanannya mencuat yang besar dan berurat itu sampai membuat Sherin menatapnya sensual.

Dion kembali menaiki ranjang, mengangkangkan kaki Sherin lebar memposisikan kejantanannya memasuki lubang kenikmatan Sherin yang sudah basah.

"Aaahhh..." Sherin mendesah keras merasakan benda keras dan besar memasuki kewanitaannya dengan kuat.

"Aahhh ahhh ahhh masss..." Sherin meremas rambut Dion lembut, melingkarkan kakinya dipinggang Dion yang bergerak menekan pangkal pahanya.

"Arghhss nikmat sayang..." Racau Dion parau di telinga Sherin, semakin mempercepat genjotannya di bawah sana membuat Sherin semakin mendesah keras.

Pergumulan panas di atas ranjang itu membunyikan suara penyatuan yang jelas mengiringi desahan mereka yang menikmati kenikmatan duniawi ini.

Setelah Dion berkali-kali menyetubuhi Sherin lagi dan lagi sampai tengah malam. Dion membawa Sherin ke pelukannya dibawah selimut tebal yang menutupi tubuh telanjang mereka.

"Mas ngeluarin spermanya banyak banget." Keluh Sherin manja jarinya bermain diatas dada bidang Dion.

Dion terkekeh mencium puncak kepala Sherin gemas "Kenapa kamu sangat nikmat Sherin." Katanya memuji Sherin.

Sherin tersenyum senang "Tentu agar mas puas." Balasnya manja jarinya menyusuri perut kotak-kotak Dion.

"Kau tahu ini pertama kalinya aku menyentuh wanita lain setelah cerai dari istriku." Kata Dion membuat Sherin menghentikan kegiatannya, mendongak menatap Dion penasaran.

"Jadi mas duda?" Tanyanya geli.

"Hmm." Jawab Dion menatap Sherin.

"Istriku meninggalkanku setelah melahirkan anak kedua kami." Katanya membuat Sherin semakin penasaran karena heran wanita bodoh mana yang meninggalkan Dion.

"Kenapa dia meninggalkan mas?" Tanya Sherin menyusuri leher tegas Dion.

"Mungkin dia lelah karena aku tak mencintainya." Jawab Dion jarinya mengelus pipi Sherin yang lembut.

"Mas tidak mencintainya? Lalu kenapa menikah dan punya anak" kekeh Sherin membuat Dion tertawa.

"Itu perjodohan. Mempunyai anak tak harus dilandasi cinta bukan?" Tangan yang mengelus punggung Sherin naik meremas payudara Sherin lembut.

"Aku gak percaya ya mas kalo mas belum pernah menyentuh wanita lain setelah cerai." Goda Sherin menatap Dion tak percaya.

Dion tersenyum "Pernah dan ini pertama kalinya. Latifa, anakku yang pertama membenci ibunya karena ia melihat ibunya meninggalkannya dengan lelaki lain. Jadi aku tak mau anakku membenciku karena berkelakuan sama dengan ibunya." Jelas Dion membuat Sherin mengangguk.

"Jadi saat istri mas meninggalkan kalian bersama lelaki lain?" Tanyanya.

"Hmm pacarnya." Jawab Dion semakin meremas aktif payudara Sherin.

"Wah Latifa daddy mu sekarang sedang bersama wanita lain." Kekeh Sherin membuat Dion tertawa.

"Karena kamu yang menggodaku Sherin, pesonamu itu yang memikat diriku." Kata Dion membuat Sherin tertawa senang.

"Dan sekarang kau menggodaku lagi." Kesal Dion memejamkan matanya merasakan tangan lembut Sherin meremas kejantanannya yang kembali berdiri.

"Tidur mas ini sudah tengah malam." Ucap Sherin tak berdosa membuat Dion menggeram, kembali menindih tubuh Sherin.

Sherin tertawa di sela-sela desahannya karena Dion yang menggerutu kenapa kewanitaannya rapat kembali padahal sudah ia

masuki berkali-kali membuat Dion semakin bernafsu menyetubuhinya sampai pagi.

Menjadi Kekasih Dion ?

Sherin melangkah anggun memasuki lobby perusahaan yang mewah bernuansa modern ini. Perusahaan besar dan tinggi menjulang milik Dion ini membuatnya kagum, sepertinya Dion benar-benar sangat tajir.

Sudah hampir satu minggu Sherin selalu bermalam di hotel bersama Dion bercinta panas sampai pagi. Hari ini Dion memintanya ke kantor karena Sherin mengajukan jika ia ingin membeli saham di perusahaan Dion. Sherin sengaja memakai pakaian yang lumayan sopan, sesuai permintaan Dion karena katanya ia tak mau Sherin menjadi perhatian para keryawan lelaki di kantornya.

"Saya sudah ada janji dengan pak Dion Tirtawijaya." Ucap Sherin kepada dua orang resepsionist menatapnya kagum.

"Sebentar ya mbak saya cek dulu." Katanya membuat Sherin mengangguk.

"Mbak silahkan naik lift menuju lantai 49 khusus area ruangan pak Dion." Katanya ramah.

Sherin tersenyum menawan "Makasih." Katanya lalu pergi dari sana.

Sherin menekan tombol lantai 49, saat pintu lift akan tertutup ada tangan yang menahannya membuat pintu kembali terbuka.

Sherin menatap acuh anak perempuan berseragam smp yang menatapnya kesal.

"Aku tahu tante pacarnya daddy." Ucap anak perempuan itu tiba-tiba membuat Sherin menatapnya bingung.

Sherin melihat name tag anak perempuan itu *Latifa Tirtawijaya*. Oh anaknya mas Dion. Pikir Sherin.

"Daddy jarang pulang akhir-akhir ini, itu semua gara-gara tante." Kesal anak itu menyilangkan tangannya di dada menatap Sherin tak suka.

Sherin ingin tertawa melihat tingkah Latifa dihadapannya.

"Kata siapa kalo tante pacar daddy kamu?" Tanya Sherin membuat Latifa mengeluarkan ponselnya, lalu menunjukkan sebuah gambar diponselnya.

Sherin terkejut melihat dirinya yang ada di gambar itu sedang di dalam dekapan Dion dengan keadaan mereka yang terlihat telanjang. Sherin ingat jika Dion ingin berfoto bersama dengannya setelah mereka bercinta panas.

"Tante kalo deketin daddy karena uangnya, lebih baik jauhi daddy." Kata Latifa tegas kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku.

Sherin menaikkan alisnya satu "Apakah tante terlihat seperti itu?" Tanyanya terdengar kesal.

Latifa mendengus "Intinya daddy jadi nakal jarang pulang gara-gara tante." Kesalnya melotot tak suka pada Sherin.

Sherin tak menggubrisnya berjalan keluar lift yang sudah berhenti di lantai 49.

"Tante." Panggil Latifa kesal mencoba mensejajarkan langkahnya dengan Sherin.

"Apa?" Tanya Sherin mencoba menahan kesal karena lengannya ditarik.

"Aku gak mau ya kalo tante nyakitin daddy. Tante pasti cuma ngambil uangnya daddy terus ninggalin daddy nanti dan bikin daddy sakit hati." Omel Latifa memburu, tetapi ada sirat kesedihan dimatanya yang bisa dirasakan Sherin.

Daddy mu hanya menikmati tubuhku Latifa dan dia tak memakai hati. Batin Sherin ingin berteriak.

"Jadi kamu maunya apa?" Tanya Sherin lembut mencoba sabar menanggapi abg labil ini.

Latifa terdiam menatap Sherin mohon "Jangan sakiti daddy aku." Katanya terdengar tulus.

Sherin terdiam, kenapa hatinya terusik dengan tatapan sedih Latifa. Sherin mengangguk saja membuat Latifa tersenyum tipis.

Sherin kembali melanjutkan langkahnya menuju ruangan Dion.

"Nona Sherin? Sudah ditunggu oleh pak Dion." Kata seorang pria yang sepertinya sekretaris Dion.

Sherin mengangguk lalu masuk ke ruangan Dion dengan Latifa mengikuti langkahnya dari belakang.

"Sherin." Dion beranjak dari kursinya menghampiri Sherin.

"Sayang?" Dion melihat Latifa di belakang tubuh Sherin yang menatapnya kesal.

"Aku ketemu dia waktu di lift mas." Kata Sherin membuat Dion mengangguk.

"Kamu kenapa tidak kabarin daddy kalo mau kesini." Kata Dion menatap anak sulungnya.

Latifa mengedikkan bahunya acuh, berjalan menuju sofa disana "Nanti daddy kabur sama tante ini." Tunjuk Latifa pada Sherin.

Dion tertawa, merangkul pinggang Sherin membawanya menghampiri anaknya dan duduk dihadapan Latifa.

"Daddy tidak mungkin kabur sayang." Katanya sembari merengkuh pinggang Sherin.

Sherin heran kenapa Dion biasa saja dihadapan anaknya ketahuan jika bermain dengan wanita lain.

"Benarkan daddy jarang pulang gara-gara pacaran sama tante ini." Kesalnya memandang Sherin.

"Latifa." Tegur Dion agar anaknya lebih sopan lagi.

Latifa mendengus kecil menegakkan tubuhnya patuh "Daddy harus pulang setiap hari baby Lea kangen. Pacarannya bisa dirumah kan." Katanya menatap Dion memohon.

Dion menaikkan alisnya satu "Jadi daddy boleh membawa pacar daddy ke rumah?" Tanyanya.

Latifa mengangguk membuat Dion tersenyum senang.

"Menginap?" Tanyanya lagi membuat Sherin menatapnya terkejut.

Latifa terdiam sesaat lalu mengangguk "Yang penting daddy pulang." Tegasnya membuat Dion mengangguk senang.

"Baik sayang." Balas Dion meremas pantat Sherin gemas membuat Sherin menegakkan tubuhnya mencoba tak mengerang.

"Yaudah aku pulang. Sampai ketemu di rumah daddy," Latifa berdiri dari duduknya.

"Tante." Lanjutnya terdengar malas membuat Dion terkekeh.

Latifa berjalan meninggalkan ruangan daddynya.

"Mas mau ajak aku ke rumah?" Tanya Sherin tak percaya.

"Hmm anakku sudah menyetujuinya." Jawab Dion membawa Sherin ke pangkuannya.

"Mas yang kasih foto kita di ranjang pada Latifa?" Tanya Sherin menatap Dion yang sedang meremas pantatnya.

"Ah sepertinya Latifa mengambilnya dari ponselku." Jawab Dion membuat Sherin mengangguk.

"Mas pintunya." Kata Sherin saat roknya disingkap oleh Dion sampai perut.

"Terkunci otomatis sayang." Balas Dion membuka jas Sherin menyimpannya dipinggir sofa.

"Ah tadi aku masuk gak di kunci." Sherin meremas rambut Dion saat merasakan lidah Dion menyusuri leher dan bahunya.

"Aku membukanya karena tahu kamu akan datang." Kata Dion beranjak dari duduknya seraya memangku Sherin, membawanya ke meja kerjanya mendudukkannya disana, berdiri dihadapan Sherin yang mengangkang padanya.

Dion mencium bibir Sherin, menekan tengkuknya agar semakin dalam merengkuh pinggang Sherin semakin merapat padanya. Sherin mengalungkan tangannya di leher Dion, membalas ciuman Dion yang penuh nafsu. Dion menurunkan celana dalam Sherin, lalu melepas gesper celananya menurunkannya dan mengeluarkan kejantanannya yang mencuat keluar berdiri tegak meminta dipuaskan, tanpa melepas ciuman panasnya. Dion mendekatkan pinggang Sherin padanya, menuntun kejantanannya memasuki lubang kewanitaan Sherin yang basah.

"Aaahhh mas ahh ahh..." Sherin melepas ciumannya seketika saat Dion menghujamnya kuat membuatnya tak bisa menahan desahannya.

"Aahh mass..." Dion merengkuh tubuh Sherin erat membuat tubuh mereka melekat tanpa jarak menciumi leher Sherin tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

"Arghhss nikmat sayang." Bisik Dion parau mencium telinga Sherin gemas.

"Aaahhh mas ahhh ahhh..." Sherin meremas rambut Dion lembut memejamkan matanya merasakan nikmatnya tusukan Dion di area sensitifnya.

Bunyi penyatuan alat kelamin mereka terdengar menggema diruangan ini, diiringi suara desahan Sherin yang merdu menyemangati Dion agar terus mempercepat gerakannya.

"Oohhhh Sherinnn." Dion mendesis menusukkan kejantanannya dalam menumpahkan semua spermanya ke dalam kewanitaan Sherin.

"Aahhh mas." Bibir Sherin bergetar merasakan kenikmatan duniawi ini yang membuatnya pening.

Gila, kenapa dengan Dion membuat Sherin benar-benar merasakan kenikmatan yang kuat.

Dion mendudukkan dirinya dikursi kerja dengan Sherin yang masih dipangkuannya, menyandarkan kepalanya lemas di dada bidangnya tanpa niat melepas kejantanannya yang masih menancap di kewanitaan Sherin.

"Tidur saja. Aku mau melanjutkan pekerjaanku." Kata Dion membuat Sherin mengangguk.

Sherin memeluk tubuh Dion memejamkan matanya mengantuk tak mempedulikan rasa sesak dan lengket dikewanitaannya.

Nyaman, itulah yang dirasakan Sherin saat berada di dalam dekapan Dion.

***

"Mas tapi aku gak bawa baju." Keluh Sherin memperhatikan Dion yang sedang memakai jasnya.

"Kamu tak perlu memakai baju saat denganku Sherin." Balas Dion membuat Sherin mendecak sebal.

Dion terkekeh merengkuh pinggang Sherin "Anak buahku sedang membelikannya untukmu." Kata Dion mengecup bibir Sherin gemas.

"Gimana kalo ukurannya kebesaran atau kekecilan?" Tanya Sherin kesal.

"Kamu mau taruhan denganku sayang?" Tanya Dion meremas pantat Sherin.

"Ngga. Nanti aku kalah." Ketusnya membuat Dion tertawa.

Mereka keluar dari ruangan Dion untuk pulang karena sudah jam pulang kantor. Dion membawa Sherin masuk ke dalam mobil sedan hitamnya keluaran terbaru. Terus merangkul pinggang Sherin di saat perjalanan ke rumah.

Sherin menatap keluar jendela, ini pertama kalinya ia akan dibawa ke rumah tuannya sendiri. Sherin sebenarnya enggan karena harus menginap dirumah orang lain, tetapi Dion tetap memaksanya untuk ikut apalagi harus menginap.

Mobil memasuki pekarangan rumah bergaya modern eropa yang terlihat mewah dengan cat putih yang mendominasi, halaman rumah yang luas terdapat air mancur di tengah-tengah halaman menjadi daya tarik tersendiri.

"Ayo." Ajak Dion membuat Sherin turun dari mobil, melihat arsitektur rumah yang sangat memanjakan mata ini.

"Daddy." Latifa berlari dari dalam rumah menuju Dion dan memeluknya erat seperti Dion sudah lama sekali tak pulang ke rumah.

"Sapa tante Sherin sayang." Kata Dion pada anaknya.

Latifa tersenyum malas menatap Sherin "Hai tante ketemu lagi." Katanya membuat Sherin tertawa mendengar suara sinis itu.

Dion merangkul pinggang Sherin membawanya masuk ke dalam rumah dengan Latifa yang menggandeng lengannya.

"Leaaaaaa daddy pulanggg." Teriak Latifa menghampiri adiknya yang sedang dipangku oleh pengasuhnya.

Sherin terdiam ia tak suka melihat bayi. Karena mengingatkan dirinya dulu yang kata ibunya saat Sherin masih bayi sudah ditelantarkan ayahnya. Tetapi melihat bayi perempuan yang menatapnya polos itu entah kenapa membuat Sherin menyukainya.

Dion memangku Lea mencium pipi anaknya yang baru berumur lima bulan itu "Lea sapa tante Sherin dia kekasih daddy." Kekeh Dion membuat Sherin mendecak jengah mana mungkin bayi itu bisa menyapanya.

"Daddy Lea ngga menyukai orang asing." Ketus Latifa menatap daddynya jengah.

Tanpa di duga Lea mengacungkan tangannya pada Sherin seolah ingin di gendong. Tanpa sadar Sherin menaruh tasnya di lantai, maju mendekati Dion dan memangku Lea yang terlihat

senang dipangkunya. Mereka terdiam melihat Lea yang nyaman di pangkuan Sherin ini sungguh aneh.

"You so cute." Gumam Sherin menatap mata polos itu gemas dengan polosnya Lea tersenyum membuat Sherin terpana.

"Wah sepertinya non Lea menyukai pacar bapak." Kata pengasuh Lea membuat Dion dan Latifa tersadar dari lamunannya.

Latifa menghela nafas lega melihat adiknya yang terlihat nyaman di pangkuan Sherin.

Dion berdehem "Bawa Lea bi. Sherin harus mandi." Perintah Dion membuat bibi Alya mengambil Lea dari gendongan Sherin.

Latifa pergi mengikuti adiknya yang digendong pengasuh menuju taman belakang.

"Ayo mandi." Ajak Dion merangkul pinggang Sherin membawanya menuju kamarnya.

Di dalam kamar mandi, mereka berendam di bathup bersama. "Lea sepertinya menyukaimu sayang." Kata Dion meremas payudara Sherin dari belakang.

Sherin bersandar di dada bidang Dion menikmati air hangat dan lautan busa bathup mengenai kulitnya.

"Hmm sepertinya iya." Balas Sherin meremas tangan Dion yang bermain di dadanya.

"Mas." Desah Sherin saat tangan Dion turun meraba kewanitaannya.

"Kamu begitu menggoda Sherin." Kata Dion membalikkan tubuh Sherin membawanya agar duduk di pangkuannya.

Dion berdiri dengan Sherin di pangkuannya, keluar dari bathup berjalan menuju shower.

Dion menyandarkan tubuh Sherin ditembok air hangat, shower membasuh sabun ditubuh mereka. Dion mendekatkan wajahnya mencium bibir Sherin penuh nafsu, tangannya memasukkan kejantanannya ke dalam lubang kenikmatan Sherin.

"Aaahhh mas ahh ahh..." Sherin memejamkan matanya merasakan tusukan Dion begitu dalam dan cepat di area intimnya.

"Nikmat sayang." Bisik Dion parau semakin menghimpit Sherin di tembok, menggenjotnya nikmat sampai suara penyatuan kelamin mereka terdengar menggema di kamar mandi mewah ini.

Menjadi Nyonya ?

Sherin menatap Dion yang sedang memakai jas mahalnya. Pagi ini Dion sudah bersiap-siap untuk ke kantor, sedangkan dirinya masih diatas ranjang dibawah selimut yang menutupi tubuhnya yang polos tanpa busana ini.

"Jangan menerima panggilan orang yang akan menyewamu, hari ini kamu dirumah saja menemani Lea seraya menungguku pulang." Perintah Dion mendekati Sherin yang bersandar diranjang sembari menatapnya.

Sherin mengangguk patuh, lagi pula ia juga malas kemana-mana entah kenapa ia merasa betah disini.

"Baik-baik disini. Lakukan apapun yang kamu suka." Dion mengecup bibir Sherin.

"Mas dasinya." Kata Sherin menarik bahu Dion agar mendekat lalu membenarkan dasi Dion yang miring membuat Dion tersenyum senang.

"Kenapa kamu tak jadi istriku saja." Kekeh Dion membuat Sherin terdiam kaku.

"Aku becanda sayang. Bye." Dion mengecup kembali bibir Sherin lalu berjalan meninggalkan Sherin yang menatapnya getir.

"Ya mana mungkin kamu mau menjadikanku istrimu." Gumam Sherin miris menatap pintu kamar yang tertutup.

Entah kenapa perasaannya tersinggung saat Dion bilang hanya becanda. Serendah itukah dirinya menjadi tak pantas untuk jadi istri Dion.

"Jangan berharap bodoh." Dengus Sherin menyibakkan selimutnya lalu berjalan ke kamar mandi tanpa menghiraukan tubuh telanjangnya yang terekspos.

Setelah selesai membersihkan tubuhnya, Sherin memakai dress rumahan yang diberikan Dion dress yang cukup sopan. Dion benar jika semua pakaiannya tidak ada yang kebesaran atau kekecilan, semuanya pas ditubuhnya dan membuat Sherin nyaman.

"Sarapan dulu nyonya." Kata seorang pembantu paruh baya menyapa Sherin ramah saat ia mendekati meja makan.

"Nyonya?" Tanyanya bingung membuat pembantu itu tertawa.

"Iya nyonya. Kan nyonya pacarnya Tuan." Jawabnya tersenyum ramah.

Sherin berpikir sejenak "Hmm panggil nona aja mbok kalo nyonya berasa tua." Katanya tersenyum menawan menatap pembantu ini.

"Baik non. Nama saya Ike non bisa panggil mbok Ike." Katanya membuat Sherin mengangguk paham.

Sherin menyantap sarapannya dengan tenang, masakan rumahan yang benar-benar ia rindukan. Sherin heran rumah sebesar ini kenapa hanya ada satu pembantu.

"Mbok yang beres-beres rumah sebesar ini sendiri?" Tanya Sherin menatap mbok Ike yang sedang mencuci piring disebrang sana.

"Ndak non. Nanti ada orang khusus dua hari sekali kesini." Jawabnya sopan.

Sherin mengangguk, dugaannya benar pasti ada orang khusus yang membersihkan rumah ini seperti di rumahnya.

Sherin meminum segelas air putih dan jus jambu biji, sampai suara tangisan Lea membuat perhatiannya teralihkan.

"Mbok makasih makanannya." Kata Sherin beranjak dari sana meninggalkan mbok Ike yang terkejut.

"Sopan sekali kamu non." Gumam mbok Ike tak percaya, ia kira Sherin tak akan mengucapkan terimakasih tapi ini Sherin lebih sopan dan ramah daripada mantan istri tuannya waktu itu.

Sherin naik ke lantai dua memasuki kamar yang berpintu putih bertuliskan nama bayi itu.

"Lea kenapa bi?" Tanya Sherin melihat Lea yang menangis tak mau diberi susu.

"Oh Lea memang suka rewel nyonya kalo habis mandi." Jawab bibi Alya sopan.

Sherin mengangguk mendekati Lea diatas ranjang yang menatapnya polos "Panggil nona aja bi." Kata Sherin membuat bibi Alya mengangguk.

Sherin menggendong Lea yang terdiam di pangkuannya menatapnya polos "You are beautiful Lea." Kata Sherin pelan mencium pipi tembam Lea gemas.

"Sini bi susunya." Pinta Sherin pada bibi Alya.

Sherin membawa Lea keluar kamar seraya membawa botol susu di tangannya, duduk di sofa ruang tengah. Mulai menyusui Lea yang memejamkan matanya seraya meminum susunya.

Setelah berhasil menidurkan Lea, Sherin membawanya ke kamar Dion dan menidurkannya di atas ranjang.

"Maaf ya non jadi ngerepotin." Kata bibi Alya merasa bersalah menatap Sherin.

Sherin tersenyum "Santai bi. Tutup pintunya ya kalo mau keluar." Kata Sherin membuat bibi Alya mengangguk lalu pamit keluar kamar.

Sherin mengambil ponselnya di atas nakas melihat banyak notif dari Selena.

Selena

Gila Sherinnnnn semalem gue ketemu Arya di club. Terus berakhir diranjang😀 Dia emang benar-benar brengsek ya. *7.30*

Dan pagi ini gue dapet transferan seratus juta dong😁 *7.31*

Lo tau? Istrinya Arya ganggu mulu kegiatan panas kita😳 *7.31*

Ah tapi Arya emang benar hebat ya. Penisnya itu loh yang bikin gue puas kewalahan sekaligus nikmat😃
7.32

Sherin mendengus tak melanjutkan membaca pesan Selena yang lainnya. Sherin tahu Arya memang brengsek. Sherin mengetikkan balasan untuk Selena meminta traktirannya nanti yang telah mendapat uang dari Arya.

Sherin merebahkan dirinya, menatap Lea disampingnya yang tertidur pulas membuat Sherin ikut mengantuk.

**

Tak terasa hari sudah sore Sherin pikir ia akan bosan jika terus dirumah, tetapi dengan adanya Lea ia menjadi tak bosan. Sherin mengajak Lea ke luar rumah melihat air mancur di halaman yang membuat Lea terlihat senang.

"Tante aku pulang." Ketus Latifa keluar dari mobilnya menghampiri Sherin yang sedang menggendong Lea.

"Yes nona." Balasnya menahan tawa karena Latifa menatapnya malas.

Latifa masuk ke dalam rumah meninggalkan Sherin yang sedang tertawa. Sherin pikir Latifa seperti dirinya tak terlalu suka dengan orang asing.

Sherin memilih masuk ke dalam rumah untuk membersihkan tubuhnya yang sudah lengket ini.

"Bi mandiin Lea aku mau mandi dulu." Pinta Sherin menyerahkan Lea kepada bibi Alya yang setia mengikutinya kemanapun.

"Baik non." Kata bibi Alya membawa Lea ke lantai dua.

Sherin segera memasuki kamarnya, waktu sudah menunjukkan pukul empat lewat. Ia rasa sebentar lagi Dion akan pulang jadi Sherin harus mandi sore agar tubuhnya terlihat segar di mata Dion.

Setelah mandi, Sherin mengenakan gaun tidurnya yang sexy jika tak memakai cardigan lagi.

Sherin keluar dari kamar menuju lantai dua ke kamar Lea. Sherin mendekati Lea yang sedang dipakaikan baju oleh bi Alya.

"Sudah non." Ucap bibi Alya senang melihat Lea yang sudah selesai ia dandani.

"Bibi mandi gih biar aku ajak main Lea." Kata Sherin sembari menggendong Lea membuat bibi Alya mengangguk patuh.

Sherin berjalan menuruni tangga, membawa Lea duduk di halaman rumah seraya melihat air mancur. Aroma bedak bayi yang membuatnya terus mengendus Lea karena suka aromanya.

Pintu gerbang terbuka lebar lalu satu mobil sedan hitam mengkilat memasuki pekarangan rumah.

"Its you're daddy." Gumam Sherin pada Lea yang memperhatikan mobil yang melewat dihadapan mereka.

Dion keluar dari mobilnya, terlihat senang melihat Sherin yang menggendong Lea. Perasaannya tersentuh melihat sirat tulus Sherin menggendong Lea.

"Hai Lea." Dion mencium pipi tembem Lea bergantian yang sedang di gendong Sherin membuat Lea tertawa kecil.

Mereka seperti keluarga bahagia, siapapun yang melihatnya pasti akan mengira jika mereka sangat cocok.

"Kamu bosan Sherin?" Tanya Dion mengecup bibir Sherin membuat Sherin protes.

"Mas ada Lea." Gerutunya membuat Dion tertawa.

"Ayo masuk sudah sore." Ajak Dion merangkul pinggang Sherin posesif membawanya ke dalam rumah.

**

Sherin meremas punggung Dion yang berada diatasnya merasakan tusukan di area intimnya begitu kuat. Setelah makan malam, tanpa basa basi lagi Dion menggiring Sherin ke kamar.

Bercinta panas yang sekarang sudah ronde ketiga, bergumul diatas ranjang yang berderit karena kegiatan mereka.

"Aahh masss..." Sherin mendesah tepat ditelinga Dion membuat Dion semakin bernafsu menyetubuhi Sherin yang indah.

Dion mempercepat gerakannya seraya menciumi leher Sherin rakus. Suara penyatuan alat kelamin dikamar ini terdengar menggema dengan jelas.

"Arghhhhss nikmat sayangg." Bisik Dion parau semakin memperdalam tusukkannya, membuat Sherin menjerit keras karena Dion mencapai titik sensitifnya.

Brakk...

Suara pintu kamar terbuka kasar membuat mereka menoleh ke arah pintu yang terdapat Latifa sedang menutup matanya menggunakan kedua telapak tangannya. Untung saja tubuh telanjang mereka tertutupi selimut tebal jadi tak terlalu vulgar.

"Latifa keluar." Perintah Dion kesal karena harus menghentikan kegiatannya.

"I-itu Lea nangis gak mau minum susu dad. A-aku mau panggil tante Sherin." Kata Latifa yang masih menutupi wajahnya dengan tangan.

Dion menghela nafas pasrah "Ya keluar Latifa nanti tante Sherin nyusul." Kata Dion membuat Latifa berjalan mundur seraya menutup matanya lalu menutup kembali pintunya.

"Mas kenapa gak dikunci?" Omel Sherin terengah karena kegiatan panas mereka.

"Lupa sayang." Jawab Dion terkekeh, mencium bibir Sherin gemas lalu melanjutkan menggenjot nikmat Sherin.

"Aahhh mas Lea nangis." Sherin melepas ciumannya menatap Dion di atasnya.

"Bentar Sherin ini sangat tanggung." Balas Dion mempercepat genjotannya membuat ranjang kembali berderit dan Sherin mendesah keras.

Setelah mencapai pelepasan masing-masing dengan tak ikhlas Dion melepaskan Sherin yang sekarang sedang memakai kembali gaun tidurnya.

"Mas temui Latifa dia pasti syok liat kegiatan kita." Pinta Sherin membuat Dion mendengus kesal, lalu kembali mengenakan boxer hitamnya.

Sherin berjalan keluar kamar meninggalkan Dion yang masih memakai pakaian. Sebenarnya kakinya lemas karena terus menerus digempur Dion tetapi suara tangisan Lea di ruang tengah membuatnya mempercepat langkahnya.

"Lea sakit?" Tanya Sherin sembari mengambil Lea yang didalam gendongan bibi Alya.

"Ngga bu. Non Lea memang sedang rewel dan susah minum susu di malam hari." Jawab bibi Alya.

Sherin mengangguk, menyandarkan tubuhnya disandaran sofa menatap Lea dipangkuannya. Sherin mengusap pipi Lea yang basah karena air matanya. Ajaib, Lea berhenti menangis saat menatap Sherin membuat Sherin mencoba memberi botol susunya untuk Lea.

"Wah sepertinya non Lea pengen sama nona Sherin." Kata bibi Alya takjub melihat Lea yang anteng dipangkuan Sherin dan mau meminum susunya.

Sherin menatap Lea yang menutup matanya seraya menyedot susu dibotol ini.

"Kenapa kamu belum tidur?" Tanya Dion pada Latifa yang berjalan ke arah mereka.

Latifa yang sedari tadi memperhatikan perlakuan Sherin pada Lea mengalihkan perhatiannya pada Dion yang hanya memakai boxer hitam. Bibi Alya pamit dari sana karena merasa canggung.

"Lea berisik jadi aku gak bisa tidur." Jawabnya ketus menatap Dion sebal yang duduk disebelah Sherin.

Dion mendengus tangannya merangkul bahu terbuka Sherin menatap Lea yang sudah tertidur.

"Kamu lain kali harus ketuk pintu dulu jangan langsung nyelonong masuk gak sopan itu." Kata Dion tegas.

"Mas." Tegur Sherin pelan karena melihat raut wajah Latifa yang langsung muram.

"Hmm." Balas Latifa, beranjak dari sana naik ke lantai dua menuju kamarnya.

"Latifa ngambek kan. Kamu sih." Omel Sherin membuat Dion terkekeh.

"Latifa gak ngambek Sherin dia cuma malas ngomong sama aku." Balasnya mencium pipi Sherin mesra.

"Aku tidurin Lea dulu." Kata Sherin beranjak dari sana meninggalkan Dion yang menatapnya tak terbaca.

Ada setitik keinginan Dion untuk menjadikan Sherin istrinya. Tapi ia ragu Sherin mau menerimanya apalagi dia sudah mempunyai dua anak. Hasratnya terpuaskan karena Sherin dan untuk cinta itu memang sudah ada untuk Sherin.

Jungle Land

Sherin menggendong Lea seraya berjalan di taman belakang rumah menjemur diri di pagi hari seperti ini memang nyaman. Dion sedang menyelesaikan pekerjaannya di ruang kerja padahal ini hari libur.

"Tante pasti kesakitan ya semalam ditindih daddy?" Tanya seseorang dibelakang Sherin membuatnya terkejut menatap Latifa yang menatapnya.

"Iya kan pasti sakit sampe tante menjerit?" Tanya Latifa lagi membuat Sherin gelagapan. Ya kali dia jelaskan secara rinci jika kegiatannya itu dengan Dion sangat nikmat.

"Tahu dari mana kalo itu sakit?" Tanya Sherin penasaran, duduk dikursi taman dengan Lea yang menyandar padanya.

"Temanku. Dia hampir seminggu ga masuk ke sekolah karena digituin sama pacarnya." Jawab Latifa polos duduk disebelah Sherin.

Sherin menatap Latifa tak percaya, gila saja remaja zaman sekarang sudah melakukan hubungan intim. Rusak masa depan negara ini. Pikir Sherin.

"Tapi sekarang Asya udah gak sakit lagi, dia malah bilang katanya itu enak bikin candu. Jadi sebenarnya itu enak atau sakit tante?" Tanya Latifa menatap Sherin penasaran.

Awal jebol perawan ya sakit tapi lama kelamaan emang enak bikin candu. Batin Sherin ingin berteriak.

"Masih kecil gak boleh tahu." Jawab Sherin membuat Latifa berdecak sebal.

"Aku itu udah kelas 3 smp bentar lagi masuk sma dan udah besar bukan anak kecil lagi," Omelnya nyaring membuat Sherin mendecak sebal.

"Aku juga udah punya pacar." Lanjut Latifa membuat Sherin menatapnya menyelidik.

"Pernah ngelakuin itu?" Tanya Sherin cemas.

Latifa menggelengkan kepalanya pelan "Ngga. Tapi pacar aku pernah minta itu sebagai bukti aku cinta sama dia tapi aku gak mau." Jawab Latifa jujur.

"Bagus. Jangan mau, modus doang itu laki." Sahut Sherin membuat Latifa menatapnya heran.

"Jadi daddy juga modus doang dong sama tante? Terus tante juga ngelakuin itu kan buat ngebuktiin cinta ke daddy?" Tanyanya membuat Sherin terdiam.

Daddy lo gak modus Latifa dan gue ngelakuin itu karena dibayar sama daddy lo. Batin Sherin.

"Ya kita kan udah dewasa jadi sah-sah aja tapi lo jangan ngelakuin itu sekarang." Balas Sherin ngasal.

Sial siapa yang bilang sah-sah aja astaga. Batin Sherin ingin berteriak.

"Oh jadi aku boleh berhubungan intim sama pacar aku kalo udah dewasa?" Tanya Latifa bingung.

"Jangan juga." Ketus Sherin membuat Latifa menatapnya kesal.

"Tante gimana sih katanya tadi bilang boleh kalo udah dewasa sekarang gak boleh." Omel Latifa melotot kesal membuat Sherin menyengir.

"Apa yang gak boleh?" Tanya Dion tiba-tiba datang tanpa mereka sadari.

Latifa terdiam ia melotot pada Sherin seolah jangan memberi tahu daddynya.

Sherin tersenyum smirk "Oh itu mas Latifa mau," Katanya membuat Latifa menatapnya marah.

"Mau apa?" Tanya Dion penasaran menatap Latifa yang tersenyum kaku padanya.

"Mau ke jungle land." Lanjut Sherin membuat Latifa menghembuskan nafasnya lega, tetapi masih menatap Sherin kesal.

"Oh kamu mau jalan-jalan?" Tanya Dion.

Latifa mengangguk "Iya daddy jangan kerja mulu aku mau jalan-jalan." Jawabnya cepat membuat Sherin tertawa.

"Kenapa?" Tanya Dion heran karena Sherin tiba-tiba tertawa.

Sherin mengulum senyumnya "Ini Lea ngoceh terus." Jawabnya asal membuat Dion mengangguk.

"Ya sudah ayo kita jalan-jalan." Ajak Dion membuat Latifa mengangguk semangat.

***

Sherin tertawa pelan melihat Dion yang bertengkar dengan Latifa karena tak mau naik roller coster.

"Tuan memang lucu non kalo berantem sama non Latifa." Kata bibi Alya disebelahnya yang duduk disebelahnya.

"Itu daddy mu Lea." Kekeh Sherin mencium pipi Lea yang tembem.

Mereka saat ini sedang duduk dikursi panjang tepat dibawah pohon, membuat mereka merasa sejuk disini. Jalan-jalan di tempat wisata seperti ini membuat Sherin merasa seperti istri Dion.

"Daddy harus janji dulu." Teriak Latifa kesal mengikuti langkah Dion di belakang.

"Ya daddy janji." Balas Dion malas lalu duduk disebelah Sherin yang sedang memangku Lea.

"Mau ice cream?" Tanya Dion menatap Sherin dibalik kaca mata hitamnya.

Sherin mengangguk "Hmm rasa cokelat." Jawabnya.

"Aku mau dad yang rasa vanilla." Sahut Latifa duduk disebelah Sherin karena bibi Alya beranjak dari sana.

Dion mengangguk "Beli ice cream bi." Perintah Dion seraya mengeluarkan uang seratus ribuan satu.

"Baik Tuan." Kata bibi Alya mengambil uang dari Dion lalu pergi dari sana.

"Pak Dion?" Panggil seorang wanita menghampiri mereka.

Sherin terdiam, saat tatapannya bertemu dengan Arya dibelakang Yoana yang menghampiri mereka.

Dion berdiri, bersalaman dengan Yoana dan Arya.

"Wah kebetulan sekali kita bertemu disini." Kekeh Yoana menatap Dion berbinar.

"Oh ada mbak Sherin?" Yoana menaikkan alisnya satu saat melihat Sherin yang duduk menatapnya tersenyum.

"Halo mbak." Sherin bangkit dari duduknya bersalaman dengan Yoana.

"Kau kenal Sherin?" Tanya Dion pada Yoana.

Yoana tertawa pelan "Tentu saja dia salah satu investor terbesar diperusahaan suamiku. Iya kan sayang?" Yoana menatap Arya yang hanya terdiam kaku menatap Sherin.

Dion mengangguk, merengkuh pinggang Sherin saat Arya terus menatap Sherin.

"Dia ibu tirimu Latifa?" Tanya seorang anak perempuan yang seumuran dengan Latifa. Sherin pikir dia anak sulung Arya yang bernama Asya.

Latifa mendengus kesal "Bukan Asya." Jawabnya membuat Asya tertawa remeh.

"Sepertinya pak Dion mempunyai hubungan dengan mbak Sherin?" Goda Yoana yang membuat Sherin kesal.

"Dia kekasihku." Jawab Dion menatap Arya yang menatapnya terkejut.

Sherin tersenyum canggung ia merasa Dion tak menyukai Arya yang terus menatap dirinya.

"Wah aku tak menyangka." Kekeh Yoana memeluk lengan Arya erat.

"Mereka cocok sekali ya mas?" Tanya Yoana pada Arya. Arya hanya mengangguk pelan karena hatinya tak ikhlas.

"Kami duluan." Pamit Dion membawa Sherin pergi dari sana dengan Latifa yang mengikuti dari belakang seraya mendorong kereta bayi milik Lea.

**

"Dia salah satu Tuan mu?" Tanya Dion saat mereka sudah sampai rumah dan masuk ke kamar mereka.

Sherin mengangguk pelan "Hari ini aku harus pulang mas." Kata Sherin menatap Dion yang menatapnya tak terbaca.

Dion menghembuskan nafasnya kasar "Kamu bisa berhenti dari pekerjaan ini?" Tanya Dion geram.

Sherin mengerutkan dahinya ada apa dengan Dion?

"Maksud mas?" Tanya Sherin tak terima karena Dion ikut campur urusan pribadinya.

Dion memejamkan matanya "Pulang, anak buahku akan mengantarmu." Kata Dion dingin lalu masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Sherin yang terdiam tak mengerti dengan sikap Dion ini.

**

Sherin menatap keluar kaca mobil, memikirkan apa maksud dari perkataan Dion. Sherin menggelengkan kepalanya pelan, ia tak boleh main perasaan dengan pelanggannya. Getar ponsel miliknya membuat perhatian Sherin teralihkan laporan dari bank jika ada orang yang mengiriminya uang.

Sherin menatap tak percaya pada layar ponselnya melihat nominal yang tertera di sana. Apakah Dion tidak salah memberinya uang sangat banyak seperti ini. Delapan ratus juta yang biasa ia terima setiap bulannya dan ini hanya beberapa hari ia bisa mendapatkannya.

Sherin turun dari mobil saat sudah sampai di gedung apartemen Selena. Sherin melangkah masuk ke dalam gedung tak mempedulikan tatapan para pria yang menatapnya nakal.

Saat Sherin masuk ke dalam apartemen ia disuguhkan dengan pemandangan Selena yang sedang disetubuhi Rayan di sofa membuatnya mendengus kesal.

Sherin segera masuk ke dalam kamarnya, tak mau melihat pemandangan itu membersihkan tubuhnya terlebih dahulu setelah itu ia berkemas untuk pulang.

Bali

Sherin memakai kimono putihnya menjemur diri di bawah sinar matahari pagi. Suara deru mobil terdengar membuat Sherin melihat ke bawah. Sherin rasa ia tak punya jadwal hari ini dengan para Tuannya tetapi kenapa Arya datang.

Sherin segera berlari ke luar kamar menghampiri Arya yang mungkin sudah masuk ke dalam rumahnya.

"Mas." Panggil Sherin seraya menuruni anak tangganya melihat Arya yang berjalan ke arahnya.

Arya tersenyum senang menghampiri Sherin merengkuh pinggangnya mencium bibir Sherin lembut.

"Aahh mas." Sherin melepaskan ciumannya saat tangan Arya meremas payudara dibalik kimmononya.

"Ayo ke kamar Sherin." Ajak Arya merangkul posesif pinggang Sherin mengajaknya naik ke lantai dua.

"Mas tumben hari ini ke sini?" Tanya Sherin penasaran, ia pasrah tubuhnya di dorong Arya telentang di atas ranjang.

"Hmm untuk mengajakmu ke Bali." Jawab Arya seraya melepas seluruh pakaiannya sendiri.

Sherin mengerutkan dahinya "Sekarang?" Tanyanya.

"Iya sayang." Balas Arya melepas kimono Sherin membuat tubuh Sherin polos tanpa busana.

"Kita berangkat nanti siang sekarang aku ingin melebur rindu dulu Sherin." Bisik Arya serak menciumi basah leher Sherin.

Sherin mengangguk setuju menurutnya ke Bali tidak buruk juga.

"Aahhh.." Sherin meremas rambut Arya yang sedang memainkan payudara besarnya. Menciumi kulit payudaranya, menghisap dan menggigit kecil puting nya yang tegang karena terangsang.

"Kau indah Sherin." Gumam Arya menyusuri perut rata Sherin dengan lidahnya terus turun sampai kewanitaan Sherin yang sudah basah.

"Aaahhhhh Aryaaa..." Sherin menjerit merasakan lidah Arya memainkan belahan kewanitaannya menggigit kecil klitorisnya membuat Sherin menggelinjang.

Arya semakin melebarkan kaki Sherin, memposisikan penisnya yang sudah tegang memasuki lubang kenikmatan Sherin yang ia rindukan.

"Aahhh...aaahhh..Aryaaahhh" Sherin meremas punggung Arya merasakan benda panjang dan hangat keluar masuk lubang kewanitaannya.

Arya menciumi leher Sherin mesra tanpa menurunkan intensitas genjotannya pada organ intim Sherin.

"Nikmat sayangg arghss.." Arya mengerang merasakan jepitan kewanitaan Sherin yang membuatnya candu.

Arya terus menusukkan penisnya dalam menggenjot Sherin kuat sampai membuat Sherin terhentak-hentak ke belakang. Desahan Sherin semakin membuat Arya bersemangat, ia sungguh merindukan jepitan kewanitaan Sherin yang nikmat ini.

"Aaahhh ahhh Aryaaa..." Sherin memburu menatap Arya yang terlihat sangat menikmati kegiatan panas mereka.

Suara decit ranjang mengiringi suara penyatuan alat kelamin yang terdengar jelas.

"Bersama sayang." Arya menggeram penuh keenakan semakin menggenjot Sherin kuat.

"Aaahhhh Aryaaa." Sherin memeluk tubuh di atasnya ini erat merasakan semburan sperma Arya di dalam tubuhnya.

"Oohhhh Sherinnnn." Arya menusukkan penisnya dalam menumpahkan semua spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

Nafas mereka memburu merasakan sisa-sisa percintaan mereka yang panas dan nikmat. Sungguh bercinta di pagi hari ini membuat Arya senang memadu kasih dengan wanita lain tak membuat dirinya merasa bersalah.

Menghabiskan waktu sampai siang dengan Arya yang terus menyetubuhi Sherin penuh nafsu. Melampiaskan hasrat besarnya pada Sherin yang pasrah mengangkangkan selangkangannya untuk Arya.

***

Sherin mendengarkan penjelasan Selena tak percaya. Jadi rencana ke Bali itu ide Arya dan Rayan ingin menghabiskan waktu

dengan mereka disini. Arya memang brengsek, apa lagi waktu mereka disini cukup lama sekitar enam hari. Sherin mencibir dalam hati jadi selama enam hari lima malam ini ia harus mengangkang untuk Arya. Ah sial. Pikirnya.

"Gue yakin Arya pasti akan bayar lo gede." Kata Selena seraya mencuci tangannya.

Saat ini mereka sedang berada di toilet bandara Ngurah Rai. Setelah melakukan penerbangan sekitar dua jam dari Jakarta.

"Lo di beri bonus sama Rayan?" Tanya Sherin menatap Selena dari pantulan cermin.

Selena terkekeh pelan "Ah gue lupa, lo belum lihat mobil baru gue." Katanya membuat Sherin mendecak kesal.

"Sial. Kayanya gue harus meminta helikopter sama Arya." Ketusnya membuat Selena tertawa.

"Udah ayo cabut, mas Rayan sudah nelepon gue." Ajak Selena seraya melihat ponselnya yang bergetar.

Sherin mengangguk lalu keluar dari toilet bersama Selena, tak mempedulikan orang-orang yang mendengarkan pembicaraan tadi. Toh mereka juga tak akan bertemu lagi.

Sherin menatap keluar jendela mobil, menikmati suasana Bali di sore hari. Sherin sudah lama tak ke Bali, terakhir kali saat bersama Tommy itu pun dua tahun yang lalu.

"Kita menginap di hotel mas?" Tanya Sherin pada Arya yang sedang menyelesaikan pekerjaannya di sebuah ipad.

Arya menyimpan ipad nya lalu merengkuh pinggang Sherin merapat padanya.

"Tidak. Kita ke villa yang sudah aku dan Rayan booking sayang." Katanya seraya meremas payudara Sherin dengan tangan yang tadi merangkul pinggangnya.

Sherin mengangguk merebahkan kepalanya di bahu lebar Arya, memejamkan matanya membiarkan tangan Arya yang meremas aktif sebelah payudaranya.

**

Sherin mengerjapkan matanya saat sinar matahari menyorot wajahnya membuat dirinya terganggu. Sherin menggeliat kecil merasakan hembusan nafas seseorang di puncak kepalanya. Sherin membalikkan tubuhnya menatap Arya yang sedang tertidur pulas. Sherin mengedarkan pandangannya melihat suasana kamar yang mereka tempati benar-benar berantakan akibat kegiatan panasnya dengan Arya semalaman. Arya gila mereka baru sampai di Bali sudah menggempurnya semalaman sampai pukul empat pagi.

Sherin melihat jam di atas nakas pukul sembilan pagi, pantas saja perutnya terasa ingin di isi. Sherin menyibakkan selimutnya, beranjak dari ranjang pelan agar tak mengganggu Arya yang terlihat sangat pulas. Sherin berjalan memasuki kamar mandi tanpa menutupi tubuhnya yang tak memakai sehelai benangpun. Toh disini tidak ada siapa-siapa kecuali Arya jadi tak masalah pikir Sherin.

Sherin menuruni anak tangga villa yang terlihat indah di pagi hari karena sinar matahari menembus jendela-jendel besar di villa ini.

"Gue kira lo belum bangun." Kata Sherin menatap Selena yang berada di meja makan dengan sandwich ditangannya.

Selena mendecak pelan "Perut gue lapar bodoh, karena mas Rayan tanpa henti menusukkan penisnya di lubang vagina gue." Jawab Selena yang membuat Sherin mendengus kesal karena perkataan Selena yang selalu vulgar.

"Gue tebak Arya juga terus ngegenjot lo kan?" Tanya Selena memperhatikan Sherin yang sedang mengoleskan selai cokelat pada selembar roti di piringnya.

Sherin mengangguk "Ingin gue kabur tapi nanti Gadino bag gue hilang." Kata Sherin membuat Selena melotot tak percaya bahkan harga mobil CRV yang dibelikan Rayan masih di bawah harga tas Sherin.

"Andai bisa gue goda Arya tapi ngga bisa." Cibir Selena kesal.

Sherin mengerutkan dahinya "Kenapa? Goda aja dia agar gue bisa istirahat." Kata Sherin menyetujui perkataan Selena.

Selena mendecak pelan "Dia ngga akan tergoda sama gue kalo udah sama lo bodoh!" Ujar Selena membuat Sherin semakin bingung.

"Kenapa?" Tanyanya tak mengerti.

Selena menghembuskan nafasnya pelan "Gue rasa mas Arya udah bertekuk lutut sama lo Sherin, dia tergila-gila dengan

selangkangan lo." Jawab Selena gemas karena Sherin tak mengerti dengan keadaan saat ini.

"Mau bertaruh sama gue? Di antara para tuan lo, kalo memutuskan untuk berhenti menjadi simpanan mereka. Gue yakin Arya ngga akan melepaskan lo begitu aja." Kata Selena seraya memakan sandwichnya.

Sherin terdiam sesaat memikirkan perjalanan kisah panasnya dengan Arya. Apakah ia Arya seperti itu?

"Jangan nakutin gue bodoh!" Ketus Sherin, ia merinding membayangkan jika Arya benar-benar tak mau melepaskannya.

Selena mengedikan bahunya "Gue cuma berbicara sesuai fakta." Katanya.

Bali [2]

Panas terik matahari menyengat kulit Sherin yang sedang berjalan di atas trotoar depan pertokoan, disebelahnya terdapat Arya yang sedang merangkul pinggangnya posesif. Gaun mini Sherin membuatnya terlihat sangat cantik dan sexy pantas saja Arya terlihat posesif sekali hari ini.

Mereka memasuki sebuah toko aksesoris di sana. Sherin mengajak Arya berkeliling, walaupun Arya terlihat enggan karena ia hanya ingin berada di villa menyetubuhi Sherin sepanjang hari.

"Mas cocok gak?" Tanya Sherin seraya memakai kalung berbandul bintang laut itu menatap Arya disebelahnya.

"Kau pakai apapun cantik Sherin," Balas Arya mencium pipi Sherin.

"Tapi lebih cantik tidak memakai apapun ditubuhmu." Lanjut Arya mengecup bibir Sherin membuat Sherin tertawa.

Sherin rasa isi pikiran Arya hanya selangkangan saja.

Setelah memilih beberapa aksesoris mereka pergi ke kasir untuk membayarnya. Saat Sherin akan mengeluarkan dompet, Arya sudah membayarnya terlebih dahulu menggunakan black card nya yang tanpa batas.

Sherin mendecak dalam hati, seharusnya ia mengajak ke mall saja belanja sepuasnya dan pasti Arya yang akan membayarkannya.

Setelah pergi dari toko aksesoris, Arya mengajak Sherin ke sebuah motel yang berkonotasi negatif membuat Sherin mendesah kesal dalam hati. Arya memang tak ada puasnya jika menyangkut selangkangan.

"Pak Arya." Panggil seseorang membuat Arya menegang saat memesan satu kamar di meja resepsionist.

Sherin menoleh, menatap seorang pria yang seumuran dengan Arya menggandeng seorang perempuan sexy yang menatapnya angkuh.

Arya membalikkan tubuhnya menatap salah satu rekan kerjanya terkejut.

Arya tersenyum smirk melihat rekan kerjanya juga menggandeng wanita lain selain istrinya.

"Pak Wira, aku tidak menyangka akan bertemu di sini." Kekeh Arya membuat Wira tertawa.

"Aku juga tak menyangka pak Arya kemari dengan wanita lain." Kekeh Wira menatap Sherin nakal.

Arya tertawa sinis "Bukankah istrimu baru saja melahirkan? Tapi kau ke Bali bersenang-senang dengan wanita lain." Balas Arya membuat Wira semakin tertawa.

"Wah semoga Tuhan mengampuni dosa kita ya Pak." Kekeh Wira membuat Arya mengangguk setuju.

"Karena kebetulan bertemu pak Arya di sini saya ingin mengundang pak Arya untuk ikut pesta di club XX malam ini." Ajak Wira.

Arya mengangguk "Ya aku akan datang." Kata Arya lalu mengambil kunci dari resepsionist dan pamit pada Wira.

Arya membawa Sherin ke kamar nomor 18 lantai satu. Tempat ini tak kedap suara jadi sepanjang koridor terdengar suara rintihan wanita di dalam kamar. Sherin rasa tempat ini benar-benar berlumur dosa.

Arya mengunci pintu kamarnya, segera membuka kaosnya memeluk Sherin dari belakang yang sedang memperhatikan ranjang berukuran sedang di sini.

"Aahhh.." Sherin mendesah kecil saat tangan Arya menyusuri tubuh bagian depannya menciumi leher dan bahunya penuh nafsu dan tak sabaran.

Arya membalikkan tubuh Sherin, melepas gaun mininya membuangnya ke sembarang arah merengkuh tubuh Sherin erat menciumi leher dan bahunya. Arya mendorong tubuh Sherin telentang di atas ranjang lalu melepas pakaian yang tersisa ditubuhnya sendiri, setelah selesai Arya menaiki ranjang melepas celana dalam Sherin.

"Aahh Aryaaa.." Sherin meremas bahu lebar Arya, merasakan ciuman basah Arya di leher bahu lalu turun memainkan kedua payudaranya. Menjilati payudara Sherin rakus, menggigit kecil putingnya yang menegang lalu mengemutnya membuat Sherin semakin mendesah keras membuat nafsu Arya semakin membara.

Bibirnya merayap turun ke perut rata Sherin, mengecupinya gemas lalu berakhir di kewanitaan Sherin yang membuatnya seakan candu.

"Aaahhh Aryaaa ahhh." Sherin meremas sprai di bawahnya, memejamkan matanya erat bibirnya terus mendesah merasakan lidah Arya bermain di kewanitaannya.

Arha memainkan belahan kewanitaan Sherin dengan lidahnya menghisap klitorisnya membuat Sherin mengejang, merasa kewanitaan Sherin sudah basah Arya semakin mengangkangkan kaki Sherin memasukkan kejantanannya yang sudah tegang memasuki lubang kewanitaan Sherin yang nikmat.

Arya menggenjot Sherin kuat menghentak-hentakkan tubuhnya dalam membuat tubuh Sherin terhentak-hentak ke belakang. Arya merendahkan tubuhnya menindih Sherin, menciumi lehernya mengerang tertahan karen nikmatnya remasan kewanitaan Sherin pada kejantanannya.

"Aaahhh ahhh Aryaaa..." Sherin meremas punggung Arya merasakan tusukan di organ intimnya membuat dirinya melayang.

Arya memang sangat ahli bermain di atas tubuhnya membuat Sherin juga mendapatkan kepuasan tersendiri.

"Ahh kau nikmat sayang." Bisik Arya tanpa mengurangi intensitas genjotannya di kewanitaan Sherin.

"Ahh mas berapa jam menyewa kamar ini ahh?" Tanya Sherin memejamkan matanya menikmati sura dunia ini.

"Tiga jam sayang. Bukan kah kau ingin melihat sunset di Seminyak?" Balas Arya menatap wajah Sherin yang terlihat menikmati permainannya.

Sherin mengangguk ia kira akan semalaman disini. Untung saja Arya pengertian jika ia ingin melihat sunset di Seminyak.

"Makasih mas." Kata Sherin mencium bibir Arya yang dibalas Arya penuh nafsu.

Arya mencium Sherin rakus merasakan manisnya bibir Sherin tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

Suara penyatuan alat kelamin itu terdengar jelas menenggelamkan mereka dalam pusaran gairah, serta suara cecapan ciuman panas mengiringi erangan tertahan Sherin.

"Aahhhh...ahhhhh Aryaaaaa" Sherin melepas ciumannya saat merasa ia akan sampai ditambah tusukan Arya di bawah sana semakin cepat menggedor dinding vaginanya mencapai titik sensitifnya berkali-kali.

"Arghssss Sherinnnn." Arya mengerang keras menekan pinggulnya kuat membuat kejantanannya menusuk kewanitaan Sherin dalam menyemburkan semua spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

Sherin mendesah kecil memejamkan matanya merasakan semburan hangat di dalam tubuhnya. Nafas mereka memburu merasakan sisa percintaan panas mereka yang membuat candu.

Arya bangkit dari tubuh Sherin melepas penisnya yang terlihat mengkilat karena cairan mereka masing-masing. Arya membantu Sherin bangun, menyangga tubuh Sherin agar setengah tertidur dengan bantal, membawa kaki Sherin melingkar di pinggang Arya yang setengah berdiri. Semakin membuka lebar kaki Sherin membuat kewanitaannya yang terlihat dipenuhi sperma itu terlihat jelas.

"Aahhh.." Sherin menggigit bibirnya melihat dengan jelas kejantanan Arya memasuki lubang kewanitaannya pelan membuat sensasi tersendiri.

Sherin mendesah keras meremas lengan kekar Arya seraya melihat ke bawah menyaksikan kejantanan Arya yang keluar masuk organ intimnya cepat sungguh pemandangan yang membuat dirinya panas dingin. Posisi yang benar-benar membuat Sherin bisa melihat kegiatan penyatuan mereka yang panas. Sherin mendongak melihat Arya yang terus menggeram memejamkan matanya yang terlihat sangat menikmati kegiatan panas mereka. Tusukkan kejantanan Arya di kewanitaannya semakin cepat membuat mereka sama-sama mengerang.

***

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam bercinta panas di dalam motel, akhirnya Arya mengajak Sherin berangkat menuju tempat yang Sherin inginkan yaitu Seminyak. Sekarang sudah pukul lima sore lebih dan untungnya Arya sudah memesan kursi untuk mereka di sana.

Gaun mini berpotongan dada rendah tali spagethi dengan panjangnya hanya sebatas paha membuat Sherin terlihat sangat sexy, ditambah dada besarnya yang menyembul membuat para lelaki berhidung belang menatapnya nakal.

Arya merangkul posesif Sherin kesal dengan tatapan para pria yang menatap Sherin lapar. Arya membawa Sherin ke kursi mereka untuk menyaksikan sunset yang indah di Bali.

Sherin menselonjorkan kakinya lalu memakai kacamatanya melihat matahari yang akan terbenam. Suara riuh para pengunjung lainnya membuat Sherin tak nyaman. Pinggangnya masih di rangkul posesif oleh Arya yang sudah melepas kaosnya membuat perut kotak-kotaknya terlihat.

"Indah ya mas." Puji Sherin melihat matahari di ujunt sana.

Arya mengangguk "Tapi lebih indah tubuh telanjangmu Sherin." Bisiknya mesra membuat Sherin tertawa.

Sherin membenarkan kacamata hitamnya, lalu merebahkan kepalanya di bahu lebar Arya memeluk tubuh Arya dari samping membuat Arya senang.

Bali [3] Pesta Lelaki Brengsek

Sherin turun dari mobil bersama Arya, berjalan memasuki sebuah club yang rekan kerja Arya katakan waktu lalu. Di belakangnya ada Rayan dan Selena yang sengaja Arya ajak karena mereka satu profesi.

Ingar bingar menyambut Sherin saat memasuki club yang terlihat berkelas. Banyak turis mancanegara juga disini.

Gaun mini dress bewarna hitam Sherin mencetak jelas lekuk tubuhnya, menyembulkan dadanya yang besar membuat Sherin semakin percaya diri dengan tubuhnya karena melihat para wanita disini sangat berpenampilan sexy seolah memamerkan tubuh sexy mereka.

Arya membawa Sherin ke salah satu private room disana. Di belakangnya ada Rayan yang mengikuti.

"Wahh pak Rayan ternyata juga ada disini." Kekeh Wira melihat kedatangan mereka.

Sherin mengedarkan pandangannya, melihat beberapa pria yang seumuran dengan Arya masing-masing dengan wanita sexy disisinya. Sherin rasa ini pesta lelaki brengsek. Selena mengedipkan matanya pada Sherin mengkode jika mereka jangan sampai kalah dengan para jalang disini.

"Ku dengar anakmu pertamamu perempuan? Selamat Wira." Kata Rayan duduk di sofa kosong dengan Selena di sampingnya.

Arya mengajak Sherin duduk di sofa dekat Wira karena itu hanya yang tersisa merangkul posesif Sherin karena teman-temannya melirik Sherin lapar.

"Brengsek kalian meninggalkan istri dan anak di rumah." Sinis Wira membuat para lelaki disana tertawa serempak.

"Pernikahanmu baru seumur jagung Wira." Kekeh Arya membuat Wira tertawa.

"Aku butuh pelampiasan saat istriku sedang tak bisa disetubuhi." Balas Wira kejam membuat mereka lagi-lagi tertawa.

Ya Tuhan dia di kelilingi laki-laki brengsek semua. Pikir Sherin.

Mereka terlihat bersenang-senang dengan wanita lain tanpa rasa penyesalan karena sudah mengkhianati keluarga mereka. Bau alkohol serta asap rokok menyeruak disana. Suara tawa para lelaki terdengar membahas hal-hal yang berbau intim tanpa rasa malu. Bercumbu panas tanpa menghiraukan yang lainnya. Sampai waktu terus berjalan para pria yang mabuk, membawa wanitanya ke pangkuan mencumbunya penuh nafsu.

Sherin mengerang merasakan lidah Arya menyusuri leher dan bahunya. Panas di pipinya terasa karena alkohol, serta panas ditubuhnya karena terangsang dengan permainan Arya. Arya hampir kalap menelanjangi Sherin disini walaupun teman-temannya yang lain sudah melakukan penyatuan tanpa malu disini, tapi ia tak rela mengekspos tubuh indah Sherin disini.

Arya menatap Sherin berkabut nafsunya benar-benar sudah sampai puncaknya. Arya menurunkan Sherin dari pangkuannya membawanya ke luar ruangan menuju kamar VIP di club.

Sherin pasrah, selangkangannya benar-benar terasa kebas karena Arya terus menusuknya seharian ini.

Arya menarik Sherin memasuki kamar VIP Club ternama. Kamar termahal di antara kamar yang lainnya.

"Minum dulu." Arya menyerahkan segelas wiski pada Sherin.

Mereka bersulang lalu meneguknya bersama. Sherin sebenarnya sudah pusing karena terlalu banyak minum alkohol, tetapi ia tak mungkin menolak permintaan tuannya.

Dua gelas wiski, Sherin benar-benar mabuk apalagi sekarang tubuhnya terasa sangat panas dan bergairah.

Arya melepas seluruh pakaiannya, setelah selesai ia melepas seluruh pakaian Sherin dengan mudah. Melihat kulit Sherin yang memerah panas bergairah karena obat perangsang.

"Aahhhh..." Sherin mendesah merasakan kulitnya benar-benar menjadi sangat sensitif disentuh Arya.

Arya mencumbu Sherin dengan penuh nafsu, mendorongnya telentang di atas ranjang. Mencium bibirnya rakus, sembari meremas payudara sintal milik Sherin.

"Aaahhh Aryaaaa ahhh.." Sherin meremas sprai di bawahnya, memejamkan matanya merasakan lidah Arya bermain di vaginanya.

Tubuh Sherin bergetar mengalami orgasme pertamanya dengan cepat. Arya membalikkan tubuh Sherin agar menungging, menarik pinggang Sherin agar merapat padanya.

Lalu menuntun penisnya memasuki Sherin dari belakang. Menggenjot Sherin nikmat yang terus mendesah keras.

"Aaaaahhhh Aryyaaaa aahhhhsss shshhh ahhhh.." Sherin menjerit meremas sprai dibawahnya, menggigit bibir bawahnya yang bergetar.

Kepalanya pening, tubuhnya merasa sangat panas terbakar. Sentuhan Arya benar-benar membuat Sherin merasa gila.

"Oohhhhh Sherinnnn.." Arya mengerang keenakan, mempercepat genjotannya sampai menimbulkan suara kecipak yang khas.

Menatap punggung mulus Sherin yang membuatnya semakin bernafsu. Arya menekan penisnya dalam, mencengkeram pinggang Sherin kuat agar merapat padanya. Lalu menyemburkan spermanya ke dalam vagina Sherin.

Arya ambruk di atas tubuh Sherin yang telungkup. Sherin tak sadar diri karena kepalanya benar-benar terasa berat, Sherin tak pernah meminum alkohol sebanyak itu membuat Sherin tak kuat lagi.

Arya tersenyum miring, menjilati bahu dan leher Sherin yang tak sadarkan diri.

"Kau milikku Sherin, hanya milikku." Bisik Arya terdengar penuh penekanan. Arya marah mengingat jika Dion mengaku-ngaku Sherin sebagai kekasihnya.

Arya tak rela, ia tak akan pernah melepaskan Sherin sampai kapanpun. Bahkan kini Arya diam-diam mentransfer aset mertuanya untuk dirinya. Transfer aset istrinya untuk dirinya seorang.

Setelah selesai, Arya akan menceraikan Yoana dan tak ada lagi orang yang menghalanginya untuk menikahi Sherin.

Arya membalikkan tubuh Sherin yang memejamkan matanya, Sherin begitu cantik dan sexy. Sherin adalah candunya, karena Arya selalu merasa sangat puas dengan Sherin.

Arya mengambil ponselnya yang ada di saku celananya yang tergeletak di bawah ranjang. Membuka camera untuk memvideo kegiatannya dengan Sherin.

Arya meremas payudara Sherin gemas sembari merekamnya, lalu membuka lebar kedua kaki Sherin. Merekam vagina Sherin yang memerah terdapat lelehan spermanya disana.

Arya mengocok penisnya pelan, mengarahkan penisnya untuk memasuki lubang vagina Sherin yang masih terdapat sisa-sisa sperma.

"Oooohhh..." Arya mengerang saat penisnya memasuki vagina Sherin.

Memaju mundurkan pinggulnya, membuat penisnya keluar masuk lubang vagina Sherin. Arya terus merekam penyatuannya dengan Sherin, sesekali mengarahkan kameranya pada Sherin yang tertidur.

Setelah merasa cukup, Arya mengirimkan video itu pada Dion. Tersenyum licik karena merasa dirinya sudah menang.

Arya kembali menyimpan ponselnya, mempercepat genjotannya pada vagina Sherin membuat Arya mengerang sendirian karena Sherin sudah tak sadarkan diri.

Gila, hanya itu gelar yang cocok untuk Arya. Arya gila karena ia benar-benar tergila-gila pada Sherin seorang. Sherin dengan pesonanya, senyumnya, dan suara desahannya yang merdu membuat Arya selalu berfantasi liar.

Pejabat

Sherin menatap layar ponsel Selena tak percaya melihat lelaki paruh baya yang saat itu di layani Selena.

"Pantas saja anaknya brengsek ternyata ayahnya juga brengsek." Kekeh Selena.

Pria paruh baya yang bertubuh tambun saat video panasnya dengan Selena yang dikirimkan padanya adalah ayah dari Arya. Sherin tak percaya ini kenapa dunia benar-benar sempit sekali.

"Lo tahu kekasih Yenia yang saat itu main sama lo. Dia pernah pesta seks sama ayahnya Arya." Kata Selena menggebu, saat ini mereka sedang berada di apartemen Selena dan untungnya Rayan tidak akan mengunjungi Selena sampai tiga hari ke depan karena dinas pekerjaan.

Sherin terdiam sejenak, pantas saja Arya sebrengsek itu ternyata turunan dari ayahnya sendiri.

"Terserahlah gue ngga peduli." Kata Sherin cuek membalikkan tubuhnya menatap langit-langit kamar Selena.

"Ya lo emang cuma peduli duitnya." Cibir Selena membuat Sherin menatapnya sinis.

"Lo juga bodoh." Balasnya ketus membuat Selena tertawa.

Mereka sama-sama mengangkat kedua kakinya bertumpu disandaran kasur. Memikirkan kerasnya pergaulan membuat mereka terperosok begitu dalam pada lubang kenikmatan dunia, yang

awalnya mereka ingin mencukupi hidup saja, seiring berjalannya waktu mereka juga ingin mencukupi gaya hidup juga karena tak mau di pandang rendah oleh orang-orang berkelas.

"Lo pernah berpikir untuk berhenti?" Tanya Sherin tiba-tiba membuat Selena terdiam.

"Sepertinya sulit, gue udah menikmatinya Sherin." Jawab Selena setelah beberapa saat memikirkan pertanyaan Sherin.

"Lo ingin berhenti?" Tanya Selena seraya menatap langit-langit kamarnya.

"Hmm kadang gue iri sama mereka yang punya suami setia dan mencintai mereka sepenuh hati, tapi gue takut dapat suami seperti para Tuan gue saat ini." Jawab Sherin pelan.

Seorang pendosa seperti Sherin juga ingin memiliki seorang suami yang setia mencintai dirinya, membimbing dirinya ke jalan yang lebih baik, mempunyai anak hidup bahagia dan menikmati hidup. Tapi apakah akan ada seorang lelaki yang mau menerima dirinya, yang sudah terlalu kotor berlumuran dosa. Dua tahun yang lalu Sherin selalu menangis karena pekerjaannya yang dosa, tetapi sekarang ia sudah tak menangis lagi karena tahu jika itu percuma. Menangispun tak akan membuat dirinya suci lagi.

Sherin selalu memikirkan bagaimana bahagianya saat bercanda gurau dengan suaminya atau anaknya, tetapi karena pekerjaannya membuat Sherin takut jika ia akan mendapatkan lelaki brengsek. Bukankah hukum alam selalu ada? Tapi Sherin selalu meyakinkan diri dia tak pernah menggoda suami orang terlebih dahulu apalagi menggoda suami orang yang baik, semuanya

berjalan begitu saja seolah memang takdir menentukan alurnya seperti itu.

"Hah mikirin ini buat gue stress dan pengen teriak sama langit kenapa sekejam ini sama gue." Kekeh Selena tanpa sadar air mata mengalir begitu saja membasahi pelipisnya.

Sherin tertawa, Selena benar andai saja mereka dulu hidup dilingkungan baik mempunyai pekerjaan yang baik walaupun gajinya tak seberpa pasti mereka tak akan terperosok seperti ini.

Mengingat perkataan Dion saat itu yang mengatakan andai dia jadi istrinya tanpa sadar membuat setitik harapan muncul di hati, Sherin menginginkan seorang lelaki yang meminta dirinya baik-baik untuk menjadi istrinya, membimbing dirinya ke jalan yang benar namun Sherin segera hempaskan harapan itu karena tak mungkin ada lelaki yang seperti itu untuknya.

**

Sherin menggigit bibirnya, seraya menatap dokumen keuangan rumah sakit di tangannya. Keuangannya setiap hari naik membuat Sherin berpikir untuk menambah fasilitasnya lagi.

"Nona banyak yang merekomendasi di kotak suara rumah sakit untuk menambah fasilitas lengkap medis perawatan kecantikan." Ujar Beni.

Sherin terdiam sejenak memikirkan ia harus menggelontarkan dananya lagi yang sangat banyak. Rekeningnya memang tak akan habis jika di pakai untuk menambah fasilitas, tetapi masalahnya ia juga harus punya simpanan untuk keperluannya nanti. Apalagi akhir-akhir ini Tommy berkata akan mengurangi pengiriman uang

untuknya, karena perusahaannya sedang ada masalah dan juga ia tak sesering tahun-tahun yang lalu mengunjungi Sherin.

Sherin menghela nafas kasar "Coba nanti hubungi arsitek gue pengen nambah tempat khusus perawatan kecantikan disini. Rincikan semuanya lalu hubungi pihak yang mengadakan barang." Perintah Sherin yang di angguki Beni.

"Baik non. Saya akan kirim laporannya minggu depan." Kata Beni lalu pamit keluar ruangan khusus Sherin di rumah sakit miliknya.

Beni memang bejat tetapi soal pekerjaan ia tak main-main dan itu membuat Sherin percaya padanya.

**

Sherin mencengkram erat bantal dihadapannya, merasakan tekanan di pangkal pahanya begitu kuat. Sodokan dari belakang ini membuat tubuhnya terhentak-hentak ke depan.

Sherin mengerang, tubuhnya yang tengkurap lalu dimasuki dari belakang ini benar-benar posisi yang membuat dirinya terengah menikmati setiap tusukan di dalam kewanitaannya.

"Aahhh.." Sherin terhentak, kepalanya menengadah saat rambutnya ditarik ke belakang lalu pria yang sedang menyetubuhinya ini menciumi lehernya gemas.

Tubuhnya ditindih oleh tubuh tinggi pria yang tadi bertemu di basemant mall ini, mengajaknya bercinta ditengah sore hari di kantor mall ini. Gila, Sherin memang gila karena menerima begitu saja saat pria yang bernama Marco ini menginginkan dirinya begitu

tak sabaran. Tetapi Sherin memang sedang butuh dana untuk menambah fasilitas rumah sakitnya.

"Aaahhh masss." Sherin mendesah, semakin mencengkeram bantal didepannya, merasa Marco semakin menghentak-hentakkan tubuhnya cepat membuat Sherin terengah merasakan nikmatnya genjotan Marco di organ intimnya.

"Aku tak menyesal mengeluarkan dana begitu banyak untukmu sayang." Marco menggeram mempercepat genjotannya mengecupi leher dan bahu Sherin liar, merasa jika dirinya akan mencapai orgasme lagi.

"Aaahhhhh masss..." Sherin menjerit saat Marco menusukkan kejantanannya begitu dalam sampai menyentuh titik sensitifnya, mengeluarkan spermanya yang begitu banyak.

"Nikmat sayang kau benar-benar nikmat." Bisik Marco yang notaben nya adalah salah satu pejabat tinggi baru dan pemilik mall yang tadi Sherin belanja.

Nafas mereka memburu menikmati sisa percintaan mereka. Sherin memejamkan matanya pasrah saat tubuhnya dibalik, ditindih kembali oleh Marco yang sudah memasukkan penisnya lagi ke dalam lubang kewanitaan Sherin yang masih terlihat penuh dengan spermanya.

"Aaahhh..aahh..ahhh.." Sherin terhentak-hentak ke belakang, tangannya ia lingkarkan di leher kokoh Marco, menatap Marco yang berada di atas tubuhnya memacu dirinya penuh nafsu. Sudah hampir dua jam mereka berhubungan intim dengan berbagai gaya bercinta tetapi Marco tak terlihat letih. Memang sesuai perjanjian Sherin

melayani Marco selama tiga jam dengan imbalan tiga ratus juta langsung masuk ke dalam rekeningnya.

"Ahhh kau nikmat sekali sayang." Puji Marco menggenjot Sherin nikmat seperti menghayati kegiatan panas mereka.

Sherin tersenyum mengelus rahang Marco lembut "Ahh mas kuat sekali." Gerutu Sherin pelan membuat Marco tertawa senang.

Sherin semakin mendesah keras merasakan penis keras dan hangat Marco keluar masuk organ intimnya, cepat mengaduk-aduk senggamanya kuat membuat Sherin kelonjotan.

Sherin tak menyangka akan bertemu seorang pejabat yang terlihat tampan dan gagah. Langit memang sedang mendukungnya saat ini. Sherin melingkarkan kakinya di pinggang Marco yang terus bergerak memacu dirinya, menekan pinggul Marco semakin dalam menusuk organ intimnya.

Suara erangan bersahut-sahutan serta suara penyatuan alat kelamin terdengar khas disebuah kamar berukuran sedang itu. Dua insan manusia yang sedang bergelung panas di atas ranjang yang terlihat sudah sangat berantakan, ditambah sisa-sisa cairan cinta mereka yang berserakan di atas sprai putih.

Flashback on

Sherin berjalan pelan menuju mobilnya yang terparkir di sebuah mall, selesai belanja untuk mencuci otaknya ia memutuskan untuk pulang. Hari ini Sherin sendiri ke mall karena Selena mendapat pelanggan dari madam tempatnya dulu bekerja. Saat ia akan mencapai pintu mobil tiba-tiba ada yang menarik lengannya membuat Sherin terkejut.

"Kenapa mas?" Tanya Sherin bingung menatap seorang pria tinggi seumuran dengan Adrian.

Pria itu menelan ludahnya melihat belahan payudara Sherin yang terlihat.

"Saya sewa kamu." Kata pria itu membuat Sherin tahu jika pria ini salah satu lelaki berhidung belang.

Sherin menggigit bibirnya pelan memang saat ini ia sedang membutuhkan banyak dana, tetapi ia tak sembarangan menerima pelanggan.

"Maaf mas saya tak sembarangan menerima orang." Kata Sherin menyandarkan tubuhnya di sisi mobil menatap pria ini sensual.

"Kamu takut saya penyakitan?" Tanya pria itu tertawa pelan. Sherin terdiam ia tak menjawab melihat garis rahang lelaki ini yang tegas.

"Saya bersih tanpa penyakit Sherin, tidak mungkin seorang penyakitan lulus uji tes kesehatan pejabat tinggi." Katanya terdengar sombong.

Sherin tertawa pelan jadi lelaki ini seorang pejabat? Boleh juga ia bisa kuras rekeningnya bukan?

"Mas kenal saya jadi tahu juga tarif saya tidak murah." Kata Sherin meraih kerah kemeja lelaki itu.

"Hmm aku meminta anak buahku mencari tahu identitas mu. Tiga ratus juta?" Tawar lelaki itu merapatkan tubuhnya pada Sherin.

Sherin tertawa dalam hati, hari ini sepertinya langit mendukungnya mendatangkan seorang lelaki yang tanpa pikir lagi menggelontarkan dana besar untuknya.

"Itu tiga jam." Kata Sherin menaikkan alisnya satu.

Lelaki itu mengangguk setuju, merengkuh pinggang Sherin merapat padanya sampai Sherin bisa merasakan tonjolan keras di selangkangan lelaki itu menusuk perut bawahnya."Marco itu namaku." Katanya membuat Sherin mengangguk.

Marco mencium bibir Sherin penuh nafsu menghimpitnya ke sisi mobil Sherin. Mencecap manisnya bibir Sherin ciumannya turun ke leher Sherin meremas payudaranya tanpa sabar.

"Aaahh mass cctv." Kata Sherin menahan kepala Marco yang menciumi dadanya.

Marco menjauhkan kepalanya menatap Sherin berkabut hampir saja ia kalap menelanjangi Sherin disini.

"Ini mall milikku." Katanya lalu membawa Sherin menuju lift disana untuk naik ke kantornya. Langit benar-benar mendukungnya. Pikir Sherin.

Flashback off

Ada apa dengan Dion ?

Sherin menyuapkan potongan buah apel ke mulutnya. Matanya fokus menatap beranda sosial media miliknya. Tangan kirinya terus menscrool beranda yang malam ini terlihat menarik. Sekarang sudah pukul sepuluh malam tetapi ia belum ngantuk sama sekali sedangkan mbok Tina sudah pergi ke kamarnya dua jam yang lalu. Sampai suara gaduh di luar rumahnya mengalihkan perhatian Sherin.

Sherin beranjak dari pantry, gaun tidur mininya jatuh anggun ditubuhnya. Sherin mencoba menelepon bodyguardnya menanyakan ada apa diluar?

"*Nona ada orang yang memaksa masuk. Orang ini tidak kami kenal nona.*"

Sherin mengerutkan dahinya. Siapa orang itu? Tidak sembarang orang mengetahui keberadaan rumah aslinya.

"Perempuan?" Tanya Sherin penasaran.

"*Bukan nona tetapi lelaki.*"

"Tanyakan siapa namanya." Perintah Sherin.

"*Ini aku.*"

Dua kata yang terdengar seketika membuat Sherin membeku. Dion? Ada apa dia kemari.

"Berikan ponselnya aku akan mengizinkanmu masuk." Kata Sherin terdengar ragu.

"*Ya nona? Bagaimana ini?*"

"Izinkan dia masuk." Jawab Sherin lalu menutup teleponnya.

Sherin tak ada janji dengan Dion itu yang membuatnya bingung. Dion mengetahui keberadaan rumahnya? Sherin tak bingung akan itu karena Dion mempunyai kekuasaan.

Suara deru mobil di luar membuyarkan lamunan Sherin. Sherin berjalan dari ruang tengah menuju pintu utama, entah kenapa perasaannya tiba-tiba tak karuan.

Langkah kaki Sherin terhenti saat melihat pintu utama rumahnya terbuka, menampilkan Dion yang menatapnya tak terbaca. Dion menutup kembali pintunya, menguncinya tanpa melihat lalu berjalan mendekati Sherin yang terdiam.

Sherin menelan ludahnya, bau alkohol menyeruak masuk ke indra penciumannya. Membuat Sherin tahu jika Dion habis mabuk.

"Mas?" Panggil Sherin gugup.

Sherin tersentak saat pinggangnya direngkuh erat oleh Dion, membuat dia merasakan tonjolan di area selangkangan Dion yang menekan perutnya.

"Mas?" Sherin menatap Dion bingung meremas kemeja depan Dion pelan.

Dion menahan tengkuk Sherin, mencium bibir Sherin rakus merasakan bibir manis yang selalu membuatnya candu. Sherin

mengerang, tangannya ia lingkarkan di leher Dion membalas ciuman Dion yang sangat bernafsu itu.

Perasaan rindu menggebu di dada Sherin. Sherin rindu, ia merindukan sentuhan Dion dan sikap lembutnya.

Dion memperdalam ciumannya seraya berjalan, lalu menyandarkan tubuh Sherin di tembok dekat tangga, menghimpit tubuh Sherin dengan tubuh besarnya. Tangannya sudah bergerilya menjamah tubuh indah Sherin dibalik gaun tidur mininya.

"Mas aaahhh!" Nafas Sherin terengah memejamkan matanya saat Dion menciumi lehernya, menghisap kulitnya kecil. Ciumannya turun ke bahu Sherin seraya tangannya menyingkap gaun tidur mini Sherin, menjatuhkan celana dalamnya begitu mudah.

"Mass ahhh!" Sherin menatap Dion sayu yang menatapnya penuh gairah, seraya menurunkan resleting celananya mengeluarkan penisnya yang tegak mencuat keluar. Dion memangku Sherin, memasukkan penisnya ke dalam lubang surgawi Sherin yang basah.

"Aaahhh ahhhh aahhhh..." Sherin memeluk leher Dion, bibirnya bergetar mendesah menikmati tusukan Dion yang menggedor dinding rahimnya.

Gila, Dion berhasil membuat Sherin merasa tergila-gila dengan sentuhannya yang terasa spesial.

Dion semakin menghimpit Sherin. Menghentak-hentakkan penisnya ke dalam lubang kewanitaan Sherin yang nikmat, sampai membuat tubuh Sherin terhentak-hentak ke atas.

"Massss ahhhh." Sherin mengecupi tengkuk Dion, mendesah keras merasakan hentakan kuat penis Dion ke dalam tubuhnya. Suara penyatuan kedua alat kelamin itu terdengar jelas membuat Dion semakin bernafsu menyetubuhi Sherin. Suara erangan mereka bersahut-sahutan menggema diruangan ini.

"Aahhh ahhhh mass..." Sherin mengerang. Gila, ini memang sangat nikmat walaupun penciumannya terganggu karena bau alkohol dari Dion.

Dion mempercepat tusukkannya, merasakan kejantanannya berkedut bersamaan dengan kewanitaan Sherin. Sherin semakin mendesah keras menyemangati Dion agar mereka cepat sampai menuju pelepasan mereka yang akan sebentar lagi mereka dapatkan.

"Aaaahhhhhh massss." Sherin melingkarkan kakinya ke tubuh Dion erat kepalanya terkulai lemas di bahu lebar Dion, merasakan semburan hangat di dalam organ intimnya.

Nafas mereka memburu menikmati sisa percintaan yang panas di ruang tengah ini. Dion mengecupi leher Sherin mesra membuat Sherin melenguh.

"Dimana kamarmu?" Tanya Dion mendengarkan nafas Sherin yang masih terengah-engah.

"Lantai dua di ujung koridor." Jawab Sherin memeluk leher Dion erat karena Dion sudah berjalan menaiki tangga tanpa melepas penyatuan mereka.

Dion melangkah lebar memeluk tubuh Sherin agar tak terjatuh. Membuka pintu kamar Sherin lalu menutupnya kembali,

berjalan ke ranjang yang bewarna pink muda dan abu-abu merebahkan Sherin di sana.

Sherin menatap Dion sayu yang melepas penyatuan mereka, membuka sisa pakaian kantornya yang masih tersisa kembali menaiki ranjang dan membuka gaun tidur Sherin.

"Mas?" Sherin sedari tadi ingin bertanya kenapa Dion ke rumahnya selarut ini.

"Hmm." Dion membalikkan tubuh Sherin, membuka kedua kaki Sherin mengecupi tengkuk dan bahunya membuat Sherin mengerang.

"Mas ahhh..." Sherin menggigit bibirnya meremas bantal didepannya merasakan milik Dion kembali memasuki miliknya.

Dion menggigit bahu Sherin pelan, terus menggerakkan pinggulnya menyetubuhi Sherin dari belakang.

"Batas sabar ku sampai disini Sherin." Geram Dion membuat Sherin bingung.

"Melihatmu bersetubuh dengan lelaki lain membuatku sangat marah." Geram Dion lagi menghentakkan tubuhnya dalam.

"Aahhh..." Sherin menggigit bibirnya, sial ini sungguh nikmat tapi ia bingung dengan maksud Dion.

"Sudah ku bilang berhenti melakukan pekerjaan itu karena aku bisa memberikanmu segalanya." Bisik Dion menggigit cuping Sherin.

"Aaahhh mass..." Tangan Sherin yang meremas sprai ditindih oleh tangan Dion meremas tangan Sherin lembut.

"Tapi kamu lebih memilih pekerjaan itu." Geram Dion terdengar marah semakin mempercepat tusukkannya.

"Aahhhh masss ahhh..." Sherin menoleh ke belakang, menatap Dion sayu yang menindih tubuhnya sembari menatap dirinya tajam.

"A-aku kira mas saat itu becanda aahh." Ucap Sherin bibirnya bergetar merasakan kenikmatan yang bertubi-tubi menyerang dirinya.

Dion meraup bibir Sherin menciumnya dalam merasakan tekstur lembut bibir Sherin tanpa mengurangi intensitas genjotannya yang terdengar menggema di kamar ini.

"Aahhh.." Sherin mengerang, kepalanya terkulai lemas di atas ranjang menatap rambut hitam Dion merasakan gigitan kecil di lehernya.

Dion menekan penisnya dalam menyemburkan kembali spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Aahh mass.." Sherin mendongak memejamkan matanya merasakan rasa lengket di organ intimnya. Nafas mereka memburu menghiasi suasana. Dion mengecupi pipi Sherin mesra, menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Sherin.

"Jadi istriku Sherin." Kata Dion tiba-tiba membuat Sherin menatapnya terkejut.

"Mas." Sherin menatap Dion disebelahnya tak percaya.

"Aku akan memberimu waktu untuk memutuskan kontrak dengan para tuanmu itu." Kata Dion menatap Sherin serius.

Sherin tak percaya ini. Ada seorang lelaki yang melamarnya? Apakah Dion melamarnya karena menyukai tubuhnya?

Dion membalikkan posisinya membuat dirinya berada dibawah dan Sherin tengkurap di atas tubuhnya mata mereka beradu.

"Mas aku hanya seorang pe.."

"Ana." Dion memotong perkataan Sherin.

Sherin menatap Dion terkejut. Apakah Dion juga mencari tahu panggilan masa kecilnya?

"Kamu benar-benar tidak ingat aku?" Tanya Dion kesal menyampirkan rambut ke belakang telinga Sherin.

Sherin mengerjapkan matanya menatap Dion bingung. Ada apa dengan Dion malam ini?

"Sial sepertinya kamu benar-benar melupakanku." Umpat Dion menatap Sherin kesal.

"Tiga tahun yang lalu. Ralat, sebelum itupun aku sudah mengincarmu." Kata Dion menatap Sherin.

"Saat kamu masih SMA kelas dua dan aku kuliah S2 semester akhir." Dion mengelus pelipis Sherin turun ke pipinya.

Sherin terdiam menatap bola mata Dion seraya mendengarkan perkataannya.

"Kita pernah bertemu saat kamu mendatangi kampusku untuk mengikuti lomba matematika," Dion mengelus rambut lembut Sherin menatap Sherin penuh kerinduan.

"Kita berkenalan, namun hanya sesaat dan tak pernah bertemu lagi. Sampai aku dijodohkan bertunangan lalu beberapa tahun kemudian kami menikah dan saat malam pertama.." Dion menjeda ceritanya, tangannya menyusuri punggung mulus Sherin.

"Aku ke tempat prostitusi menemukanmu disana yang akan melelang keperawanan." Lanjut Dion terdengar kecewa.

Sherin terdiam ia ingat tiga tahun yang lalu saat ia putus asa dengan keadaan dan bertemu Selena lalu melelang keperawanannya dengan perasaan takut. Sherin menatap Dion sebenarnya siapa lelaki ini?

"Aku yang membelimu malam itu." Perkataan Dion sontak saja membuat Sherin terkejut.

Pikiran Sherin seketika tertuju pada malam itu, ia ingat ada seorang pria yang menawarkan harga tinggi padanya sampai semua lelaki disana tak berani lagi mengajukan harga.

"300 juta."

"300 juta."

Ucap Sherin dan Dion bersamaan mengingat harga keperawanan Sherin saat itu. Sherin menatap Dion tak percaya ia heran takdir Tuhan kenapa seperti ini?

"Dan kamu memperkenalkan dirimu sebagai Sherin padahal saat itu aku sudah mengenalmu. Kamu Ana gadis polos yang kutemui di kampus untuk mengikuti lomba matematika." Kata Dion nadanya terdengar sangat kecewa menatap Sherin.

Sherin terhenyak mengingat masa lalunya yang begitu kelam. Lalu saat malam ia melelang keperawanannya tanpa sadar ia kembali bertemu dengan cinta pertamanya saat masih SMA.

"Sebenarnya malam itu aku ingin marah, kecewa padamu karena berada ditempat seperti itu. Kita memang menghabiskan malam yang panjang bersama, tapi perasaan kecewaku malam itu sangat besar." Kata Dion menatap Sherin yang menatapnya berkaca-kaca.

"Setelah malam itu aku dikirim ke luar negeri mengembangkan perusahaan disana, karena mantan istriku mengadu pada orangtuaku jika aku pergi ke tempat prostitusi. Aku disana selama beberapa tahun kembali ke Indonesia bertemu denganmu lagi di kantor Arya. Kamu pasti tahu bagaimana perasaanku saat itu? Wanita yang aku cintai sudah terjamah oleh banyak lelaki." Ucap Dion mengusap air mata yang membasahi pipi Sherin.

Dion tak menyangka Sherin akan meresponnya seperti ini. Ia kira Sherin akan mengusirnya karena muak mendengarkan ceritanya.

"Mas." Sherin menelusupkan kepalanya di ceruk leher Dion menangis disana.

Dion tersenyum mengusap kepala Sherin sayang.

"Sherin." Panggil Dion menenangkan Sherin yang menangis.

Sherin menatap Dion, matanya memerah ditambah hidungnya yang memerah membuatnya terlihat lucu.

"Kamu percaya ceritaku itu?" Tanya Dion penasaran.

Sherin mengangguk "Aku ingat semuanya mas." Jawab Sherin membuat Dion tersenyum lega.

"Ah aku lebih suka melihatmu mendesah daripada menangis seperti ini." Ejek Dion membuat Sherin tertawa memukul bahunya kesal. Sherin merebahkan kepalanya di dada bidang Dion, tangannya mengusap lengan kekar Dion yang berurat.

"Kamu masih belum menjawab pertanyaanku tadi sayang." Kata Dion membuat Sherin mendongak menatapnya.

"Aku rasa itu bukan pertanyaan tapi pernyataan." Kesal Sherin membuat Dion tertawa.

"Ya kamu tidak bisa menolak sayang." Kekeh Dion mengecup pipi Sherin sayang.

"Mas tapi.."

"Aku akan membantumu terlepas dari kontrak itu. Kamu hanya perlu bersiap saja menjadi istriku." Kata Dion memotong perkataan Sherin.

"Bukan itu. Tapi aku kotor mas." Kata Sherin terdengar putus asa.

Dion tersenyum kecil "Aku memang belum pernah menyentuh wanita lain semenjak cerai dengan istriku kecuali dirimu, tapi aku menyentuh wanita lain saat masih menikah memuaskan hasratku saat pikiranku terfokus dengan kegiatan panas kita di malam ku renggut keperawananmu Sherin." Kata Dion mengelus pipi Sherin lembut.

"Jadi aku pun tak sesuci itu." Lanjut Dion tersenyum menatap Sherin.

Sherin tersenyum, mengecup bibir Dion cepat membuat mereka tertawa bersama. Seakan teringat sesuatu Sherin menatap Dion bertanya.

"Malam pertamamu tiga tahun yang lalu jadi menikahpun baru tiga tahun? Tapi Latifa?" Tanya Sherin penasaran.

"Dia bukan anak kandungku. Dia anak istriku dengan kekasihnya." Jawab Dion membuat Sherin menatapnya tak percaya.

Sherin mengangguk pantas saja Latifa tak mirip dengan Dion tetapi hanya Lea saja yang mirip.

"Kamu tahu kan jika Lea adalah kesalahan satu malam bagiku." Ucap Dion mengusap dahi Sherin yang mengerut seolah berpikir keras.

"Jangan pernah menerima lelaki lain lagi Sherin." Kata Dion tegas membuat Sherin mengangguk paham.

"Masukkan." Perintah Dion menggesekkan penisnya yang tegak ke paha dalam Sherin.

"Aku kira kita akan tidur." Omel Sherin seraya memasukkan penis Dion ke dalam lubang kewanitaannya.

"Tidak. Aku ingin merayakan karena sebentar lagi kita menikah." Balas Dion membalikkan posisinya menindih Sherin.

Dion menggerakkan tubuhnya diatas tubuh Sherin, menggenjot Sherin nikmat yang mendesah pasrah dibawah tubuhnya. Malam yang indah bagi mereka, kembali menyatu dengan

rasa cinta yang sudah ada di dalam hati masing-masing, bercinta dengan penuh perasaan mengejar pelepasan masing-masing.

Inikah akhir dari seorang Sherin? Menikah dengan Dion dan berhenti dari pekerjaannya?

Sisi Baik

Sherin melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, malam hari begini ia terpaksa keluar dari rumah untuk kembali ke rumah sakit miliknya, karena Selena masuk rumah sakit akibat pendarahan di organ intimnya. Sherin cemas sebenarnya ada apa dengan Selena, saat ditelpon tadi Selena tertawa dan mengatakan jika ia baik-baik saja. Tetapi, Sherin tetap ingin menemuinya malam ini juga karena heran biasanya Selena tak seceroboh ini.

Mobil Sherin keluar dari jalanan rumahnya, baru beberapa meter ada orang yang tiba-tiba berdiri di depan mobilnya membuat Sherin mengerem seketika.

"Sial." Nafas Sherin memburu, jantungnya berdegup cepat hampir saja ia menabrak orang itu.

Ketukan di kaca mobilnya membuat Sherin tersentak kaget menatap seorang pria yang terlihat gusar itu. Sherin tidak akan dirampokkan? Pikirnya.

"*Tolonggg mba tolonggg saya.*"

Sherin bingung disatu sisi ia merasa takut, tapi melihat gurat cemas di wajah pria itu membuat Sherin iba. Tatapan Sherin jatuh ke depan, melihat seorang wanita meraung kesakitan memegangi perutnya membuat Sherin terkejut. Sherin seketika menurunkan jendelanya.

"Tolong antar kami mbak ke rumah sakit, istri saya akan melahirkan." Pinta pria seumuran Dion ini menatap Sherin memohon.

Sherin mengangguk cepat "Bawa masuk." Katanya membuat lelaki itu segera menggendong istrinya memasuki mobil Sherin.

Jantung Sherin semakin berdegup cepat, ia jadi ikutan panik melihat raut kesakitan wanita itu membuatnya iba.

Sherin langsung tancap gas saat mereka sudah duduk, sesekali melihat dari arah kaca depan melihat suami wanita itu terus menenangkan istrinya membuat Sherin terenyuh. Sherin tahu mereka sepertinya orang sederhana dilihat dari cara berpakaiannya. Sherin menyalip dengan lihai, terus menancap gas melajukan mobilnya cepat sesekali mengumpat karena mobil-mobil yang menghalanginya.

Mobil Sherin mengerem tajam didepan rumah sakit tepatnya di depan pintu IGD, segera ia berteriak memanggil para perawat disana yang dengan sigap keluar membawa brangkar.

"Cepat!" Bentak Sherin kesal melihat perawat yang lelet membawa brangkarnya. Sherin hanya terdiam melihat wanita itu terus meraung kesakitan saat sudah terbaring di brangkar. Sesama wanita membuat Sherin terenyuh apakah melahirkan sesakit itu? Pikir Sherin.

Para perawat dan dokter disana menatap atasan mereka bingung. Mungkin heran kenapa Sherin membawa pasien melahirkan.

Sherin mengibaskan tangannya seolah menyuruh mereka pergi untuk menyelamatkan wanita yang akan melahirkan itu.

"Makasih ya mba." Kata pria itu tulus menatap Sherin tulus.

Sherin mengangguk, mengikuti langkah kaki pria itu yang menyusul istrinya. Entah kenapa Sherin juga ikutan cemas akan keselamatan wanita itu.

Sherin duduk berjauhan dengan pria yang berstatus suami wanita tadi. Pria itu terlihat sangat gusar terus berdoa dan membuat Sherin iri pada wanita itu bisa mempunyai pria seperti ini.

Pintu IGD terbuka menampilkan wajah dokter Ria menatap mereka cemas.

"Pasien harus dioperasi karena terlalu lemah jika melahirkan normal." Kata dokter Ria menatap pria yang bernama Yuda itu.

Yuda menatap dokter Ria cemas, ia tak punya uang sama sekali jika istrinya harus operasi.

"Tentang biayanya.."

"Jangan bicarakan tentang biaya. Selamatkan wanita itu sekarang juga." Bentak Sherin kesal memotong pembicaraan dokter Ria.

Dokter Ria mengangguk "Baik nona." Jawabnya kembali masuk memerintahkan para perawatnya untuk memindahkan pasien ke ruang operasi.

Mereka menunggu didepan ruang operasi yang lumayan jauh dari IGD tadi. Sherin terus menatap pintu operasi dengan gusar memikirkan apakah wanita dan bayinya itu akan selamat?

"Mbak saya tidak tahu harus membalas jasa mbak bagaimana. Tapi sekali lagi saya ucapkan terimakasih banyak." Kata Yuda tulus membuat Sherin terenyuh, ternyata begini rasanya membuat orang lain bahagia itu.

Sherin hanya mengangguk "Udah mas berdoa aja semoga mereka selamat." Balas Sherin membuat Yuda tersenyum tulus, sungguh wanita ini sepertinya perantara dari Tuhan untuk menyelamatkan istri dan anaknya membuat Yuda sangat bersyukur.

"Sherin." Panggil seseorang dengan suara beratnya membuat Sherin menoleh.

Sherin berdiri dari duduknya, menatap Dion terkejut yang berlari ke arahnya. Kenapa Dion bisa ada disini selarut ini?

"Mas?" Panggil Sherin bingung melihat rahang Dion yang mengeras seperti menahan marah.

Dion melihat Yuda datar yang tersenyum mengangguk ramah padanya. Tadi anak buahnya menelepon dirinya mengatakan jika Sherin berada di rumah sakit dengan seorang lelaki dan itu seketika membuat Dion marah dan menyusul Sherin kesini.

"Mas kenapa dis.."

Perkataan Sherin terdengar karena suara tangisan bayi didalam ruang operasi, membuat perhatian mereka teralihkan.

"Ya Tuhan." Yuda menghela nafas lega menatap Sherin berbinar.

"Selamat mas." Ucap Sherin tersenyum menatap Yuda.

Pintu ruang operasi terbuka menampilkan dokter Ria dengan jubah operasinya.

"Bayinya perempuan dia sehat istri bapak juga sehat. Selamat ya pak." Ucap dokter Ria tulus menatap Yuda.

"Terimakasih dokter." Balas Yuda terharu karena anak pertamanya baru saja lahir.

"Bayinya lahir mas." Sherin tersenyum senang menatap Dion berbinar yang masih bingung dengan keadaan sebenarnya.

"Bawa dia ke ruang VVIP." Perintah Sherin yang diangguki dokter Ria.

**

Sherin menatap berbinar bayi mungil merah perempuan di dalam box khusus bayi di ruangan VVIP ini. Bayi itu menggeliat kecil, mengerjapkan matanya lucu membuat Sherin semakin gemas.

"Saya sangat berterimakasih mbak. Tanpa mbak saya tidak tahu apa yang akan terjadi nanti." Kata wanita yang tadi melahirkan itu menatap Sherin tulus.

Sherin tersenyum kecil "Sama-sama mbak." Balasnya menggandeng lengan Dion.

"Boleh saya meminta nomor rekening mbak? Saya bisa mencicil semua ini nanti." Kata Yuda menatap Sherin mohon.

"Iya mbak kami tidak enak karena membebani mbak." Timpal istri Yuda menatap Sherin terharu.

Sherin tersenyum tulus "Tidak usah, kalian bayar dengan merawat anak kalian dengan baik saja." Balas Sherin yang tak disangka oleh Dion.

Sherin pamit kepada suami istri itu seraya menggandeng lengan Dion membawanya keluar ruangan VVIP.

"Mas kenapa bisa disini?" Tanya Sherin penasaran menatap Dion seraya berjalan menyusuri koridor rumah sakit.

Dion terdiam, ia tak mungkin menceritakan yang sebenarnya.

"Menjemputmu." Jawab Dion mengalihkan tatapannya tak mau menatap Sherin karena merasa malu dan takut ketahuan berbohong.

Sherin mengangguk saja ia tak menanyakan lagi bagaimana Dion tahu dirinya disini, karena Sherin tahu Dion membuntuti dirinya dengan anak buahnya itu.

"Mas ya ampun lupa." Sherin memekik saat mereka sudah sampai di lantai dasar.

"Kenapa?" Tanya Dion heran.

"Aku kesini mau jenguk Selena." Jawab Sherin kesal dengan dirinya sendiri yang pelupa.

"Ini sudah malam waktu jenguk sudah habis sayang." Balas Dion menatap Sherin lembut.

Sherin mengerucutkan bibirnya "Ini rumah sakitku jadi bebas." Katanya terdengar sombong membuat Dion tertawa.

"Tapi temanmu itu butuh istirahat." Kata Dion membawa Sherin ke tempat parkir.

Sherin menghela nafas pelan, Dion benar juga Selena butuh istirahat apalagi dia habis pendarahan.

"Mas tapi mobil aku disana." Tunjuk Sherin ke arah mobilnya.

"Masuk. Kita pulang ini sudah malam." Perintah Dion mendorong Sherin pelan untuk masuk mobilnya.

Sherin menurut saja menatap Dion yang mengitari mobil lalu duduk disebelahnya.

"Pulang? Mas mau anterin aku?" Tanya Sherin menatap Dion yang terlihat gagah saat menyetir.

Dion menggelengkan kepalanya "Pulang ke rumahku." Jawab Dion seketika membuat Sherin mendengus kecil.

"Gak bisa tidur cepat dong." Gerutunya yang masih bisa didengar Dion.

Dion tertawa mendengar gerutuan Sherin. Ya dia tidak akan membiarkan Sherin tidur cepat malam ini, karena Dion juga butuh menghangatkan tubuhnya yang dingin karena keluar malam.

**

Sherin meremas rambut Dion, mendesah pelan tepat di telinga Dion merasakan tusukan benda keras menusuk organ intimnya cepat dan liar membuat tubuh mereka ikut bergoyang.

"Aahhh..katanya sekali lagi." Cicit Sherin menggelinjang nikmat merasakan kenikmatan terus menyerang dirinya.

Dion tadi bilang hanya sekali lagi tetapi ini sudah ketiga kalinya dan Dion masih belum ingin berhenti menyetubuhi dirinya.

"Sabar sayang." Kekeh Dion menciumi leher Sherin gemas semakin mempercepat gerakan pinggulnya, sungguh ini sangat nikmat dan membuat Dion seakan candu dengan tubuh indah Sherin.

"Aahhh ahhh masss..." Sherin mengerang, jari kakinya mengerut merasakan orgasme yang akan menyerang dirinya lagi.

"Aahhhhhh...." Sherin menjerit memeluk leher Dion erat merasakan lagi semburan hangat didalam tubuhnya.

Nafas mereka memburu menghiasi suasana yang panas malam ini. Dion menatap Sherin lembut wanita yang dicintainya ini selalu membuat Dion merasa kagum. Sherin yang terlihat angkuh dan sombong, tetapi sebenarnya ia mempunyai sisi baik yang jarang orang ketahui.

Dion berguling ke sebelah Sherin, membawa tubuh Sherin ke dekapannya saling berbagi kehangatan malam ini.

Dion mengecup dahi Sherin sayang membuat Sherin bingung.

"Terimakasih sudah menerimaku Ana." Ucap Dion membuat Sherin memeluk tubuhnya erat.

Sherin tahu jika Dion sudah memanggilnya Ana berarti Dion sedang berbicara serius.

"Kita akan menikah dua minggu lagi." Kata Dion membuat Sherin menatapnya terkejut.

"Cepat sekali." Gumam Sherin menatap Dion tak percaya.

Dion tersenyum "Lebih cepat lebih baik." Balasnya mencium hidung Sherin gemas.

"Keberatan?" Tanya Dion.

Sherin menggelengkan kepalanya "Ngga mas asalkan aku terima beres aja." Jawabnya terkekeh pelan membuat Dion tertawa.

Arya Gila

Sherin duduk di kursi restoran yang kini terlihat sepi. Bagaimana tidak sepi ini sudah larut malam, tetapi Sherin masih betah disini. Menonton film di laptop miliknya dengan serius.

Restoran ini miliknya, beberapa pekerja terpaksa lembur karena bos mereka masih ingin disini. Tetapi mereka tak keberatan, karena bonus lembur dari Sherin jumlahnya tak main-main.

Sampai Sherin merasa ada seseorang yang mengecup lehernya dari belakang membuat Sherin tersenyum.

"Mas?" Sherin menoleh lalu seketika senyumnya surut, saat yang ia lihat bukan Dion tetapi Arya.

"Kenapa?" Bentak Arya menatap Sherin murka.

Sherin terkejut, beranjak dari duduknya mencoba menjauhi Arya. Arya terlihat berantakan, bahkan ia bisa mencium aroma alkohol yang begitu kuat.

"KENAPA KAU MEMUTUSKANKU SECARA SEPIHAK?!" Teriak Arya murka sembari mengguncang bahu Sherin.

Sherin menatap Arya tak percaya, ia tak pernah melihat Arya semurka ini padanya.

"Cukup! Kontrak kita sudah selesai." Tegas Sherin mendorong Arya menjauh.

Arya tersenyum smirk mendekati Sherin, membuat Sherin memundurkan langkahnya.

"Kau pikir aku membutuhkan kontrak itu? Kau milikku Sherin!" Bentak Arya merengkuh pinggang Sherin.

Sherin memberontak, berteriak pada karyawannya. Membuat karyawan lelaki mencoba mendorong Arya menjauh.

Arya benar-benar gila, walaupun mabuk ia mampu melumpuhkan dua orang karyawan lelaki restoran Sherin.

Sherin semakin panik saat Arya mendekatinya lagi. Sherin menghindar, mencoba menjauhi Arya.

"Mas cukup kita sudah selesai!" Bentak Sherin berjalan mundur menatap Arya yang murka.

Sampai Sherin merasa ia menabrak sesuatu yang keras. Membuat Sherin menoleh, Sherin seketika bernafas lega melihat Dion yang sudah datang.

"Pak Arya? Ternyata kau cukup santai bermain disini, saat istrimu mengajukan perceraian." Dion menatap Arya datar.

Sherin menatap Dion terkejut. Cerai? Arya akan cerai dengan istrinya? Kenapa? Apakah Arya ketahuan selama ini mempunyai simpanan?

"Jangan ikut campur urusanku!" Bentak Arya marah.

Dion mendengus kasar "Kau membuat calon istriku ketakutan, tentu saja aku harus ikut campur." Dion meringsak maju, menatap Arya begitu tajam menusuk.

"Ucapkan selamat tinggal pada Brawijaya Corporation. Aku berhasil mengakuisisinya." Bisik Dion membuat Arya seketika mematung.

Dion memundurkan langkahnya. Menatap Sherin yang terdiam, lalu membawanya keluar restoran menuju mobilnya.

Saat di dalam mobil begitu hening, hanya terdengar suara hembusan nafas Dion yang kasar mungkin masih marah.

"Mas?" Sherin menatap Dion yang terlihat menahan amarah.

"Bicara dirumah." Kata Dion singkat.

Sherin menghela nafas pelan. Sial, sepertinya Dion marah padanya. Masalahnya apa salah Sherin?

**

"Mas?" Panggil Sherin untuk kesekian kalinya karena terus di abaikan Dion.

"Ponselmu tidak berfungsi?" Dion menatap Sherin kesal.

"Mas sudah mengirim pesan tidak jadi datang ke restoran, karena ada pertemuan mendadak dengan eksekutif. Saat rapat mendengar jika kau di serang Arya di restoran, kamu tahu betapa gilanya aku?" Kata Dion terlihat marah.

Sherin salah, ia keasyikan nonton film di laptopnya. Sampai lupa jika ponselnya mati kehabisan baterai di dalam tas.

"Maaf." Kata Sherin pelan mendekati Dion lalu memeluknya.

Dion menghela nafas pelan, membalas pelukan Sherin erat. Menghirup aroma khas tubuh Sherin yang wangi.

"Kamu begitu menggoda membuat lelaki itu tak ingin melepaskanmu." Entah itu pujian atau amarah seorang Dion, Sherin

tak peduli. Yang ia pedulikan detik ini adalah kebahagiaannya dengan Dion.

Dion menciumi leher Sherin sembari mendorongnya untuk berjalan menuju ranjang.

"Tidak bisa istirahat satu malam saja?" Tanya Sherin heran.

"Tidak." Jawab Dion mendorong Sherin jatuh ke atas ranjang, lalu menindihnya.

"Aahh sebentar." Sherin menahan tangan Dion yang akan menurunkan gaun tidurnya.

Dion menatap Sherin seolah bertanya ada apa?

"Mas Arya beneran di gugat cerai istrinya?" Tanya Sherin penasaran.

"Jangan mengurusi hidup orang lain." Jawab Dion sembari menciumi bahu Sherin yang terbuka.

"Tapi penasaran, soalnya istri mas Arya keliatan cinta banget." Kata Sherin menatap Dion yang berhasil menurunkan gaun tidurnya.

"Istrinya mengetahui Arya berselingkuh dengan adiknya sendiri." Kata Dion sembari menciumi payudara Sherin yang membusung.

Sherin mendesah sembari meremas rambut belakang Dion. Merasakan putingnya dihisap begitu kuat.

"Aahh bagaimana bisa?" Tanya Sherin lagi. Ia sungguh penasaran, bagaimana istri Arya memergoki adiknya sedang berselingkuh dengan suaminya sendiri.

Dion menarik celana dalam Sherin agar terlepas. Membalikkan tubuh Sherin dengan mudah, lalu menurunkan risleting celananya.

"Mas mengirimkan video seks Arya yang ada di ponselmu." Bisik Dion sembari memasukkan miliknya ke dalam inti Sherin.

"Aaahhh masss..." Sherin menjerit, mencengkeram bantal yang ada dihadapannya. Gila, bagaimana mungkin Dion mengetahui ada video seks Arya dan Yenia di ponselnya?

Dion mencengkeram pinggang Sherin erat agar semakin rapat padanya. Memompa inti Sherin dari belakang dengan cepat dan brutal, membuat Sherin menjerit keenakan.

Dion gila, ya benar. Apalagi jika bersama Sherin, Dion tak akan pernah bisa menahan hasratnya sedikitpun.

Wedding Day

Hari yang ditunggu telah tiba. Seorang Sherin Anastesha kini akan menyandang gelar seorang istri dari pengusaha kaya raya Dion Tirtawijaya.

Setelah pertemuannya secara pribadi dengan keluarga Dion. Mereka mengetahui masa lalu Sherin, sempat orang tua Dion terlihat tak suka.

Tetapi Dion terus berada disisinya dan berkata jika Dion tidak sesuci itu. Lalu entah bagaimana akhirnya mereka menyetujui pernikahan ini.

Sherin berjalan dengan tenang, gaun pengantin yang indah melekat di tubuhnya. Menatap lurus sosok lelaki yang tengah berdiri di atas altar.

Latifa menaburkan bunga di sepanjang jalan yang berdiri di hadapan Sherin. Remaja perempuan itu terlihat senang, membuat Sherin heran.

Dion tersenyum menggenggam tangan Sherin untuk berdiri di hadapan pendeta. Mereka mengucapkan janji suci pernikahan di hadapan Tuhan.

Sampai saat ini Sherin masih tak percaya jika dia sungguh menikah dengan cinta pertamanya dulu.

"Dipersilahkan untuk mencium istrimu." Ucap sang pendeta yang sudah berusia renta.

Mereka saling berhadapan, Dion merengkuh pinggang Sherin lembut. Merendahkan kepalanya lalu mencium bibir Sherin lembut.

Para tamu seketika bersorak melihat Dion yang tengah mencium Sherin. Sherin meremas lengan Dion saat merasa ciumannya begitu menuntut.

Dion melepas ciumannya, menatap wajah Sherin yang memerah malu. Ah sial, kenapa Sherin begitu menggoda?

"Kita habiskan siang ini sampai sore dikamar hotel." Bisik Dion membuat Sherin memukul dadanya pelan.

Resepsi diselenggarakan pada malam hari disebuah hotel mewah yang sebenarnya adalah milik Dion pribadi.

Takdir memang begitu misterius. Tak bisa ditebak kau akan menikah dengan siapa. Bagi mereka mungkin ini adalah anugerah dipertemukan kembali dengan orang yang mereka cinta.

**

Nafas Sherin memburu, mulutnya terus mengeluarkan suara desahan yang merdu. Jari-jari tangan lentiknya meremas rambut belakang Dion yang kini berada di atas tubuhnya.

Dion melumat payudara Sherin penuh nafsu, sembari menggenjot vagina Sherin di bawah sana dengan cepat.

Di serang dari berbagai arah membuat Sherin kewalahan. Apalagi tenaga Dion begitu besar, ia tak kenal lelah jika urusan ranjang.

"Aaahhh..." Tubuh Sherin bergetar merasakan orgasme untuk kesekian kalinya.

Dion menciumi wajah Sherin, sembari mempercepat genjotannya dibawah sana.

"Aaaahhhh massshhh..." Sherin meremas punggung Dion. Merasakan tusukan dibawah sana yang begitu cepat, kewanitaannya sangat super sensitif karena telah orgasme. Tetapi, Dion tak berniat memberinya jeda walaupun sebentar.

Dion menegang, menusuk miliknya dalam lalu menyemburkan semua spermanya ke dalam tubuh indah Sherin.

"Nikmat Sherin." Bisik Dion dengan senyum puasnya walaupun nafasnya memburu kasar.

"Udah, nanti di resepsi aku ngga bisa berdiri." Kesal Sherin memukul bahu Dion yang lebar.

Dion tertawa lalu mengecup bibir Sherin "Baik Mrs. Tirtawijaya." Balasnya.

Suara ketukan pintu membuat mereka menoleh. Di ruang suite ini hanya keluarga Dion yang boleh masuk. Tetapi mereka pasti kini sedang sibuk mengurus acara resepsi nanti malam.

"Mas buka dulu pintunya." Sherin mendorong dada bidang Dion pelan.

"Mungkin Latifa." Kata Sherin.

Dion melepas penyatuannya membuat mereka sama-sama mendesis. Lalu memakai celana boxer hitamnya.

Sherin kembali merapatkan kakinya. Gila, tubuhnya terasa pegal-pegal membuat Sherin meringis. Bagaimana acara resepsi nanti malam? Sepertinya Sherin tak kuat berdiri.

Dion membuka pintu kamarnya, menatap Latifa yang sedang menggendong Lea yang tengah menangis.

"Bi-bibi ngga bisa nenangin Lea yang terus nangis." Kata Latifa dengan mata yang terpejam.

Dion tersenyum mengelus kepala Latifa penuh kasih, sepertinya Latifa takut terkena marah dirinya karena mengganggu.

Dion mengambil alih Lea yang kini masih menangis, bahkan wajahnya sudah memerah.

"Kamu sudah makan?" Tanya Dion pada Latifa.

"Belum." Jawab Latifa pelan.

"Makan dulu nanti baru siap-siap untuk acara. Daddy udah siapin gaun khusus untuk princess daddy." Kata Dion membuat Latifa membuka matanya, menatap Dion berbinar.

"Thank you dad." Kata Latifa senang lalu pergi dari sana dengan berlari penuh semangat.

Dion kembali menutup pintu kamar dan menguncinya, membawa Lea ke dalam kamar mendekati Sherin.

"Lea kenapa?" Tanya Sherin sembari bangun dari tidurnya, duduk bersandar di kepala ranjang.

"Lea kurang sehat jadi rewel." Jawab Dion sembari menyerahkan Lea pada Sherin.

Sherin memangku Lea, mencoba menenangkan Lea yang kini sudah berusia tujuh bulan.

"Bikinin susu mas." Pinta Sherin yang diangguki Dion.

Dion berjalan ke arah pantry kecil yang ada di kamar, membuat susu untuk Lea yang memang sudah tersedia disana.

"Ngantuk ya?" Sherin mengelus pipi tembem Lea yang menggemaskan.

Dion menaiki ranjang, menyerahkan sebotol susu pada Sherin. Sherin menerimanya lalu mulai memberikan Lea susu, Lea terlihat mengantuk bahkan matanya kini sudah terpejam walaupun bibirnya terus menghisap susunya.

"Kamu udah ngga suntik KB lagi kan?" Tanya Dion sembari menciumi bahu Sherin yang telanjang.

Sherin tersenyum "Ya, sesuai permintaan tuan Tirtawijaya." Jawab Sherin membuat Dion tersenyum puas.

"Good girl." Puji Dion sembari mencium pipi Sherin gemas.

**

Acara resepsi yang begitu mewah karena dekorasi nya yang megah menghiasi ballroom hotel ini. Para tamu satu persatu mengucapkan selamat kepada mempelai pengantin.

Sherin tak menyangka ia bertemu kembali dengan para mantan tuannya yaitu Tommy dan Adrian. Entah apa maksudnya Dion mengundang mereka kesini.

"Kenapa ada mereka?" Tanya Sherin berbisik pada Dion.

Dion merangkul pinggang Sherin posesif "Biar mereka tahu, sekarang kamu istri dari Dion Tirtawijaya. Jika ada yang mengganggumu, tidak akan mas biarkan hidup tenang." Bisik Dion membuat Sherin menahan tawanya.

"SHERINN!!"

Sherin menoleh saat merasa ada orang yang memanggilnya. Menatap kesal pada Selena yang kini tengah menggandeng seorang bule.

"Baru aja keluar rumah sakit, udah dapet gandengan aja." Sinis Sherin membuat Selena tertawa.

"Selamat sayang." Kekeh Selena memeluk Sherin erat.

"Batang orang luar sangat memuaskan." Bisik Selena membuat Sherin menatapnya kesal.

"Siapa yang kemarin nangis-nangis karena ditinggal lelaki?" Sindir Sherin membuat Selena mengedikan bahunya acuh.

"Oh itu kan tidak sadar, sekarang udah sadar. Jadi ngapain nangisin itu orang." Kekeh Selena.

Saat di rumah sakit, Selena sempat pendarahan karena tuannya bermain kasar. Setelah itu Rayan memutuskan kontrak. Selena gila ia terus menangis karena ditinggalkan Rayan.

Tetapi kini lihat, ia sudah kembali ceria dengan pasangan barunya. Dasar Selena, ia tak bisa bersedih lama-lama.

"Sana pamer pacar baru." Sherin mengkode Selena untuk melihat ke arah jam dua.

Selena tersenyum miring "Laksanakan sayang." Kekehnya lalu membawa kekasih bulenya mendekati mas Rayan yang sedang bersama koleganya yang lain.

"Latifa ulang tahun malam ini." Kata Dion membuat Sherin menatapnya.

"Loh kenapa ngga bilang dari pagi? Aku belum beliin kado." Kata Sherin.

Dion tersenyum "Latifa bilang kado ulang tahunnya tahun ini, ingin menghabiskan waktu di Maldives. Jadi sekalian kita honeymoon." Bisik Dion berakhir mencium pipi Sherin.

Sherin mengangguk paham "Kapan berangkatnya?" Tanya Sherin penasaran.

"Besok siang." Jawab Dion dengan santainya membuat Sherin menyikut perutnya kesal.

"Loh aku belum packing baju kita, Latifa sama Lea." Kesal Sherin membuat Dion tertawa.

"Udah siap semua sayang, kita hanya tinggal berangkat." Kata Dion dengan sombongnya.

Sherin mengangguk, ia lupa jika suaminya bisa melakukan apa saja. Bahkan mungkin anak buahnya mencapai ratusan orang.

"Aku bisa ke atas duluan? Kaki ku pegal mas." Kata Sherin pelan.

"Ayo ke atas, sebentar lagi acara selesai. Biar disini di handle orang tua ku." Ajak Dion yang diangguki Sherin.

**

Malam pertama pernikahan. Mereka tidur dengan Lea karena Lea sedang sakit. Tetapi itu tak menyurutkan ide seorang Dion yang ingin menikmati malam pertamanya dengan Sherin.

Walaupun tadi siang sampai sore ia terus menggempurnya. Tetapi kini malam, dan Dion ingin merasakan malam pertama yang sempurna.

Walaupun harus melakukannya di atas sofa, karena di atas ranjang ada Lea yang sedang tertidur pulas.

Sherin menutup mulutnya sendiri, menahan desahannya agar Lea tak terbangun. Menatap Dion yang sejak tadi menindih tubuhnya, menggenjot Sherin di atas sofa tanpa kenal lelah.

Nafas mereka memburu, keringat sudah menyatu satu sama lain. Hanya suara deru nafas dan penyatuan mereka yang terdengar di dalam kamar ini.

Sesekali Sherin menatap Lea, karena takut Lea terbangun dan melihat mereka sedang bersenggama. Walaupun Lea tak akan mengerti, tetap saja itu tak baik bagi anak kecil melihat seperti ini.

"Massss aaaahhh.." Sherin mendesah pelan, ia tak kuat karena terus menahan desahannya.

Dion tersenyum puas melihat wajah Sherin yang memerah terbakar hasrat. Terus mempercepat genjotannya sampai menimbulkan suara penyatuan alat kelamin yang khas.

Sherin terus mendesah pelan tepat di telinga Dion, membuat Dion semakin bersemangat menggempurnya. Malam ini benar-benar terasa panas, membuat Dion merasa sangat puas dengan malam pertamanya yang tak akan pernah ia lupakan.

Mereka menegang, Sherin memeluk tubuh Dion erat. Merasakan miliknya berdenyut mengeluarkan cairan, bersamaan dengan semburan hangat Dion yang memenuhi vaginanya.

Nafas mereka memburu panas, menatap satu sama lain dengan pandangan yang sama penuh cinta.

Ini akhirnya, akhir kisah seorang Sherin yang kini menyandang status sebagai seorang istri dari Dion Tirtawijaya.

END

Epilog

Seorang wanita dewasa yang berperut buncit keluar dari mobil, memasuki gedung perusahaan milik suaminya yang dari tahun ke tahun semakin megah.

Para karyawan menunduk hormat saat Sherin melewati mereka. Sherin begitu anggun memakai dress putih dengan pita di dada, dan potongan tangan sebahu. Tak lupa tas Louis Vuitton ditangannya menambah kesan mewah.

Sudah terhitung dua tahun Sherin menyandang gelar sebagai istri Dion Tirtawijaya. Kini ia sedang mengandung anak pertamanya dengan Dion yang masih berusia lima bulan.

Setelah penantian yang cukup lama akhirnya mereka dianugerahi buah hati yang selalu di damba.

Sherin menaiki lift khusus petinggi, flatshoes bermerk Gucci menghiasi kakinya yang indah.

Sherin sudah tak memakai heels lagi semenjak kehamilannya, karena Dion juga melarang dirinya memakai heels.

Saat ini hanya satu yang Sherin takutkan yaitu suaminya berselingkuh. Sherin selalu meyakinkan diri jika Dion tak sama dengan mantan para tuannya dulu.

"Selamat datang nyonya." Sapa seorang lelaki yang menjabat sebagai sekretaris Dion.

Sherin tersenyum ramah. Dia adalah sekretaris baru Dion. Sekretaris yang dulu mengundurkan diri karena pindah ke luar negeri.

Jadi Dion mencari sekretaris baru lagi yang sama yaitu lelaki. Sherin dan Dion sama-sama pencemburu, jadi mereka berusaha untuk tak membuat satu sama lain merasakan api cemburu.

"Mas?" Panggil Sherin membuka pintu ruang kerja Dion.

Dion menoleh, beranjak dari duduknya mendekati Sherin. Memeluk istrinya yang kini tengah mengandung buah hatinya.

"Jemput Lea sama Latifa mas, aku rindu mereka." Pinta Sherin pada suaminya.

Lea dan Latifa memang sedang menginap di rumah orang tua Dion. Sudah tiga hari mereka tidak ada dirumah, membuat Sherin merasa kesepian.

"Nanti pulang kerja kita jemput mereka." Kata Dion membawa Sherin untuk duduk di sofa.

"Mas kenal pacar Latifa?" Tanya Sherin menatap Dion yang tengah membuka pita di dadanya.

"Kenal, kenapa?" Tanya Dion yang berhasil membuka pita di bagian dada Sherin, lalu menurunkan dress Sherin bagian atas dengan mudah.

"Aku ngga suka, dia terus natap Latifa seperti mangsa." Kata Sherin yang disandarkan Dion di pegangan sofa.

"Dia anak teman sekampus mas dulu." Dion melumat payudara Sherin yang besar secara bergantian.

"Dia keliatan seperti berandalan, aku ngga mau Latifa disakitin sama dia." Sherin menatap Dion yang tengah menghisap putingnya yang tegang.

Dasar bayi besar, Sherin tak habis pikir dengan Dion. Semenjak kehamilannya, Dion sering melumat payudaranya bahkan saat senggang dirumah.

"Dia mencintai Latifa, tidak mungkin menyakiti nya." Kata Dion sembari menyingkap dress Sherin. Membuat perut buncit Sherin terlihat, menciumnya membuat Sherin tertawa geli.

"Cukup." Sherin menahan Dion yang akan menarik tali celana dalamnya.

"Mas belum makan siang." Kata Dion kembali menarik celana dalam Sherin. Lalu melonggarkan gespernya, menurunkan celana kerjanya sampai senjatanya mencuat keluar.

"Kemari Sherin." Dion menarik Sherin agar naik ke atas tubuhnya yang terbaring.

"Nakal banget sih." Gerutu Sherin sembari memegang milik Dion yang begitu keras.

Sherin menaikkan tubuhnya sesaat, lalu memasukkan penis Dion ke dalam vaginanya yang basah. Gila posisi women on top seperti ini terasa sengat menusuk.

Sherin menggoyangkan tubuhnya pelan membuat mereka sama-sama mengerang kenikmatan.

Dion membantu Sherin, ia menggenjot Sherin dari bawah. Walaupun Sherin sedang hamil, tetapi itu membuat Sherin semakin terlihat sexy dan menggairahkan.

"Stoppp.." Pinta Sherin saat merasa penis Dion berdenyut dan mengembang semakin besar.

Dion menurut membiarkan Sherin melepas penyatuannya. Tubuhnya menegang, mengeluarkan spermanya yang banyak membuat Sherin buru-buru mengelapnya dengan tisu.

"Banyak banget." Gumam Sherin lucu membuat Dion tertawa.

"Cukup, nanti bangun lagi." Kata Dion membuat Sherin menyudahi aksinya yang mengelap penis Dion yang lengket.

Sherin turun dari atas tubuh Dion, terduduk lemas di sofa tanpa berniat membenarkan pakaiannya yang berantakan.

Dion kembali menaikkan celananya dan memasang gespernya. Membantu Sherin untuk merapikan kembali dirinya, dan memasangkan celana dalamnya karena Sherin terlalu malas.

**

Sherin berjalan memasuki pekarangan rumah yang terlihat sepi. Ini rumah milik pacar Latifa yang ada di depan rumah mereka.

Mereka bertetangga, tetapi Sherin jarang bertemu dengan orang tua pacarnya Latifa.

Sekarang sudah sore hari, Sherin cemas karena Latifa belum pulang. Tetapi saat bertanya dengan satpam yang ada di depan, katanya Latifa ada dirumah ini.

Kenapa perasaan Sherin tak enak? Atau ini hanya perasaannya saja.

Sherin masuk ke dalam rumah yang berukuran besar ini. Tetapi begitu sepi membuat Sherin heran, apakah tidak ada pembantu disini?

Sampai suara isak tangis seseorang terdengar membuat Sherin menatap ke arah lantai dua. Itu suara tangisan Latifa.

Sherin berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua. Suara isak tangis itu semakin terdengar dari arah kamar berpintu warna hitam.

"*DIAM LATIFA! BAHKAN IBU LO AJA UDAH JUAL LO KE GUE.*"

"*DIAM!*"

"*Hiksss stoppp..*"

Jantung Sherin berdebar cepat apalagi mendengar suara persetubuhan di dalam kamar itu.

"*IBU LO UDAH JUAL LO KE GUE SENILAI SATU MILYAR.*"

Sherin membeku, siapa yang menjual Latifa? Ibu? Tidak Sherin tak pernah menjual Latifa pada siapapun.

Apakah ibu kandung Latifa? Pikir Sherin panik.

"Latifa?" Panggil Sherin dengan berteriak sembari menggedor pintu kamar itu.

Di dalam kamar terdapat seorang lelaki yang sedang menyetubuhi seorang perempuan yang terlihat tertekan.

"Sial, ibu tiri lo datang." Ejek Dewa sembari mempercepat genjotannya membuat Latifa membekap mulutnya sendiri.

Latifa menatap ke arah pintu kamar. Ia senang karena ibunya datang membantu dirinya, tetapi ia takut Dewa akan mencelakai Sherin.

Dewa menegang, menekan miliknya dalam membuang semua spermanya ke dalam vagina Latifa.

"Jangan ngomong macam-macam sama ibu tiri lo, atau gue dorong dia dari sini kebawah." Ancam Dewa membuat Latifa ketakutan.

Dewa melepas penyatuannya, membiarkan Latifa memakai kembali seragam sekolahnya. Menatap Latifa tak terbaca yang terlihat bergetar, mungkin karena kelelahan terus ia setubuhi.

Setelah selesai berpakaian, Latifa mengambil tas sekolahnya berjalan keluar kamar Dewa dengan kaki yang terasa lemas.

"Mom?" Latifa tersenyum menatap ibunya yang terlihat syok.

"Kamu ada masalah apa sama dia?" Tanya Sherin terlihat ingin marah.

Latifa tersenyum miris membawa Sherin untuk keluar dari rumah ini.

"Latifa." Kesal Sherin karena Latifa tak kunjung bicara.

Latifa menggandeng lengan ibunya untuk keluar dari pekarangan rumah Dewa. Memasuki rumah mereka yang ada di depan rumah Dewa.

"Latifa." Panggil Sherin lagi.

Latifa menghentikan langkahnya menatap Sherin getir "Jangan bilang sama daddy tentang ini please." Latifa menatap Sherin dengan memohon.

Sherin menghela nafas tak percaya "Tapi dia ngga pantas buat kamu. Sebaiknya kamu putus sama dia, mommy ngga mau dia nyakitin kamu lagi." Kata Sherin tegas.

Latifa menunduk, bahunya bergetar. Ia menangis membuat Sherin memeluknya.

"Hikss ibu jual Latifa sama kak Dewa dengan harga satu milyar." Kata Latifa dengan suaranya yang bergetar.

Sherin syok, ia tak menyangka ibu kandung Latifa sekeji ini. Jika ia sedang tak hamil, sekarang juga Sherin akan mendatanginya dan menyeretnya ke rumah sakit jiwa.

"Mommy bisa gantiin uang itu Latifa bahkan berkali-kali lipat." Kata Sherin memegang kedua bahu Latifa.

"Ta-tapi kak Dewa nanti akan sebarin videonya ke temen-temen sekolah." Latifa menunduk malu dan terus menangis membuat Sherin tak tega.

Astaga, Latifa masih belia bahkan usianya masih tujuh belas tahun. Kenapa harus menanggung masalah seberat ini?

Tuhan, Sherin mohon lindungi Latifa. Walaupun anak tiri, tetapi Sherin sangat menyayangi Latifa seperti anaknya sendiri.

Terima kasih telah membaca cerita ini 😊

Sampai jumpa di cerita selanjutnyaa…